

**PERAJIN TRADISIONAL
DI DAERAH
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

H A D I A H

D A R I

DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PERAJIN TRADISIONAL
DI DAERAH
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

TIM PENELITI/PENULIS

Drs. Salamun : Ketua
Drs. Tashadi : Anggota
Dra. Sumitarsih : Anggota
Drs. HJ. Wibowo : Anggota
Sri Sumarsiu : Anggota

**PENYUNTING
Soemarsono**

**MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA**

1992

PERUST...
DIT. T. DISTRIK...
DEPBUDPAR

NO. INV : 742
PEROLEHAN : Hadiah Dit. Jarak Mtra
TGL : 07-05-2007
SANDI PUSTAKA : 745.559825

P R A K A T A

Tujuan Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul, Perajin Tradisional Di Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang, Perajin Tradisional Di Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek P3NB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1992

Pemimpin Proyek Penelitian Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

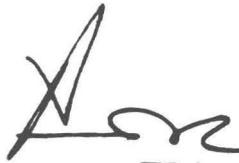
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA DAN TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	3
E. Metodologi	4
F. Susunan Laporan	6
BAB II. GAMBARAN UMUM	9
A. Desa Sendangmulyo	10
B. Desa Sendangsari	16
C. Desa Wukirsari	20
D. Desa Bangunjiwo	25
E. Desa Karangtengah	30
F. Kelurahan Purbayan	35
	vii

BAB III. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TUMBUH–TUMBUHAN PADA KELOMPOK MASYARAKAT SENDANGMULYO DAN SENDANGSARI	53
A. Kerajinan Dengan Bahan Bambu Pada Kelompok Masyarakat Sendangmulyo	53
1. Perolehan Bahan	54
2. Teknologi dan Peralatan	55
3. Modal dan Tenaga Kerja	60
4. Produksi	61
5. Distribusi	62
6. Fungsi dan Peranan Kerajinan Anyaman Bambu bagi Produsen dan Konsumen	62
B. Kerajinan Tradisional Dengan Bahan Serabut Kelapa Pada Kelompok Masyarakat Sendangsari	63
1. Perolehan Bahan	64
2. Teknologi dan Peralatan	66
3. Modal dan Tenaga Kerja	69
4. Produksi	72
5. Distribusi	72
6. Fungsi dan Peranan Kerajinan Serabut Kelapa bagi Produsen dan Konsumen	73
BAB IV. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN HEWAN PADA KELOMPOK MASYARAKAT WUKIRSARI	83
A. Perolehan Bahan	85
B. Teknologi dan Peralatan	86
C. Modal dan Tenaga Kerja	91
D. Produksi	94
E. Distribusi	96
F. Fungsi dan Peranan Kerajinan Tatah Sungging bagi Produsen dan Konsumen	97
BAB V. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TANAH PADA KELOMPOK MASYARAKAT BANGUNJIWO	103
A. Perolehan Bahan	105
B. Teknologi dan Peralatan	106
C. Modal dan Tenaga Kerja	111
D. Produksi	112

E. Distribusi	113
F. Fungsi dan Peranan Kerajinan Gerabah bagi Produsen dan Konsumen	114
BAB VI. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN LOGAM PADA KELOMPOK MASYARAKAT KARANGTENGAH DAN PURBAYAN	119
A. Kerajinan Tradisional Dengan Bahan Besi pada Kelompok Masyarakat Karangtengah Gunung Kidul ...	119
1. Perolehan Bahan	120
2. Teknologi dan Peralatan	123
3. Modal dan Tenaga Kerja	125
4. Produksi	129
5. Distribusi	131
6. Fungsi dan Peranan Kerajinan Pande Besi bagi Produsen dan Konsumen	131
B. Kerajinan Tradisional Dengan Bahan Perak pada Kelompok Masyarakat Purbayan	132
1. Perolehan Bahan	133
2. Teknologi dan Peralatan	133
3. Modal dan Tenaga Kerja	135
4. Produksi	136
5. Distribusi	137
6. Fungsi dan Peranan Kerajinan Perak bagi Produsen dan Konsumen	138
BAB VII. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN SERAT BUATAN PADA KELOMPOK MASYARAKAT WUKIRSARI	146
A. Perolehan Bahan	147
B. Teknologi dan Peralatan	147
C. Modal dan Tenaga Kerja	149
D. Produksi	150
E. Distribusi	151
F. Fungsi dan Peranan Kerajinan Batik bagi Produsen dan Konsumen	151
BAB VIII. KESIMPULAN	154
DAFTAR KEPUSTAKAAN	157
DAFTAR INFORMAN	160
DAFTAR ISTILAH	166

DAFTAR PETA DAN TABEL

Nomor Peta	Halaman
1. Daerah Istimewa Yogyakarta	8
2. Lokasi Desa Sendangmulyo Dalam Kecamatan Minggir	40
3. Lokasi Desa Sendangsari Dalam Kecamatan Pengasih	41
4. Lokasi Desa Wukirsari Dalam Kecamatan Imogiri	42
5. Lokasi Desa Bangunjiwo Dalam Kecamatan Kasihan	43
6. Lokasi Desa Karangtengah Dalam Kecamatan Wonosari	44
7. Lokasi Kelurahan Purbayan Dalam Kecamatan Kotagede	45

Daftar Tabel

II.1. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin Desa Sendangmulyo, 1990	46
II.2. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan Desa Sendangmulyo, 1990	47
II.3. Komposisi Penduduk Menurut Umum dan Jenis Kelamin di Desa Sendangsari, 1990	47
II.4. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Sendangsari, 1990	48
II.5. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Wukirsari, 1990	48
II.6. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Wukirsari	49

II.7.	Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Bangunjiwo, 1990	49
II.8.	Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Bangunjiwo, 1990	50
II.9.	Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Desa Karangtengah, 1990	50
II.10.	Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Karangtengah, 1990	51
II.11.	Komposisi penduduk Menurut Umum Dan Jenis Kelamin Di Kelurahan Purbayan, 1990.....	51
II.12	Komposisi penduduk menurut pendudukan ddi K Kelurahan Purbayan 1990.....	52

DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar	Halaman
1. Penjaja Bambu	74
2. Potongan Bambu Sesuai Dengan Ukuran	75
3. Beberapa Alat Anyaman Bambu	75
4. Mengirat Bambu	76
5. Wiwit	76
6. Menganyam Morok	77
7. Tampah	77
8. Tumbu	78
9. Beberapa Jenis Kreasi Baru	78
10. Membuat Serabut Kelapa	79
11. Bak Perendam Serabut Kelapa	79
12. Mengelupas Serabut Kelapa	80
13. Menjemur Serabut Kelapa	80
14. Memintal Serabut Menjadi Tali	81
15. Sapu, Salah Satu Hasil Dari Kerajinan Serabut Kelapa	81
16. Menganyam Matras	82
17. Beberapa Alat yang Dipergunakan Untuk Membuat Kerajinan Serabut Kelapa	98
18. Jamban Pencuci Kulit	99
19. Mengerok Kulit Pada Posisi Penthang	99
20. Menatah Pola Pada Permukaan Kulit	100
21. Menyungging Wayang Dengan Warna	100
22. Memanasi Gapit	101
23. Beberapa Peralatan Tatah Sungging	101

24. Beberapa Hasil Kerajinan Tatah Sungging	102
25. Tanah Dari Karangjati	115
26. Dingklik	115
27. Verbot, Alat Putar	116
28. Gerabah Bentuk Gajah dan Kuda	116
29. Gerabah Bentuk Garuda	117
30. Gerabah Bentuk Goci	117
31. Gerabah Bentuk Vas Bunga	118
32. Truk, Salah Satu Alat Angkut yang Digunakan Oleh Perajin Gerabah	118
33. Penjaja Tradisional Gerabah	139
34. Memotong Besi	139
35. Empu Membakar Besi	140
36. Panjak Bersama Empu Memukul Besi	140
37. Mengikir, Agar Besi Menjadi Halus	141
38. Bower, Alat Peniup Pengganti Ubub	141
39. Las Listrik, Alat Baru Pengganti Kikir	142
40. Merakit Kerajinan Perak	142
41. Menghaluskan Barang Kerajinan Dengan Amplas	143
42. Mbabar Barang Kerajinan Dengan Tawas	143
43. Mengurut Bahan Dasar Menjadi Sebesar Lidi.	144
44. Mlepet	144
45. Membuat Bentuk Bunga	145
46. Memola Batik	145
47. Mengisi Batikan	152
48. Kenceng Alat Untuk Melorod	153
49. Bak Celup	153

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tingkat kualitas hidup masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, yaitu 59 menurut Indeks Mutu Hidup (IMH) pada tahun 1980. Angka ini memang sudah meningkat dari 31 tahun 1971 dan 55 pada tahun 1976 (BPS, 1976 : XXIII). Sementara itu tingkat kualitas hidup masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta tergolong lebih tinggi, yaitu 82 menurut IMH pada tahun 1985. Angka ini memang sudah meningkat dari 60 pada tahun 1976 dan 71 pada tahun 1980, namun demikian masih jauh dari 100. IMH ini telah mencakup dampak keseluruhan pembangunan sosial ekonomi (BPS, 1988 : XXIII).

Rendahnya kualitas hidup tersebut, antara lain disebabkan oleh rendahnya pendapatan yang diterima oleh setiap orang. Ini berkaitan dengan tingkat pertumbuhan lapangan kerja yang masih lebih rendah daripada tingkat pertumbuhan tenaga kerja. Akibatnya jumlah pencari kerja semakin besar (BPS, 1983 : 106-123). Jumlah pencari kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1986 mencapai 63.543 orang (Kanwil Depnaker Propinsi DIY). Dalam Repelita IV lapangan kerja baru yang harus diciptakan sekitar 1.864.000 per tahun atau 9.320.000 selama lima tahun (Repelita IV. Buku kesatu : 266).

Salah satu sumber lapangan kerja yang cukup potensial karena keberadaannya sebagai warisan budaya pada setiap suku bangsa di Indonesia pada umumnya dan Daerah istimewa Yogyakarta khususnya adalah kerajinan tradisional. Kerajinan tradisional adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tenaga serta alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga. Keterampilan yang diperlukan diturunkan dari generasi ke generasi secara informal, bukan melalui pendidikan formal. Bahan baku yang digunakan, antara lain adalah tumbuh-tumbuhan, kulit hewan, tanah, logam, dan serat buatan. Umumnya bahan baku itu tersedia di lingkungan setempat.

Pembinaan dan pengembangan kerajinan tradisional tersebut akan memperluas lapangan kerja sehingga dapat menampung pencari kerja, dan sekaligus melestarikan warisan budaya. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa tumbuhnya jalur pemasaran merupakan salah satu pendorong berkembangnya suatu kerajinan tradisional. Akan tetapi di pihak perajin tradisional sendiri harus tercipta suatu kondisi yang kondusif untuk berkarya. Kondisi yang kondusif ini, antara lain ditemukan dan dipiloh dalam pola kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Selain merupakan suatu warisan budaya yang perlu dilestarikan, kerajinan tradisional sudah banyak mengalami perubahan karena adanya inovasi dalam peningkatan benda-benda kerajinan yang menyangkut proses pembuatan, bentuk maupun simbol-simbol yang digunakan. Banyak di antara hasil kerajinan tradisional yang mengandung nilai artistik yang khas setelah memasuki pasaran luas mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi. Dengan demikian barang kerajinan tradisional yang artistik itu tidak lagi sekedar berfungsi dalam kegiatan budaya masyarakat setempat yang menghasilkannya.

B. MASALAH

Sejauh mana perajin tradisional itu terhubung dengan kegiatan ekonomi, khususnya dalam hal peningkatan pendapatan dan bagaimana kaitannya dengan penerapan tenaga kerja merupakan inti masalah perekaman ini. Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa penyediaan lapangan kerja belum dapat mengejar pertumbuhan pencari kerja, apalagi jika mengandalkan industri modern dengan teknologi canggihnya yang belum terjangkau oleh keterampilan sebagian terbesar angkatan kerja di Daerah Istimewa

Yogyakarta. Oleh karena itu, pengungkapan ciri-ciri kerajinan tradisional di berbagai daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta perlu dilakukan untuk mengetahui potensinya memasuki kegiatan pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta dewasa ini.

C. TUJUAN

Sesuai dengan latar belakang dan masalah tersebut di depan, tujuan perekaman ini pertama-tama adalah mendeskripsikan keberadaan berbagai perajin dan kerajinan tradisional pada berbagai kelompok masyarakat di Daerah istimewa Yogyakarta.

Tujuan berikutnya adalah mengungkap ciri-ciri perajin dan kerajinan tradisional itu untuk menemukan kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta dewasa ini.

D. RUANG LINGKUP

Sesuai dengan latar belakang di masalah tersebut di depan, ruang lingkup perekaman tertulis ini adalah kerajinan tradisional lokal yang menggunakan berbagai macam bahan dan menghasilkan berbagai barang, yang berfungsi dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi para perajin sendiri maupun bagi masyarakat umumnya. Fungsi itu dapat bersifat sosial, ekonomi, maupun budaya.

Berdasarkan bahan bakunya, kerajinan tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dikategorikan sebagai :

1. Bahan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.
2. Bahan yang berasal dari korban.
3. Bahan yang berasal dari tanah.
4. Bahan yang berasal dari logam.
5. Bahan yang berasal dari serat.

Aspek yang akan diungkap pada masing-masing jenis kerajinan tradisional itu adalah pengadaan bahan dan pengolahannya, sehingga menjadi barang yang berfungsi dalam kehidupan sosial, ekonomi, atau budaya perajin dan keluarganya serta masyarakat pada umumnya. Aspek lain yang perlu dikaji adalah organisasi kerja serta teknologi.

E. METODOLOGI

1. Prosedur Pemilihan Obyek Perekaman

Melalui pejabat di berbagai instansi, yakni Kanwil Perindustrian DIY, Dinas Kerajinan DIY, dan Kanwil Depnaker DIY, Tim melakukan indentifikasi kerajinan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam identifikasi ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Bahan dari tumbuh-tumbuhan; yakni kerajinan anyaman bambu. Kerajinan ini terdapat di beberapa daerah : 1) Anyaman bambu kepong di daerah Muntuk Dlingo, tenaga kerja 1.555 orang; 2) Anyaman bambu kreasi baru di daerah Sedangagung Minggir, tenaga kerja 309 orang; 3) Anyaman bambu besek, tenggok, tampah, besek, kreasi baru, di daerah Sendangmulyo, Minggir, dengan tenaga kerja 230 orang; 4) Anyaman bambu hiasan di daerah Sumberagung, dengan tenaga kerja 230 orang; 5) Anyaman bambu di daerah Miri Moyudan, dengan tenaga kerja 180 orang; 6) Anyaman bambu di daerah Argosari Sedayu, dengan tenaga kerja 126 orang; 7) Anyaman bambu di daerah Golangharjo, dengan tenaga kerja 125 orang; 8) Daerah lainnya, tenaga kerja di bawah 100 orang. Bahan dari tumbuh-tumbuhan lainnya, ialah kerajinan serabut kelapa. Kerajinan ini juga terdapat di beberapa lokasi : 1) Kerajinan serabut kelapa (kesed, sapu, dan matras) di daerah Sendangsari Pengasih, dengan tenaga kerja 102 orang; 2) Kerajinan serabut kelapa (sapu) di daerah Trihadi Mlati, menggunakan tenaga kerja 96 orang; 3) Kerajinan serabut kelapa di daerah Brosot Galur, menggunakan tenaga kerja 57 oran.

b. Bahan dari hewan, yakni kerajinan tatah sungging. Kerajinan ini terdapat di beberapa lokasi yaitu : 1) Kerajinan tatah sungging di daerah Wukirsari Imogiri dengan tenaga kerja 285 orang; 2) Kerajinan tatah sungging di daerah Manding Bantul, dengan tenaga kerja 183 orang; 3) Kerajinan tatah sungging di daerah Patangpuluhan Wirobrajan, dengan tenaga kerja 130 orang; 4) Daerah lainnya, tenaga kerja di bawah 100 orang.

c. Bahan dari tanah, yakni kerajinan gerabah. Kerajinan gerabah terdapat di beberapa lokasi/daerah : 1) Kerajinan gerabah di daerah Bangunjiwo Kasihan, dengan tenaga kerja 535 orang; 2) Kerajinan gerabah di daerah Panjanglejo Pundong, dengan tenaga kerja 393 orang; 3) Kerajinan gerabah di daerah Bumirejo Lendah, dengan tenaga kerja 158 orang; 4) Daerah lainnya, tenaga

kerja di bawah 100 orang.

d. Bahan dari logam, yakni kerajinan pande besi dan kerajinan perak. Kerajinan pande besi terdapat di beberapa lokasi/daerah : 1) Kerajinan pande besi di daerah Kajar Karang Tengah Wonosari, dengan tenaga kerja 710 orang; 2) Kerajinan pande besi di daerah Bendungan Wates, dengan tenaga kerja 117 orang; 3) Kerajinan pande besi di daerah Gilangharjo Pandak, dengan tenaga kerja 103 orang; 4) Daerah lainnya, tenaga kerja di bawah 100 orang. Sedangkan kerajinan perak di daerah Purbayan Kotagede, dengan tenaga kerja 563 orang.

e. Bahan dari serat (buatan), yakni kerajinan batik hanya ada dua lokasi/daerah : 1) Kerajinan batik di daerah Wijirejo Pandak, dengan tenaga kerja 120 orang; 2) Kerajinan batik di daerah Wukirsari Imogiri, dengan tenaga kerja 77 orang.

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang paling banyak dan hasil kerajinan yang bervariasi, maka obyek perekaman dapat ditentukan. Khusus pada jenis kerajinan anyaman bambu kriteria banyaknya tenaga kerja tidak bisa digunakan, karena kerajinan itu hanya membuat kepang. Selanjutnya pada kerajinan batik di daerah Wirirejo Pandak, juga tidak menggunakan kriteria banyaknya penduduk, karena kerajinan batik di daerah Wijirejo Pandak sebagian besar batik cap.

Atas dasar ketentuan dan beberapa pertimbangan tersebut, maka obyek perekaman kerajinan tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebagai berikut : 1) Kerajinan tradisional dengan bahan tumbuh-tumbuhan di daerah Sendangmulyo, Minggir dan daerah Sendangsari, Pengasih; 2) Kerajinan tradisional dengan bahan hewan di daerah Wukirsari Imogiri; 3) Kerajinan tradisional dengan bahan tanah di daerah Bangunjiwo, Kasihan; 4) Kerajinan tradisional dengan bahan logam di daerah Kajar Karangtengah, Wonosari dan daerah Purbayan, Kotagede; 5) Kerajinan tradisional dengan bahan serat (buatan) di daerah Wukirsari, Imogiri (Peta 1).

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan, baik pada tahap pemilihan lokasi obyek perekaman maupun dalam tahap pengumpulan data/fakta/informasi adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Pengamatan dilakukan secara langsung di lokasi obyek perekaman guna memperoleh data dan informasi kerajinan tradisional yang dipilih, kehidupan sosial, ekonomi dan budaya, dan lingkungan alam.

Wawancara dilakukan dengan berbagai informan yang mempunyai kualitas yang sama untuk setiap jenis kerajinan. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara/pertanyaan yang telah dibuat tim. Di samping itu wawancara dilakukan dengan pejabat dan tokoh masyarakat, yang mengetahui tentang masalah tersebut. Studi dokumentasi dilakukan dalam rangka mendapatkan gambaran umum lokasi obyek perekaman. Di samping itu dalam studi dokumentasi yang meliputi studi kepustakaan dan mempelajari berbagai tulisan yang ada di berbagai instansi yang relevan sangat diperlukan pada penelitian ini.

Penelitian dimulai pada tanggal 25 Juni sampai 25 Juli 1990. Penelitian ini dilakukan oleh suatu tim yang terdiri atas 5 orang, yakni Drs. Salamun sebagai ketua tim, dan Drs. Tashadi, Dra. Sumintarsih, Drs. HU. Wibowo, Sri Sumarsih, Ba sebagai anggota; serta Dra. Sri Retno Astuti, Dra. Taryati, Dra. Isyanti, Drs. Suhari, Suhatno, BA, R.A. Maharkesti, A, dan Suryatni, BA sebagai asisten lapangan. Dalam pelaksanaannya setiap anggota diberi tugas sesuai bidang tugas masing-masing seperti yang telah disepakati bersama.

F. SUSUNAN LAPORAN

Bab I. "Pendahuluan", menyajikan latar belakang dan masalah, tentang perlunya dilakukan penelitian perajin tradisional. Dalam bab ini juga dikemukakan tentang tujuan, ruang lingkup dan metodologi yang digunakan dalam penelitian.

Bab II. "Gambaran Umum", mengetengahkan gambaran umum wilayah yang dijadikan obyek perekaman, yang meliputi lokasi dan luas, lingkungan alam, kependudukan, kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya.

Bab III, "Kerajinan Tradisional Dengan Bahan Tumbuh-tumbuhan pada Kelompok Masyarakat Sendangmulyo, Minggir dan Sendangsari, Pengasih" membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kerajinan anyaman bambu dan serabut kelapa yang meliputi (1) perolehan bahan, (2) teknologi dan peralatan, (3) modal dan tenaga kerja, (4) produksi, (5) distribusi serta (6) fungsi

dan peranan sosial, ekonomi, dan budaya kerajinan tradisional anyaman bambu dan serabut kelapa.

Bab IV. "Kerajinan Tradisional dengan Bahan Hewan pada Kelompok Masyarakat Wukirsari, Imogiri" membahas hal-hal yang berkaitan dengan kerajinan tradisional tatah sungging yang meliputi, (1) perolehan bahan, (2) teknologi dan peralatan, (3) modal dan tenaga kerja, (4) produksi, (5) distribusi, serta (6) fungsi dan peranan sosial, ekonomi, dan budaya hasil kerajinan tradisional tatah sungging.

Bab V. "Kerajinan Tradisional dengan Bahan Tanah pada Kelompok Masyarakat Kasongan Bangunjiwo Kasihan", mengutarakan hal-hal yang berkaitan dengan kerajinan tradisional gerabah : (1) perolehan bahan, (2) teknologi dan peralatan, (3) modal dan tenaga kerja, (4) produksi, (5) distribusi, serta (6) fungsi dan peranan sosial, ekonomi, dan budaya hasil kerajinan tradisional gerabah.

BAB VI. "Kerajinan Tradisional dengan Bahan Logam pada Kelompok Masyarakat Kajar Karangtengah Wonosari dan Purbayan Kotagede", mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan kerajinan perak dan pande besi : (1) perolehan bahan, (2) teknologi dan peralatan, (3) modal dan tenaga kerja, (4) produksi, (5) distribusi, serta (6) fungsi dan peranan sosial, ekonomi, dan budaya hasil kerajinan tradisional perak dan pande besi.

Bab VII. "Kerajinan Tradisional dengan Bahan Serat pada Kelompok Masyarakat Wukirsari Imogiri", mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan kerajinan tradisional batik : (1) perolehan bahan, (2) teknologi dan peralatan, (3) modal dan tenaga kerja, (4) produksi, (5) distribusi, serta (6) fungsi dan peranan sosial, ekonomi, dan budaya hasil kerajinan batik.

Bab VIII. "Kesimpulan", berdasarkan distribusi bab-bab sebelumnya disajikan suatu kesimpulan. Kesimpulan ini diharapkan dapat mengungkapkan tentang ciri-ciri kerajinan tradisional dan potensinya dalam kaitannya dengan pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUKPAR

BAB II

GAMBARAN UMUM

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu propinsi di Indonesia. Secara geografis propinsi yang luasnya 3.185,85 km² seolah-olah dilingkupi oleh Propinsi Jawa Tengah. Bagian selatannya dibatasi oleh Samudera Hindia. Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sesuai dengan wilayah Kesultanan Yogyakarta. Kesultanan Yogyakarta sendiri terbentuk pada tahun 1755 setelah Kerajaan Mataram, terbagi dua menjadi Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi atas 5 daerah tingkat II, yaitu Kotamadya Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Wonosari.

Pada tahun 1990 jumlah penduduk Daerah Intimewa Yogyakarta 3.020.837 jiwa, dengan angka pertambahan penduduk pertahun 1.07%. Penduduk perempuan (50,81%) jumlahnya sedikit lebih banyak daripada penduduk laki-laki (49,19%). Lebih dari separuh (58,19%) penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta tinggal di daerah pedesaan, sisanya (41,81%) tinggal didaerah perkotaan, Sementara itu penyebaran dan kepadatan penduduk di propinsi ini tidak merata. Dari lima daerah tingkat dua, Kotamadya Yogyakarta merupakan daerah yang terpadat penduduknya (13.523 jiwa/km²). Sedangkan yang terjarang adalah Kabupaten Gunungkidul (476 jiwa/km²).

Pertanian merupakan kegiatan yang cukup penting artinya bagi penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari jumlah tenaga

kerja yang ada separuhnya (50.3%) bekerja di sektor pertanian. Sementara itu sektor ini menyumbang 29,4% pendapatan regional Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tahun 1989, dari 813.580 hektar lahan pertanian yang ada dihasilkan padi sebanyak 763.101 ton dan palawija 1.017.699 ton.

Sehubungan dengan perekaman tertulis perajin tradisional perlu pula diuraikan tentang sektor industri yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Usaha industri di Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat sebanyak 163 buah industri besar dan 11.094 buah industri kecil. Usaha industri besar terdiri atas industri tekstil, makanan, dan industri logam. Sedangkan industri kecil yang umumnya diusahakan oleh masyarakat dan dilakukan di perumahan, terdiri atas industri perak, gerabah, kulit, batik, bambu, dan tatah sungging. Jenis usaha industri kecil pengelolannya masih bersifat tradisional. Kegiatan industri di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1989 dapat menyerap tenaga sekitar 20.686 orang atau 0,68% dari jumlah penduduk, dan dapat menyumbangkan, 9,98% dari seluruh pendapatan regional yang terkumpul. Dalam pada itu di bawah ini akan disampaikan gambaran umum daerah-daerah yang menjadi obyek perekaman.

A. DESA SENDANGMULYO

1. Lokasi dan Luas

Desa Sendangmulyo termasuk dalam wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif di sebelah utara desa ini berbatasan dengan Desa Sendang Agung, di sebelah timur dengan Desa Sendang Arum, di sebelah selatan dengan Desa Sumber Arum, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kembang serta Desa Banjar Arum (Peta 2). Desa Sendangmulyo terdiri atas 16 dusun. Setiap dusun dikepalai oleh seorang kepala dusun yang dalam tugasnya bertanggung jawab kepada kepala desa. Luas desa 670 hektar. Lebih dari separuh (56,5%) luas desa merupakan tanah sawah, 33,4% tanah pekarangan, dan sisanya 10,1% tanah lain-lain. Yang termasuk dalam tanah lain-lain meliputi kuburan, jalan, dan kali. Secara keseluruhan tanah di Sendangmulyo tergolong subur. Tanah sawah sebagai lahan pertanian utama mendapat pengairan setengah teknis.

Hubungan untuk menjangkau Desa Sendangmulyo tergolong cukup lancar dan baik. Dari Yogyakarta dan Sleman yang berturut-turut sebagai ibukota propinsi dan kabupaten. Sendangmulyo dapat ditempuh dengan mudah dengan menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan umum. Dari Yogyakarta waktu tempuh yang diperlukan hanya 50 menit.

2. Lingkungan Alam

Desa Sendangmulyo mempunyai medan yang relatif datar, dengan kemiringan kurang dari 8%. Dengan ketinggian 164 meter di atas permukaan air laut. Jenis tanah di desa ini pada umumnya grumosol, dengan sebagian merupakan tanah aluvial.

Berdasarkan data tahun 1990 rata-rata curah hujan di Desa Sendangmulyo 2.900 mm/tahun, dengan rata-rata suhu udara 25,3°C. Rata-rata bulan kering di atas 4 bulan. Menurut Koppen daerah Sendangmulyo termasuk tipe iklim Am dan Aw, sedang menurut Schmidt dan Ferguson Sendangmulyo termasuk iklim D dengan nilai Q antara 60 – < 100%. Pada musim penghujan angin bertiup dari arah barat daya, dengan kecepatan 3 knot atau 5,5 km/jam. Pada musim kemarau angin bertiup dari arah timur, kecepatan 2 knot atau 3,7 km/jam, dengan kelembagan udara 68%.

Tumbuh-tumbuhan di desa ini berupa jenis bahan makanan, buah-buahan, dan tanaman perkebunan. Tumbuh-tumbuhan bahan makanan berupa padi dan ketela. Jenis tanaman buah-buahan meliputi pisang, pepaya, jambu, mangga, rambutan, durian, dan blimbing. Tanaman perkebunan yang diusahakan meliputi kelapa, cengkeh, mlinjo, dan tebu. Tanaman lain berupa pohon besar yang menghasilkan kayu bakar dan bambu.

Jenis ternak yang dipelihara oleh penduduk Sendangmulyo antara lain kerbau, sapi, kambing, ayam, dan itik. Itik merupakan hewan peliharaan yang digemari oleh penduduk, karena di desa ini banyak air tergenang dan mudah memeliharanya. Hewan peliharaan tersebut di atas merupakan sumber penghasilan sampingan bagi penduduk.

3. Kependudukan

Berdasarkan data tahun 1990, jumlah penduduk Desa Sendangmulyo sebesar 7.136 jiwa tergabung ke dalam 1.689 kepala keluarga. Dengan luas desa 670 hektar atau 6,70 km²

maka kepadatan penduduk Sendangmulyo 1.065 jiwa per km². Sedangkan tingkat pertambahan penduduknya tergolong rendah yaitu hanya 0,45% per tahun. Rendahnya tingkat pertambahan penduduk seperti itu mungkin disebabkan karena suksesnya program Keluarga Berencana di desa ini.

Jumlah penduduk perempuan (51,02%) lebih banyak daripada penduduk laki-laki (48,98%). Berdasarkan komposisi seperti itu maka rasio penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan angka 96 (Tabel II.1). Sementara itu proporsi penduduk yang tergolong non produktif (42,22%) lebih kecil dibandingkan dengan kelompok penduduk yang tergolong produktif (57,78%). Namun belum semua kelompok penduduk yang produktif mempunyai matapencaharian yang tetap. Akan tetapi dengan mengabaikan hal ini melalui komposisi penduduk seperti itu, angka ketergantungan Desa Sendangmulyo adalah 73. Angka ini termasuk kecil, mengingat bahwa untuk Indonesia angka ini berkisar pada 80, sedangkan untuk negara-negara maju angka ini berkisar antara 40 – 50.

Tingkat pendidikan di Desa Sendangmulyo dapat dikatakan baik, karena 83,03% dari jumlah penduduk telah mengenyam pendidikan. Penduduk yang tidak pernah mengenyam bangku sekolah hanya 6,35% dari jumlah penduduk. Mereka umumnya adalah para orang tua. Makin tinggi jenjang pendidikan proporsi penduduk yang menamatkannya semakin sedikit (Tabel II.2). Sementara itu di antara penduduk Sendangmulyo ada sebanyak 42 orang telah menamatkan Sarjana.

Sebagian besar (78,05%) penduduk Sendangmulyo menganut agama Islam dan sisanya beragama Protestan (0,20%) dan Katholik (21,75%). Kehidupan beragama di kalangan warga di desa ini berjalan dengan baik dan saling menghormati. Prasarana ibadah, baik mesjid, mushola, maupun gereja sudah ada. Berdasarkan catatan data 1990, jumlah langgar/mushola ada sebanyak 14 buah, mesjid 13 buah, dan gereja 1 buah. Setiap hari Jum'at, warga Desa Sendangmulyo melakukan jama'ah di masjid tingkat desa. Dengan kegiatan yang bersifat keagamaan, misalnya memperingati hari raya keagamaan, diadakan di halaman mesjid atau tempat yang telah ditentukan oleh panitia.

Proporsi tersebar penduduk yang telah bekerja di Sendangmulyo bekerja sebagai perajin (37,20%). Setelah itu berturut-turut adalah bekerja sebagai petani (36,89%), pegawai (20,09%), pedagang (5,12%), buruh (7,66%), dan jasa (4,09%). Matapenca-

harian yang termasuk jasa antara lain adalah tukang cukur, tukang jahit, dan sopir.

4. Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya

a. Kehidupan Ekonomi

Di antara anggota keluarga, yaitu suami, isteri, dan anak, terdapat pembagian kerja yang cukup jelas dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup. Mencari nafkah pada umumnya dilakukan oleh kepala keluarga rumah tangga, yaitu suami. Seorang isteri mempunyai tugas pokok mengatur rumah tangga. Tetapi ada beberapa isteri yang juga turut bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Sementara itu anak-anak yang tugas pokoknya sekolah dan membantu orang tua, ada pula yang ikut membantu bekerja sebagai perajin. Setiap keluarga di desa ini umumnya beranggotakan 4 orang. Untuk keperluan makan pada umumnya keluarga di desa ini telah dapat mencukupinya.

Kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap keluarga selain makan adalah papan atau perumahan. Rumah di Sendangmulyo kebanyakan terbuat dari bahan batu (tembok), kayu, dan bambu. Dilihat dari kesehatan, rumah di daerah ini telah memenuhi persyaratan kesehatan. Pada saat pemerintah mengadakan inventarisasi rumah sehat, ada 1.682 rumah penduduk telah memiliki jendela/ventilasi, lantainya sudah dikeraskan dengan semen, dan dindingnya tidak lagi dari bambu. Sementara itu kebanyakan rumah di daerah Sendangmulyo masih mempunyai pekarangan/halaman yang cukup luas dan jarak rumah satu dengan lainnya berjauhan, sehingga udara masih segar dirasakan. Pekarangan rumah umumnya dimanfaatkan untuk menanam tanaman, antara lain sayuran, buah-buahan, kelapa, dan jenis tanaman lain yang

bernilai ekonomis. Selain itu dalam pekarangan kebanyakan ada lubang untuk membuang sampah. Walaupun kualitasnya belum terlalu baik hampir setiap rumah memiliki jamban keluarga. Batas pekarangan satu dengan lainnya kebanyakan tidak diberi pagar. Kalaupun ada hanya pagar di tepi jalan, yang terbuat dari tanaman hidup.

Makanan pokok adalah nasi. Umumnya penduduk makan tiga kali sehari, tetapi ada pula yang hanya makan dua kali sehari. Hal ini selain disebabkan kondisi ekonomi yang belum mencukupi, juga disebabkan karena kebiasaan. Sesuai dengan kemam-

puannya dalam hal makan, menggunakan sayur. Sayur biasanya diperoleh dari pekarangannya, antara lain daun ketela, jenis kacang-kacangan, kates, kluwih, dan lain sebagainya, atau dapat diperoleh dengan membeli di warung. Selain itu pada saat makan selain menggunakan sayur, juga menggunakan lauk pauk. Kualitas lauk pauk beraneka ragam. ini tergantung dari kondisi ekonomi. Kebanyakan lauk pauk yang digunakan adalah tahu, tempe, dan telur. Buah-buahan dapat dikatakan sebagai makanan yang belum membudaya, meskipun sebenarnya dalam pekarangan mereka ditanami buah-buahan.

Meskipun umumnya penduduk Sendangmulyo kurang memperhatikan kebutuhan pakaian, tetapi dalam hal pakaian tidak mengalami suatu kekurangan. Walaupun pakaiannya masih baik, tetapi mereka telah membeli lagi. Apalagi penduduk yang mempunyai status dalam masyarakat, mereka memiliki pakaian lebih banyak. Hal ini disebabkan karena tuntutan pekerjaan sebagai pegawai dan lebih besar daya belinya. Kebanyakan masyarakat membeli pakaian setahun sekali menjelang lebaran atau natalan.

Sementara itu tinggi rendahnya taraf hidup seseorang ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan mereka masing-masing. Pendapatan rata-rata perkapita juga dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah keluarga atau penduduk setempat. Pendapatan rata-rata penduduk Sendangmulyo adalah Rp. 271.012,00. Menurut Sayogyo (Pusat Pembinaan Sumberdaya Manusia, 1980 : 16) pendapatan perkapita minimum adalah setara dengan 320 kg beras setiap orang per tahun. Patokan ini berdasarkan tingkat kecukupan pangan. Pendapatan setiap tahun penduduk Desa Sendangmulyo tersebut apabila disetarakan dengan beras, bernilai lebih dari 320 kg, ini berarti tingkat kecukupan pangan penduduk lebih. Berdasarkan data itu kebutuhan minimum pangan bagi penduduk Sendangmulyo telah terpenuhi, sehingga memungkinkan penduduk bekerja kuat dan hidup sehat. Berdasarkan perkiraan harga rata-rata, beras per kg adalah Rp. 580,00, maka garis kecukupan pangannya adalah Rp. 185.600,00.

b. Kehidupan Sosial Budaya

Bagi masyarakat Sendangmulyo keluarga merupakan pusat kehidupan terpenting. Selain berfungsi sebagai lembaga ekonomi, keluarga juga berperan sebagai arena interaksi antaranggota keluarga. Dalam keluarga orang tua biasanya menasehati anak-anak

berkaitan dengan sopan santun, pendidikan, masa depan dan kepercayaan yang dianut. Pada umumnya bentuk keluarga pada masyarakat Sendangmulyo adalah keluarga inti. Bahasa yang digunakan antara orang tua dengan anak adalah bahasa *Jawa ngoko*. Sedangkan antara anak dan orang tua umumnya adalah bahasa *Jawa kromo*.

Hubungan kerja sama antara sesama warga desa antara lain terlihat dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti pada saat salah seorang mempunyai hajat atau sedang terkena musibah. Keakraban terlihat dari kebiasaan pinjam-meminjam peralatan yang akan dipergunakan. Bantuan keuangan bila suatu keluarga sedang kekurangan juga sering dilakukan antartnaga dan kerabat. Kegiatan sosial warga masyarakat yang bersifat formal dan biasanya dikoordinir oleh kantor desa di antaranya adalah PKK, kegiatan gotong-royong, dan arisan.

Dalam memenuhi kebutuhan yang bersifat rekreatif di Desa Sendangmulyo terdapat beberapa perkumpulan kesenian seperti *ketoprak, kinling, jatilan, karawitan, samroh, slawatan, kuntulan, dan kor*. Setiap grup kesenian secara rutin mengadakan latihan untuk meningkatkan keterampilan. Selain untuk memenuhi permintaan tanggapan warga sedesa, kadang-kadang juga ditanggapi oleh warga luar desa. Pada waktu peringatan hari ulang tahun kemerdekaan RI atau hari besar keagamaan grup kesenian tersebut sering mengadakan pementasan.

Organisasi olahraga yang terdapat di wilayah Sendangmulyo, meliputi bola voli, sepak bola, bulu tangkis, kasti, dan tenis meja. Organisasi bola voli ada dua, yakni grup bola voli Kwayuhan dan Klepu. Latihan dilakukan setiap sore, kecuali hujan. Organisasi sepak bola hanya ada satu (tingkat desa). dan mereka mengadakan latihan tiap hari Minggu dan Kamis sore. Jenis olah raga bulu tangkis, hampir diap dusun ada. Pusat latihan di dekät gedung KUD. Jenis olahraga kasti hanya ada satu grup, anggota organisasi kasti adalah ibu-ibu. Organisasi ini jarang mengadakan latihan dan dipertandingkan terutama dalam rangka HUT Kemerdekaan RI. Jenis olah raga tenis meja sifatnya perorangan. Lapangan/tempat tenis meja terdapat di Dusun Prapak Wetan dan Kulon, Sembuhan, Klepu, dan Sumber. Jenis olah raga tersebut dipertandingkan dalam rangka HUT Kemerdekaan RI.

Dalam kaitannya dengan kepercayaan, dapat dikatakan bahwa pada umumnya masyarakat Desa Sendangmulyo sudah tidak

percaya adanya tempat yang dianggap angker, terutama mereka yang termasuk golongan muda. Namun demikian bagi orang tua masih ada kepercayaan semacam itu. Ini dapat dilihat bahwa di kalangan orang tua masih melakukan adat atau tradisi yang dilakukan oleh nenek moyangnya. Adat atau tradisi itu antara lain. wiwit, kenduri, selamatan, adat kelahiran, ziarah, dan lain sebagainya.

B. DESA SENDANGSARI

1. Lokasi dan Luas

Desa Sendangsari termasuk wilayah Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo terletak pada ketinggian 194 meter di atas permukaan air laut. Secara administratif desa ini di sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidomulyo, di sebelah timur dengan Desa Banyusoco, di sebelah selatan dengan Desa Pengasih, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Karang Sari (Peta 3). Dengan Yogyakarta dan Wates sebagai ibu kota propinsi dan kabupatennya jaraknya tidak terlalu jauh masing-masing hanya 40 km dan 3 km. Dari kedua kota itu Sendangsari dapat ditempuh dengan mudah dengan menggunakan kendaraan umum yang berupa colt dan angkutan perkotaan. Jalur perhubungan itu tergolong baik dan lancar.

Luas wilayah Sendangsari 1.277,7 hektar, lebih dari separuh (69,0%) luas wilayah berupa tanah tegalan. Selebihnya merupakan pekarangan (10,1%), sawah (3,2%), dan lain-lain &17,7%). Tanah lain-lain ini terdiri atas rawa-rawa, danau, tanah tandus, kolam, tanah panganon, kuburan jalan, kali, dan hutan wisata.

2. Lingkungan Alam

Medan wilayah Sendangsari terdiri atas perbukitan (40%), pegunungan (30%), dan dataran (30%). Daerah perbukitan terletak di bagian barat, bagian tengah merupakan pegunungan dan daerah dataran terletak di bagian timur. Konsentrasi penduduk terdapat di daerah dataran atau di bagian timur desa. Namun demikian di daerah perbukitan dan pegunungan juga terdapat pemukiman penduduk. Di daerah bagian timur digunakan untuk perumahan dan untuk pertanian sawah. Tanah di Sendangsari terdiri atas tiga jenis yaitu grumosol, latosol, dan sedikit tanah aluvial. Jenis tanah aluvial terdapat di kanan-kiri Sungai Serang.

Rata-rata curah hujan di Sendangsari 2.000 mm per tahun, dengan rata-rata suhu udara 25,7°C. Rata-rata bulan kering

3 – 4 bulan. Menurut Koppen Daerah Sendangsari mempunyai tipe iklim Am – Aw dan menurut Schindt Ferguson daerah ini termasuk tipe C, yang mempunyai nilai Q 33,3 – < 60%. Pada musim penghujan angin bertiup dari arah selatan, dengan kecepatan 3,5 knot atau 6,5 km per jam, sedangkan pada musim kemarau angin bertiup dari arah timur, dengan kecepatan 2,5 knot atau 4,6 km per jam. Kelembaban udara di daerah ini sekitar 85%.

Jenis flora atau tumbuh-tumbuhan di Desa Sendangsari meliputi tanaman pangan, buah-buahan, kacang-kacangan, tanaman perkebunan, dan kehutanan serta pekarangan. Tanaman pangan meliputi padi, jagung, ketela, dan ubi jalar. Tanaman buah-buahan terdiri atas pisang, pepaya, jeruk, dan jambu. Jenis kacang-kacangan terdiri atas kacang kedelai dan kacang tanah. Sedangkan jenis tanaman perkebunan yang diusahakan oleh penduduk antara lain adalah kelapa, cengkeh, dan melinjo. Di samping tanaman budi daya itu di Sendangsari terdapat pepohonan yang besar dan bambu. Kayu dari pepohonan itu dapat dimanfaatkan untuk membuat arang.

Fauna yang terdapat di Sendangsari umumnya berupa binatang peliharaan, seperti sapi, kambing, ayam, dan kuda. Beberapa penduduk di desa ini juga telah memelihara ayam potong dan ayam petelor. Hewan lain yang dipelihara penduduk adalah burung.

3. Kependudukan

Berdasarkan data tahun 1990, jumlah penduduk Sendang Sari 9.493 jiwa, tergabung ke dalam 1.059 kepala keluarga. Tingkat penambahan penduduk sebesar 1% per tahun. Dengan luas wilayah 1.227,7 hektar atau 12,7 km², kepadatan penduduk Sendangsari 742 jiwa per km².

Jumlah penduduk laki-laki di Sendangsari (50,85%) sedikit lebih banyak daripada penduduk perempuan (49,15%). Dengan komposisi seperti itu rasio penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan angka 103, berarti tiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 103 penduduk laki-laki.

Sementara itu lebih dari separuh (66,91%) penduduk Sendangsari termasuk ke dalam penduduk yang produktif, yaitu penduduk yang berusia antara 15–64 tahun. Selebihnya termasuk ke dalam

penduduk yang berusia non produktif (33,09%). Mereka adalah penduduk yang berusia antara 0–14 tahun dan lebih dari 65 tahun (Tabel II.3.). Dengan komposisi penduduk berdasarkan golongan umur seperti itu angka ketergantungan Desa Sendangsari adalah 49. Angka ini termasuk kecil dan baik, mengingat negara-negara maju angka ketergantungannya 40–50. Namun demikian perlu diketahui bahwa golongan umur produktif belum semuanya mendapat penghasilan tetap.

Tingkat pendidikan penduduk Sendangsari dapat dikatakan rendah. Lebih dari separuh (51,05%) penduduk tidak sekolah. Sementara itu yang telah menamatkan sekolah dasar sebanyak 34,49% dari jumlah penduduk seluruhnya. Dari antara jumlah itu proporsi terbesar tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dengan kata lain hanya tingkat sekolah dasar saja (19,12%). Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin kecil proporsi yang menamatkannya. Dalam pada itu penduduk yang belum sekolah jumlahnya 7,23%, dan yang tidak menamatkan sekolah dasar sebanyak 7,25% dari jumlah penduduk seluruhnya (Tabel II.4.).

Sebagian besar (90,15%) penduduk Sendangsari beragama Islam, dan sisanya beragama Protestan (0,30%) dan Katholik (0,07%). Penduduk yang belum tercatat pemeluk agama cukup banyak, yaitu 9,48%. Kehidupan beragama di kalangan warga desa ini berjalan dengan baik dan saling pengertian. Prasarana ibadah yang ada di desa ini hanya mushola dan mesjid, yang masing-masing jumlahnya 36 dan 6 buah. Mushola terdapat di setiap dusun. Karena umatnya sedikit gereja sebagai tempat ibadah umat Kristen dan Katholik belum dibangun.

Dilihat dari mata pencahariannya, proporsi terbesar (71,28%) penduduk Sendangsari bekerja sebagai petani. Kemudian menyusul penduduk yang bekerja sebagai buruh dan pedagang masing-masing 10,36% dan 9,18%. Penduduk yang berusaha di bidang jasa dan lain-lain berturut-turut sebesar 4,09% dan 5,09% dari jumlah penduduk yang telah bekerja. Usaha jasa meliputi pekerjaan seperti dukun bayi, tukang jahit, tukang cukur, tukang kayu, dan tukang batu, serta angkutan barang. Sedangkan pekerjaan yang tergolong lain-lain meliputi perajin, pegawai, dan pensiunan.

4. Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya

a. *Kehidupan Ekonomi*

Pembahasan tentang kehidupan ekonomi dalam bab ini meliputi uraian tentang pendapatan, perumahan, makanan, dan pakaian. Sesuai dengan data tahun 1990, pendapatan per kapita penduduk Sendangsari Rp. 105.036,00. Dengan mengacu kepada ukuran pendapatan minimum menurut Sayogyo, yaitu 320 kg beras setiap tahunnya. Maka disesuaikan dengan harga beras yang berlaku di desa ini yaitu Rp. 580,00 per kg. Seharusnya pendapatan per kapita masyarakat adalah Rp. 185.600,00. Jadi dengan kata lain pendapatan per kapita penduduk Sendangsari dapat dikatakan kurang.

Seperti layaknya rumah di daerah pedesaan, kebanyakan rumah di Sendangsari terbuat dari bambu dan kayu. Dari jumlah rumah yang ada (2.148 buah), hanya 400 buah atau 18,6% yang dindingnya terbuat dari tembok. Sementara itu hanya 218 buah atau 9% yang lantainya dari semen, selebihnya masih berupa tanah. Namun demikian ventilasi udara telah diperhatikan oleh penduduk. Setiap rumah telah dilengkapi dengan jendela dan ventilasi lain. Walaupun bentuknya masih sederhana sebagian penduduk telah memiliki jamban keluarga. Memberi pagar pekarangan yang memisahkan antara satu rumah dengan yang lainnya belum merupakan kebiasaan.

Makanan pokok penduduk Sendangsari adalah nasi. Biasanya penduduk makan 3 kali sehari. Untuk teman makan digunakan sayur dan lauk-pauk. Perlengkapannya tergantung dari kondisi ekonomi dari setiap penduduk. Sayur-mayur yang biasa digunakan antara lain adalah kacang-kacangan, kates, kluwih, daun ketela, dan daun melinjo. Sayur-mayur itu biasanya diambil dari pekarangannya sendiri. Lauk-pauk yang biasa digunakan adalah tahu, tempe, dan krupuk. Buah-buahan untuk pencuci mulut selesai makan belum terbiasa dilakukan penduduk.

Pada umumnya masyarakat tidak mengalami masalah dalam pengadaan pakaian. Namun demikian ada kaitan antara status ekonomi maupun sosial terhadap jumlah dan jenis pakaian yang dimiliki. Penduduk yang kaya jumlah dan jenis pakaiannya lebih banyak dibandingkan dengan yang miskin. Umumnya penduduk membeli pakaian pada saat menjelang hari raya.

b. Kehidupan Sosial Budaya

Seperti pada desa-desa yang telah dibahas di depan keluarga merupakan pusat kehidupan terpenting masyarakat Sendangsari. Keluarga merupakan tempat interaksi sosial antar sesama anggota keluarga. Di dalam keluarga itulah orang tua memberikan nasehat-nasehat, pengarahan, dan pendidikan bagi anak-anaknya untuk bekal di masa datang. Bahasa yang digunakan dalam interaksi antar sesama anggota keluarga adalah bahasa "jawa ngoko".

Kerjasama antarwarga masyarakat di Sendangsari terlihat dalam kegiatan tolong-menolong seperti pada saat ada keluarga yang mempunyai hajat, musibah, atau acara kerja bakti desa untuk membersihkan tempat tinggal. Selain itu berkaitan dengan usaha kerajinan, kerjasama yang dilakukan oleh sesama perajin antara lain terwujud dalam mencari bahan baku dan memasarkan hasil.

Desa Sendangsari memiliki berbagai perkumpulan kesenian untuk sarana rekreasi dan hiburan warganya. Perkumpulan kesenian itu antara lain terdiri dari kesenian ketoprak, panjidur, slawatan, kuda lumping, dan karawitan. Kesenian ketoprak dari Sendangsari telah beberapa kali muncul di layar televisi.

Jenis olahraga yang biasa dilakukan oleh warga masyarakat Sendangsari adalah sepak bola dan bola voli. Latihan kedua cabang olahraga itu biasanya dilakukan pada sore hari. Lomba biasanya dilakukan dalam rangka memperingati HUT Kemerdekaan RI.

Dalam kaitannya dengan kepercayaan, masih banyak di antara warga yang percaya akan adanya makhluk gaib. Hal ini dapat dilihat dari upacara-upacara tradisional yang dilakukan seperti wiwit, selamatan, dan lain sebagainya. Mereka yang masih percaya itu, terutama mereka yang termasuk golongan tua.

C. DESA WUKIRSARI

1. Lokasi dan Luas

Desa Wukirsari termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Secara administratif di sebelah utara desa ini berbatasan dengan Desa Segoroyoso, di sebelah timur dengan Desa Muntuk, di sebelah selatan dengan Desa Mangunan, dan di sebelah barat berbatasan dengan Sungai Opak (Peta 4). Desa Wukirsari terdiri atas 16 buah dusun. Masing-masing dusun

dikepalai oleh seorang kepala dusun yang dalam pekerjaannya bertanggung jawab kepada kepala desa.

Luas wilayah Desa Wukirsari 1.180 hektar atau 11,80 km². Propinsi terbesar wilayah desa (43,2%) dipergunakan untuk tegalan. Selebihnya untuk perumahan (35,1%), tanah sawah (18,5%), dan lain-lain (3,2%). Tanah dengan klasifikasi lain-lain meliputi hutan wisata, tanah kuburan, lapangan, jalan, dan sungai.

Jarak antara Desa Wukirsari dengan Bantul dan Yogyakarta yang masing-masing merupakan ibukota kabupaten dan propinsinya relatif dekat, hanya 10 km dan 17 km. Dari kedua kota dan tempat-tempat penting lain di sekitar desa seperti pasar Desa Wukirsari mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan umum seperti bus dan colt.

2. Lingkungan Alam

Wilayah Desa Wukirsari miring ke arah barat. Daerah bagian timur merupakan perbukitan dengan ketinggian 150 meter di atas permukaan air laut. Sedangkan di bagian barat ketinggiannya 75 meter di permukaan air laut. Jenis tanah di Wukirsari umumnya terdiri atas tanah latosol. Di sebelah barat terdapat endapan vulkanik muda.

Curah hujan di daerah Wukirsari menurut data tahun 1990 adalah 3.000 mm/tahun, dengan bulan kering antara 3–4 bulan. Suhu udara rata-rata di daerah ini adalah 25,3°C. Menurut Koppen daerah ini termasuk tipe iklim Am, sedang menurut Schmidt Ferguson termasuk tipe D dengan nilai Q antara 60–100%. Pada musim penghujan bertiup angin dari barat daya dengan kecepatan 2,5 knot, sedangkan musim kemarau bertiup angin tenggara dengan kecepatan 1,75 knot, dan kelembaban udara 74%.

Flora yang tumbuh di Wukirsari umumnya terdiri atas tanaman budidaya yang tergolong ke dalam tanaman bahan makanan, sayur-sayuran, buah-buahan, palawija, dan tanaman perkebunan. Tanaman bahan makanan yang diusahakan oleh masyarakat Wukirsari adalah padi, jagung, dan ketela pohon. Sayur-sayuran meliputi terong, dan tomat. Jenis buah-buahan yang diusahakan hayalah pisang. Tanaman palawija antara lain adalah kacang kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau. Jenis tanaman perkebunan yang diusahakan antara lain adalah kelapa, jambu mente, cengkik, dan melinjo. Selain tanaman-tanaman tersebut di atas di Wukirsari tumbuh pula berbagai jenis pohon yang bermanfaat

bagi penduduk desa, antara lain adalah kapuk randu, bambu, kencur, coklat, dan serih.

Seperti juga jenis tumbuhan, jenis binatang yang hidup di Wukirsari umumnya adalah hewan peliharaan. Hewan peliharaan yang diusahakan oleh masyarakat desa ini antara lain adalah ayam, kambing, bebek, sapi, dan kerbau. Dalam kehidupan ekonomi masyarakat, hewan peliharaan dapat penyumbang penghasilan keluarga.

3. Kependudukan

Berdasarkan data tahun 1990, jumlah penduduk Desa Wukirsari berjumlah 13.015 jiwa, terdiri atas 2.442 kepala keluarga. Jadi setiap keluarga terdiri atas 5,3 anggota keluarga. Pertambahan penduduk di desa ini tergolong rendah (0,58%), lebih rendah dibanding dengan tingkat pertambahan rata-rata penduduk Yogyakarta (0,74%). Rendahnya tingkat pertambahan penduduk di Wukirsari antara lain disebabkan karena berhasilnya Keluarga Berencana. Kepadatan penduduk desa ini 846 jiwa per km². Lebih rendah dibanding dengan kepadatan penduduk rata-rata propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (948 jiwa per km²).

Jika dilihat dari komposisi penduduk berdasarkan jenis kelaminnya tampak bahwa jumlah penduduk perempuan (51,50%) lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki. Penduduk laki-laki di desa ini berjumlah 6.312 jiwa atau 48,50% (Tabel II.5.). Berdasarkan komposisi seperti itu rasio penduduk menurut jenis kelamin di Wukirsari menunjukkan angka 94. Ini berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 94 penduduk laki-laki.

Selanjutnya bila dilihat komposisi penduduk berdasarkan umurnya, tampak bahwa proporsi penduduk usia produktif (15–64 tahun) lebih besar (66,51%) dibanding dengan penduduk usia non produktif (33,49%). Penduduk usia non produktif adalah penduduk yang berusia antara 0–4 tahun dan lebih dari 65 tahun. Berdasarkan komposisi seperti itu angka ketergantungan penduduk di Wukirsari adalah 50. Angka ini tergolong baik, mengingat menurut perolehan angka ketergantungan yang ideal adalah 80.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Wukirsari tergolong rendah. Penduduk yang hanya menamatkan sekolah dasar merupakan proporsi terbesar (39,57%). Semakin tinggi jenjang pendidikan

semakin rendah proporsi penduduk yang menamatkan. Dalam pada itu ada 31 orang atau 0,24% yang telah menamatkan jenjang perguruan tinggi. Proporsi penduduk yang tidak sekolah cukup tinggi, yaitu 10,77% dari jumlah penduduk seluruhnya. Selanjutnya proporsi penduduk yang belum sekolah dan tidak menamatkan sekolah dasar masing-masing 21,48% dan 9,87% dari jumlah penduduk Desa Wukirsari (Tabel II.6.).

Hampir semua penduduk Wukirsari memeluk agama Islam (98,63%). Selebihnya (1,37%) memeluk agama Protestan dan Katholik. Sarana ibadah yang dimiliki desa ini adalah 17 mesjid, 74 mushola, dan 1 buah gereja. Hubungan antarumat beragama berjalan dengan baik.

Proporsi terbesar (34,05%) penduduk Wukirsari bekerja sebagai petani. Selebihnya dan berturut-turut bekerja sebagai pe-
rajin (25,30%), buruh (14,83%), pegawai negeri dan ABRI (11,05%), pedagang (10,16%), usaha jasa (3,65%), dan lain-lain (0,96%). Yang termasuk ke dalam lain-lain adalah peternak dan pensiunan. Bila dikaitkan dengan proporsi penduduk usia produktif, proporsi penyerapan tenaga kerja tergolong tinggi, yakni 95,81%. Hal ini berarti hanya 4,19% penduduk usia produktif yang belum mendapatkan pekerjaan.

4. Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya

a. Kehidupan Ekonomi

Pembahasan tentang kehidupan ekonomi meliputi uraian tentang pendapatan, perumahan, makan, dan pakaian. Tinggi rendahnya taraf hidup selain ditentukan oleh besar kecilnya pendapatan juga ditentukan oleh jumlah tanggungan keluarga. Pendapatan per kapita penduduk Wukirsari Rp. 340.983,00. Bila dilihat dari pendekatan pendapatan minimum dengan menggunakan tingkat kebutuhan beras sebesar 320 kg per kapita per tahun, pendapatan penduduk Wukirsari tergolong cukup. Karena dengan harga beras saat ini yang Rp. 580,00 tingkat kecukupan minimum hanya Rp. 185.600,00.

Jumlah rumah di Wukirsari pada tahun 1990 tercatat 4.029 buah. Separuh (50,4%) dari jumlah rumah itu berbentuk permanen. Rumah yang bangunannya berbentuk semi permanen dan non permanen jumlahnya hampir sama, masing-masing 29,4% dan 20,2%. Sementara itu rumah yang ventilasi udaranya cukup baik

ada sebanyak 3.425 buah atau 85%. Pada umumnya lingkungan rumah di Wukirsari cukup baik. Hanya setiap rumah masih memiliki sisa tanah untuk pekarangan. Jamban keluarga dan tempat sampah hampir dimiliki oleh setiap rumah.

Seperti juga pada masyarakat lain di Indonesia, makanan pokok penduduk Wukirsari adalah nasi. Pada umumnya masyarakat Wukirsari makan tiga kali sehari, yaitu pada pagi, siang, dan sore hari. Sebagai pelengkap makan adalah sayur dan lauk pauk. Sayuran biasanya diperoleh dari tanaman pekarangan. Lauk pauk yang digunakan antara lain adalah tahu, tempe, dan krupuk. Buah-buahan sebagai pelengkap makan belum terbiasa pada masyarakat di desa ini.

Untuk kebutuhan pakaian penduduk Wukirsari tidak ada masalah. Masyarakat awam di desa ini kurang memperhatikan pakaiannya, dalam arti tidak ada kekhususan dalam penggunaannya. Berbeda bila dibandingkan dengan masyarakat yang status sosialnya lebih tinggi dari yang lain. Mereka biasanya mempunyai pakaian khusus untuk sesuatu yang khusus pula, seperti pakaian untuk kerja, sekolah, di rumah atau bila menghadiri pesta.

b. Kehidupan Sosial Budaya

Di Desa Wukirsari, keluarga merupakan inti kegiatan terpenting dalam masyarakat. Lembaga ini merupakan tempat di mana anggota keluarga saling berinteraksi. Bahasa yang digunakan dalam keluarga untuk berinteraksi adalah "Jawa ngoko". Pada anak-anaknya, orang tua di Wukirsari senantiasa memberi pengajaran dan nasehat-nasehat untuk bekal menjalani kehidupan di masa datang.

Interaksi sosial di Wukirsari diwarnai dengan adanya gotong royong dan tolong menolong antarwarga masyarakat. Bahasa yang digunakan untuk melakukan interaksi sosialnya adalah bahasa "Jawa ngoko". Sifat gotong royong dan tolong menolong antarsesama warga masyarakat antara lain tampak pada saat salah satu warga masyarakat sedang mengalami musibah, sedang mempunyai hajat, atau sedang kerja bakti membersihkan lingkungan. Peranan anak-anak muda dalam gotong royong sangat menonjol. Sifat gotong royong dan tolong menolong antarsesama anggota masyarakat menunjukkan tingkat kerukunan hidup yang tinggi.

Sebagai sarana rekreasi dan hiburan masyarakat Desa Wukirsari membentuk kelompok-kelompok kesenian dan olah raga. Kelom-

pok kesenian yang ada di desa ini antara lain adalah karawitan, ketoprak, srandul, kosidah, dangdut, salawatan Maulud, rodak, jatilan, kroncong, dagelan, dan band. Pada saat memperingati hari kemerdekaan RI, kelompok-kelompok kesenian tersebut senantiasa dipentaskan. Jenis olah raga yang biasa dilakukan oleh penduduk Wukirsari adalah sepak bola, bola voli, bulu tangkis, dan tenis meja. Cabang-cabang olah raga tersebut biasa dipertandingkan pada saat memperingati hari kemerdekaan RI.

Masyarakat Wukirsari masih percaya kepada tahyul. Masyarakat masih percaya bahwa di tempat-tempat seperti "buk" atau jembatan kecil dan simpangan jalan tertentu ada penunggunya. Menurut cerita sering ada orang yang jalan di tempat-tempat tersebut ditemani oleh makhluk halus. Sementara itu di Wukirsari ada tempat yang dianggap keramat. Menurut yang mempercayainya orang yang minta restu pada penunggu keramat itu akan dikabulkan permintaannya. Menurut ceritera ada di antara orang-orang berpangkat dari Jakarta juga datang ke tempat tersebut untuk minta restu.

D. DESA BANGUNJIWO

1. Lokasi dan Luas

Desa Bangunjiwo termasuk wilayah Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Terletak di daerah perbukitan dengan ketinggian antara 0 – 200 meter dari permukaan laut. Secara administratif di sebelah utara desa ini berbatasan dengan Desa Balecatur, Ambarketawang, dan Tamantirto; di sebelah timur dengan Desa Tirtonirmolo; di sebelah selatan dengan Desa Pandowohardjo, Guwosewu, dan Desa Sendangsari; serta di sebelah barat berbatasan dengan Desa Triwidati (Peta 5). Desa Bangunjiwo terbagi atas 21 buah dusun. Masing-masing dusun dikepalai oleh seorang kepala dusun, yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada kepala desa.

Luas wilayah Desa Bangunjiwo 1.520 hektar atau 15,20 km². Sebagian besar (71,25%) dari luas wilayah merupakan tanah pekarangan, selebihnya dimanfaatkan untuk sawah (15,5%), tegalan (7,6%), dan lain-lain (5,65%). Tanah dengan klasifikasi lain-lain terdiri atas jalan, kuburan, sungai, dan tanah kosong.

Jarak antara Desa Bangunjiwo dengan Bantul dan Yogyakarta yang masing-masing adalah ibukota kabupaten dan propinsinya

relatif dekat, hanya 10 km. Perhubungan antara Bangunjiwo ke kota-kota tersebut dan daerah sekitarnya dapat dikatakan lancar, walaupun bila akan menggunakan kendaraan umum harus menempuh jalan yang dilalui oleh trayek kendaraan umum dahulu. Bila dengan kendaraan umum kedua kota tersebut dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit.

2. Lingkungan Alam

Desa Bangunjiwo merupakan daerah perbukitan, yang medan wilayahnya miring ke arah timur. Makin ke sebelah barat tingkat kemiringan semakin curam, yaitu antara 15 – 25%. Jenis tanah di desa ini adalah grumosol. Gejala erosi tampak dengan jelas di daerah ini, terutama di sebelah barat. Sungai yang mengalir di desa ini adalah Sungai Bedog. Oleh penduduk sungai ini dimanfaatkan untuk sistem irigasi tanah pertanian.

Curah hujan antara 2000 sampai 2500 mm/tahun, dengan bulan kering di atas 4. Suhu udara rata-rata di daerah Bangunjiwo 25,1°C. Menurut Koppen daerah ini termasuk tipe iklim Am, sedangkan menurut Schmidt Ferguson Bangunjiwo termasuk tipe iklim D dengan nilai Q antara 60–100%. Pada musim hujan angin berasal dari barat daya, sedangkan musim kemarau berasal dari tenggara, dengan kecepatan 2–4 knot, dan kelembaban udara 81%.

Jenis tumbuhan yang terdapat di Bangunjiwo umumnya terdiri atas tanaman budidaya, seperti padi, jagung, ketela pohon, bawang merah, tomat, terong, dan bayam, untuk jenis-jenis tanaman pangan. Jenis tanaman palawija yang diusahakan adalah kedelai dan kacang hijau. Berbagai jenis buah-buahan seperti sawo, jeruk, pepaya, mangga, dan rambutan juga ditanam oleh penduduk. Tanaman perkebunan yang ditanam penduduk antara lain adalah kelapa, mlinjo, kopi, jambu mete, kapulogo, kapuk randu, tebu, dan tembakau. Selaian tanaman-tanaman tersebut di Bangunjiwo terdapat berbagai jenis pohon kayu dan bambu.

Seperti juga jenis tumbuhan, jenis hewan yang terdapat di Bangunjiwo umumnya terdiri atas hewan-hewan budidaya. Ayam hampir diternakkan oleh semua penduduk di desa ini. Selain menghasilkan daging ternak ini juga menghasilkan telur. Jenis lain yang diusahakan penduduk Bangunjiwo adalah kerbau, sapi, kambing, dan kelinci.

3. Kependudukan

Berdasarkan data tahun 1990, jumlah penduduk Desa Bangunjiwo 16.065 jiwa, terdiri atas 3.653 kepala keluarga. Jadi tiap keluarga di Bangunjiwo rata-rata beranggotakan 4,3 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk di desa ini tergolong tinggi, yakni 1.056 jiwa per km². Lebih tinggi dibanding dengan kepadatan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta yang hanya 948 jiwa per km². Kepadatan penduduk secara agraris di desa ini lebih tinggi lagi, yaitu 4.550 jiwa per km². Seperti juga tingkat kepadatannya, tingkat pertambahan penduduk di desa ini juga lebih tinggi daripada tingkat pertambahan Daerah Istimewa Yogyakarta (1,07%) Tingkat pertambahan penduduk Desa Bangunjiwo adalah 1,14% per tahun.

Berdasarkan jenis kelamin, penduduk perempuan di Desa Bangunjiwo lebih banyak jumlahnya daripada jumlah penduduk laki-laki. Masing-masing berjumlah 8.224 jiwa atau 51,19%, dan 7.841 jiwa atau 48,81% dari jumlah penduduk desa seluruhnya (Tabel II.7.). Dengan komposisi seperti itu rasio penduduk berdasarkan jenis kelamin di desa ini adalah 95. Ini berarti tiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 95 orang penduduk laki-laki.

Bila dilihat dari komposisi berdasarkan umurnya tampak bahwa proporsi penduduk yang berusia produktif di Desa Bangunjiwo lebih besar (54,78%) daripada penduduk yang berusia non produktif (45,22%). Dari komposisi itu angka ketergantungan di desa ini adalah 82. Angka ini masih dikatakan cukup baik. Angka ideal untuk Indonesia menurut Saladien adalah 80.

Proporsi penduduk yang tidak sekolah cukup tinggi, yaitu 28,22%. Sedangkan yang tidak menamatkan jenjang sekolah dasar juga cukup tinggi (17,65%), menempati urutan kedua tertinggi. Banyak di antara anak-anak tidak menamatkan sekolahnya karena lebih suka bekerja sebagai perajin. Sementara itu ada kecenderungan anak-anak setelah menamatkan sekolah dasar melanjutkan ke jenjang sekolah menengah. Hal ini terlihat dari proporsi penduduk yang menamatkan jenjang sekolah menengah lebih besar daripada yang hanya menamatkan sekolah dasar (Tabel II.8.).

Sebagian besar (98,22%) penduduk Bangunjiwo beragama Islam. Selebihnya memeluk agama Katholik (1,04%), dan Protes-

tan (0,74%). Kehidupan antar umat beragama di desa ini cukup baik, dalam arti terjalin saling pengertian. Prasarana ibadah baik untuk umat Islam maupun Katholik dan Protestan tersedia di desa ini. Prasarana ibadah itu tidak saja digunakan oleh penduduk Desa Bangunjiwo, tetapi juga oleh umat yang ada di desa-desa sekitarnya.

Bila dilihat dari jenis pekerjaannya, proporsi terbesar (45,73%) penduduk Bangunjiwo bekerja sebagai petani. Menempati urutan kedua adalah penduduk yang bekerja sebagai pegawai dan ABRI (26,37%). Penduduk yang bekerja sebagai buruh cukup banyak jumlahnya (15,47%). Sementara itu penduduk yang bekerja sebagai perajin berjumlah 9,53%. Penduduk yang telah bekerja selebihnya bekerja sebagai peternak, penjual jasa, dan pensiunan. Jumlah mereka sebanyak 1,78% dari jumlah penduduk yang telah bekerja.

4. Kehidupan Ekonomi dan Budaya

a. Kehidupan Ekonomi

Seperti pembahasan tentang kehidupan ekonomi pada desa-desa sampel lainnya, pembahasan tentang kehidupan ekonomi Desa Bangunjiwo juga meliputi uraian tentang pendapatan, perumahan, makanan, dan pakaian. Berdasarkan data tahun 1990 pendapatan per kapita penduduk Bangunjiwo Rp. 314.144,00. Bila diukur dengan pendapatan minimum yang setara dengan 380 kg beras per tahun, maka pendapatan per kapita penduduk desa ini telah melampaui. Dengan kata lain penduduk Bangunjiwo telah memenuhi kebutuhan minimumnya.

Jumlah rumah di Desa Bangunjiwo adalah 5.286 buah. Sebagian besar rumah di desa ini (71,3%) berbentuk permanen, dindingnya terbuat dari tembok. Selebihnya (28,7%) berbentuk semi permanen atau setengah tembok. Di desa ini tidak ada lagi rumah yang berbentuk non permanen. Hampir setiap rumah di Bangunjiwo mempunyai jendela untuk ventilasi. Sementara itu hampir semua rumah memiliki tanah kosong untuk pekarangan. Kesadaran masyarakat dalam hal kesehatan juga cukup baik. Lebih dari separuh jumlah rumah yang ada di Bangunjiwo (61,4%) telah memiliki jamban keluarga dan tempat pembuangan sampah sendiri.

Makanan pokok penduduk adalah nasi. Pada umumnya penduduk Bangunjiwo makan tiga kali dalam sehari, yaitu pagi, siang,

dan sore hari. Sebagai kelengkapan makan disertakan sayur-mayur dan lauk-pauk. Jenis sayur yang biasa digunakan adalah terong, bayam, tomat, pepaya dan berbagai jenis kacang-kacangan. Sedangkan lauk-pauk yang biasa dimakan adalah tahu, tempe, dan krupuk. Daging dimakan pada saat-saat tertentu. Kelengkapan bahan makanan sangat tergantung kondisi ekonomi masing-masing warga masyarakat. Buah-buahan sebagai pencuci mulut sesuai makan belum banyak dilakukan oleh warga masyarakat.

Dalam hal pengadaan pakaian sebagai penutup tubuh, masyarakat Bangunjiwo tidak kekurangan. Sejumlah penduduk telah memperhatikan penggunaan pakaian tertentu untuk saat-saat tertentu pula. Terutama warga masyarakat yang status sosialnya lebih tinggi daripada masyarakat kebanyakan, seperti guru, ABRI, dan perangkat desa. Mereka telah memisahkan antara pakaian yang akan digunakan untuk di rumah, kantor, atau pesta.

b. Kehidupan Sosial Budaya

Keluarga merupakan inti kehidupan masyarakat di Bangunjiwo. Dalam keluarga melalui interaksi sosial berlangsunglah sosialisasi. Corak sosialisasi dalam keluarga sangat mewarnai corak kehidupan masyarakat. Pada umumnya tipe keluarga di desa ini adalah keluarga inti yang anggotanya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Seperti juga di desa-desa sampel terdahulu bahasa sehari-hari yang digunakan keluarga adalah bahasa "Jawa ngoko". Untuk bekal kehidupannya di masa datang para orang tua senantiasa memberi nasehat dan pengarahan-pengarahan pada anak-anaknya.

Interaksi sosial antarwarga masyarakat di Bangunjiwo diwarnai oleh suasana gotong-royong dan tolong-menolong. Suasana ini antara lain terlihat pada saat-saat salah satu anggota masyarakat mengalami musibah atau sedang mempunyai hajat. Begitu pula keadaannya pada saat sedang berlangsung kerja bakti membersihkan lingkungan desa dan memperbaiki bangunan. Tolong menolong juga terasa dalam memasarkan hasil kerajinan yang dibuat.

Di Desa Bangunjiwo terdapat perkumpulan-perkumpulan kesenian dan olah raga. Perkumpulan kesenian yang ada antara lain adalah karawitan, ketoprak, wayang orang, rodlat, slawatan, dolalah, jatilan, pedalangan, dan sinden. Latihan yang dilakukan oleh perkumpulan-perkumpulan itu dilakukan secara insidental.

Pementasan biasanya dilakukan untuk memperingati HUT kemerdekaan RI.

Jenis olah raga yang biasa dilakukan oleh penduduk antara lain sepak bola, badminton, tenis meja, pencak silat, dan bola voli. Secara rutin penduduk melakukan latihan olah raga tersebut. Pertandingan antar dusun biasa dilakukan dalam rangka memperingati HUT kemerdekaan RI.

Upacara tradisional yang masih dilakukan oleh masyarakat Bangunjiwo antara lain adalah upacara wiwit pada saat panen, upacara tingkeban bagi kehamilan tujuh bulan, dan dalam memperingati hari-hari besar Jawa. Upacara juga dilakukan berkaitan dengan daur hidup seperti kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian. Sebagian masyarakat Bangunjiwo percaya kepada orang-orang yang dianggap mampu menyembuhkan penyakit tanpa menggunakan obat-obatan. Orang tersebut dikenal dengan istilah "dukun".

E. DESA KARANGTENGAH

1. Lokasi dan Luas

Desa Karangtengah termasuk dalam wilayah Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul. Terletak pada ketinggian 350 meter di atas permukaan air laut. Secara administratif di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedungkeris, di sebelah timur dengan Desa Bejiharjo, di sebelah selatan dengan Desa Wonosari, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Gari (Peta 6). Desa Karangtengah terdiri atas 10 buah dusun. Masing-masing dusun dikepalai oleh seorang kepala dusun yang dalam tugas sehari-hari bertanggungjawab kepada kepala desa.

Luas wilayah Desa Karangtengah 523,3 hektar atau 5,23 km². Proporsi terbesar dari luas wilayah (53,3%) digunakan untuk ladang atau tegalan. Wilayah yang diperuntukkan sebagai pemukiman seluas 23,1% dari luas wilayah desa seluruhnya. Selebihnya digunakan untuk sawah (17%) dan lain-lain (6,6%). Tanah dengan klasifikasi lain-lain meliputi jalan, kuburan, lapangan, dan tanah kosong lainnya.

Jarak antara Desa Karangtengah dengan Wonosari dan Yogyakarta yang masing-masing adalah ibu kota kabupaten dan propinsi tidaklah terlalu jauh. Dengan Wonosari hanya 5 km dengan Yogyakarta 44 km. Perhubungan untuk mencapai desa ini dari kedua

kota tersebut tergolong lancar. Desa Karangtengah dapat dijangkau dengan mudah dari kedua kota tersebut dengan menggunakan kendaraan umum.

2. Lingkungan Alam

Desa Karangtengah merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian antara 200 – 500 meter atau rata-rata 350 meter di atas permukaan air laut. Pada bagian utara merupakan daerah yang menggelombang dengan kemiringan antara 8 – 15%. Daerah Karangtengah memiliki litologi formasi Wonosari, dengan bentuk lahan solusional, dataran aluvial karst, lembah karst, dataran tinggi karst, dan terdapat pola aliran yang mengalir ke Kali Oya. Jenis tanah, di daerah ini adalah mediteran dengan fisiografi karst bukit seribu serta mempunyai batuan kapur yang keras.

Curah hujan rata-rata Desa Karangtengah 1.928 mm per tahun, dengan bulan kering antara 3 – 5. Suhu udara rata-rata 24,1°C. Menurut Koppen daerah ini termasuk tipe iklim Am sedangkan menurut Schmidt Ferguson Karangtengah termasuk tipe iklim D dengan nilai Q antara 60 – < 100%. Pada musim penghujan angin berasal dari selatan dengan kecepatan 3 knot, sedangkan musim kemarau angin berasal dari timur dengan kecepatan 2 knot, dan kelembaban udara 85%.

Jenis flora dan tumbuh-tumbuhan secara alamiah berupa tanaman makanan, sayur-sayuran, buah-buahan, dan jenis kacang-kacangan. Jenis sayur-sayuran yang ditanam antara lain adalah bawang merah, bawang putih, dan kobis. Jenis buah-buahan yang ditanam antara lain adalah pisang, jeruk, dan pepaya. Jenis kacang-kacangan yang diusahakan adalah kacang kedelai dan kacang hijau. Jenis tanaman lain yang tumbuh di Karangtengah antara lain kelapa, melinjo, kapuk randu, dan bambu.

Selanjutnya hewan yang dipelihara oleh masyarakat, antara lain sapi, kambing, dan ayam. Beberapa penduduk memelihara ikan di dalam kolam peliharaan.

3. Kependudukan

Berdasarkan data tahun 1990, jumlah penduduk Desa Karangtengah adalah 6.584 jiwa, tergabung ke dalam 1.377 kepala keluarga. Kepadatan penduduk di desa ini cukup tinggi, yaitu 1.256 jiwa per km². Lebih tinggi bila dibanding dengan rata-rata ke-

padatan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta. Bila dilihat kepadatan agrarisnya lebih tinggi lagi, yakni 1.789 jiwa per km². Tingkat pertambahan penduduk desa ini cukup tinggi, yaitu 1,3% per tahun, lebih tinggi dibanding dengan rata-rata tingkat pertambahan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta (1,07%).

Bila diperhatikan komposisi penduduk berdasarkan jenis kelaminnya ternyata proporsi penduduk perempuan (50,85%) sedikit lebih tinggi dari pada penduduk laki-laki. Jumlah penduduk laki-laki 3.289 jiwa atau 49,95% dari jumlah penduduk seluruhnya (Tabel II.9). Berdasarkan dari komposisi seperti itu rasio penduduk menurut jenis kelamin adalah 99. Artinya tiap 100 penduduk perempuan terdapat 99 orang penduduk laki-laki.

Lerih dari separuh (62,41%) penduduk Karangtengah termasuk ke dalam usia produktif, yaitu penduduk yang berusia 15 – 64 tahun. Karena itu selebihnya termasuk ke dalam penduduk usia non produktif. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah penduduk yang berusia antara 0 – 14 tahun dan lebih dari 65 tahun. Dari komposisi tersebut angka ketergantungan penduduk Karangtengah tergolong baik, yaitu 60.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Karangtengah dapat dikatakan baik. Sebagian besar (87,77%) penduduk di desa ini telah menamatkan jenjang pendidikan Sekolah Dasar 16,40% di antaranya juga telah menamatkan sekolah lanjutan pertama, dan yang telah menamatkan jenjang sekolah lanjutan atas ada sebanyak 14,69%. Dalam pada itu 6 orang atau 0,10% yang telah menamatkan jenjang Akademis. Proporsi penduduk yang tidak menamatkan jenjang sekolah dasar termasuk rendah, hanya 7,24%. Sementara itu berdasarkan catatan yang ada tidak ada penduduk yang tidak pernah sekolah (Tabel II. 10).

Hampir semua (99,88%) penduduk Karangtengah memeluk agama Islam. Hanya sebagian kecil (0,12%) saja di antara penduduk yang memeluk agama Protestan. Seperti di daerah lain kehidupan antarumat beragama di desa ini juga dapat dikatakan baik, dalam arti terjalin saling pengertian antara satu dengan lainnya.

Bila dilihat dari jenis pekerjaannya, penduduk yang bekerja sebagai perajin menunjukkan persentase yang paling tinggi (41%). Penduduk yang bekerja sebagai petani menduduki urutan kedua, yaitu 38,70%. Selebihnya bekerja sebagai pedagang (9,90%),

pegawai/ABRI (4,62%) buruh (4,90), dan jasa (0,72%). Proporsi penyerapan tenaga kerja Desa Karangtengah termasuk tinggi, yaitu 98,30% dari jumlah penduduk usia produktif. Jadi hanya tinggal 1,70% penduduk usia produktif yang belum bekerja.

4. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya

a. Kehidupan Ekonomi

Seperti pembahasan tentang kehidupan ekonomi di daerah sampel di depan, pembahasan tentang kehidupan ekonomi di Desa Karangtengah meliputi uraian tentang tingkat pendapatan, kebutuhan perumahan, dan makan. Berdasarkan data tahun 1990 pendapatan per kapita penduduk Karangtengah Rp. 183.929,00. Bila diacukan kepada tingkat kebutuhan minimum setara 320 kg beras per tahun per orang, jumlah tersebut termasuk kurang. Dengan harga beras saat ini Rp. 580,00 per kg, seharusnya pendapatan minimum penduduk desa ini Rp. 185.600,00.

Memiliki rumah sendiri merupakan kebanggaan penduduk Karangtengah, sebab rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok yang penting. Berdasarkan data tahun 1990 jumlah rumah di Karangtengah sebanyak 1.384 buah. Sekitar separuh (51,07%) dari jumlah rumah yang ada di desa ini berbentuk non permanen. Artinya dindingnya terbuat dari kayu atau bambu. Selebihnya berbentuk semi permanen (23,15%) dan permanen (25,78%). Walaupun secara fisik sekitar separuh dari jumlah rumah tergolong non permanen, tetapi telah memenuhi syarat kesehatan. Hampir semua rumah di desa ini memiliki jendela sehingga sirkulasi udara berjalan dengan baik. Hampir setiap rumah di desa ini masih memiliki tanah kosong untuk pekarangan. Jamban dan tempat sampah juga telah dimiliki oleh kebanyakan rumah di desa ini.

Makanan pokok penduduk desa ini adalah nasi, dengan frekuensi makan sehari tiga kali yaitu pada pagi, siang, dan sore hari. Sebagai pelengkap makan digunakan juga sayur-sayuran dan lauk-pauk. Sayur-mayur biasanya didapat dari pekarangan sendiri, jenisnya antara lain adalah daun singkong, kacang rambat, dan pepaya. Lauk pauk yang biasa digunakan adalah tahu, tempe, dan krupuk. Buah-buahan jarang dimakan, walaupun di pekarangan juga ditanam. Daripada dimakan sendiri lebih baik dijual untuk menambah pendapatan keluarga.

Dalam kebutuhan pakaian masyarakat Desa Karangtengah tidaklah kekurangan. Hanya kebanyakan dari penduduk kurang memperhatikan pakaian yang digunakan. Artinya belum ada pemilahan di antara pakaian yang dimiliki, mana yang hanya digunakan kerja, di rumah, dan bepergian. Hal ini berbeda dengan masyarakat yang agak tinggi seperti guru dan perabot desa. Mereka telah memisahkan antara pakaian untuk di rumah, ke kantor atau untuk ke pesta.

b. Kehidupan Sosial Budaya

Tipe keluarga di Karangtengah adalah tipe keluarga inti atau keluarga batih. Anggota keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga merupakan pusat interaksi di mana terjadi sosialisasi. Interaksi antara anggota keluarga menggunakan bahasa *Jawa ngoko*. Hubungan antar anggota keluarga terjalin dengan erat. Anak senantiasa membantu orang tuanya bila dibutuhkan. Dan orang tua senantiasa memberikan nasehat-nasehat dan pengarahan-pengarahan tentang bagaimana hidup secara baik dan benar.

Hubungan sosial antarwarga masyarakat desa sangat diwarnai oleh suasana gotong royong, kerja sama, dan tolong menolong. Perawatan dan pembersihan lingkungan desa dilakukan secara gotong royong. Masing-masing anggota masyarakat mengambil bagian pekerjaan sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuannya. Tolong menolong terlihat antara lain pada saat seorang warga masyarakat mendapatkan musibah atau sedang mempunyai hajat. Secara spontan dia datang dan membantu menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan. Demikian juga halnya bila ada seorang warga sedang mendirikan rumah. Tetangga kanan-kiri rumah senantiasa membantu menyelesaikannya.

Untuk memenuhi kebutuhan rekreasi dan hiburannya warga masyarakat Karangtengah membentuk perkumpulan-perkumpulan kesenian. Perkumpulan kesenian yang ada di desa ini antara lain adalah karawitan, reog, keroprak, slawatan, dan tari-tarian. Kesenian slawatan biasa dipentaskan pada saat memperingati hari-hari besar agama Islam. Sedangkan karawitan, reog, ketoprak, dan tari-tarian pada saat memperingati HUT Kemerdekaan RI senantiasa mengambil acara.

Olah raga yang dilakukan oleh penduduk Karangtengah adalah bola voli dan bulu tangkis. Hampir di setiap dusun memiliki perkumpulan kedua cabang olah raga tersebut. Pertandingan an-

tardusun biasa dilakukan untuk menyemarakkan HUT Kemerdekaan RI.

Walaupun masyarakat Karangtengah telah terhisap ke dalam agama Islam dan Protestan tetapi masih banyak di antaranya yang masih percaya kepada kekuatan gaib di luar kepercayaannya. Hal itu terlihat pada saat upacara bersih desa yang dilakukan setahun sekali se usai panen palawija. Kegiatan yang serupa juga dilakukan pada saat sedang menyebar bibit. Sementara itu masyarakat Desa Karangtengah masih percaya kepada dukun yang dapat menyembuhkan orang sakit tanpa memberi obat.

F. KELURAHAN PURBAYAN

1. Lokasi dan Luas

Kelurahan Purbayan termasuk dalam wilayah Kecamatan Kotagede, Kotamadya Yogyakarta. Terletak di sebuah dataran dengan ketinggian 115 meter di atas permukaan air laut. Kelurahan Purbayan yang berkedudukan di bagian timur wilayah kotamadya secara administratif di sebelah utara dan timur berbatasan dengan Desa Banguntapan, di sebelah selatan dengan Kelurahan Wirokerten, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Prenggan (Peta 7). Kelurahan Purbayan terdiri atas 14 RW. Masing-masing RW diketuai oleh seorang ketua RW.

Karena Kelurahan Purbayan terletak di daerah kota sehingga transportasi di daerah ini tidak merupakan masalah. Tempat ini mudah dijangkau baik dengan menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Kendaraan umum yang dapat digunakan adalah bus kota dan colt Kobutri.

Luas wilayah Kelurahan Purbayan 83 hektar atau 0,83 km². Hampir semua wilayah digunakan untuk pemukiman penduduk. Selebihnya untuk prasarana jalan dan tempat umum.

2. Lingkungan Alam

Kelurahan Purbayan merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian 115 meter di atas permukaan air laut, dan kemiringan di bawah 8%. Jenis batuan di daerah ini terdiri atas endapan Gunung Api (Merapi) muda. Sedangkan jenis tanahnya adalah regosol. Pola aliran sungainya mengalir ke Sungai Gajah Wong. Oleh masyarakat setempat sungai ini dimanfaatkan untuk saluran irigasi.

Curah hujan di daerah ini berkisar antara 2.000 – 3.500 mm/tahun, dengan bulan kering 3 – 4. Suhu udara rata-rata di daerah Purbayan 26,2°C. Menurut Koppen daerah ini termasuk tipe iklim Aw, sedangkan menurut Schmidt Ferguson Purbayan termasuk tipe iklim C dengan nilai Q antara 33,3 – < 60%. Pada musim penghujan angin berasal dari barat daya, sedang pada musim kemarau angin berasal dari timur, dengan kecepatan 2 – 3 knot, dan dengan kelembaban udara 76%.

Jenis flora atau tumbuh-tumbuhan di daerah Purbayan hanya tanaman buah-buahan dan tanaman pekarangan. Jenis tanaman buah meliputi pisang, jambu mangga, rambutan, dan salak. Sedangkan tanaman pekarangannya adalah melinjo. Sementara itu jenis hewan yang dipelihara masyarakat Purbayan adalah sapi, kambing, dan ayam serta puyuh.

3. Kependudukan

Berdasarkan data tahun 1990, jumlah penduduk Purbayan 7.598 jiwa. Terbagung ke dalam 1.826 kepala keluarga. Kepadatan penduduk di kelurahan ini sangat tinggi, yaitu 9.254 jiwa per km², jauh melampaui kepadatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Begitu pula halnya dengan tingkat pertambahan penduduknya. Pertambahan penduduk di kelurahan ini mencapai 2,08% per tahun. Hal ini tidaklah mengherankan karena Purbayan terletak di daerah kota sehingga banyak pendatang.

Proporsi penduduk perempuan di Kelurahan Purbayan lebih besar (50,39%) dibandingkan dengan penduduk laki-laki (49,61%). Dengan komposisi seperti itu rasio penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan angka 98. Ini berarti setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat 98 orang penduduk laki-laki.

Hampir tiga perempat (72,52%) penduduk di Kelurahan Purbayan tergolong ke dalam penduduk dengan usia produktif, yaitu penduduk yang berusia antara 15 – 64 tahun. Sedangkan penduduk seluruhnya (Tabel II.11). Dengan komposisi seperti itu angka ketergantungan kelurahan ini rendah, hanya 38.

Sebagian besar (86,64%) penduduk Purbayan telah menamatkan jenjang sekolah dasar. Dari sejumlah itu 20,10% telah menamatkan Sekolah Menengah Pertama, 25,16% telah menamatkan Sekolah Menengah Atas, 1,26% telah menamatkan Akademi, dan 1,20% telah menamatkan Perguruan Tinggi (Tabel II. 12).

Proporsi mereka yang tidak menamatkan sekolah dasar tergolong kecil, hanya 6,34%. Sementara itu menurut catatan tidak ada keluarga masyarakat yang tidak pernah sekolah.

Sebagian besar (98,30%) penduduk Kelurahan Purbayan memeluk agama Islam. Selebihnya (1,70%) memeluk agama Protestan dan Katholik. Kehidupan antar umat beragama di kelurahan ini berjalan dengan baik dan terdapat saling pengertian. Prasarana ibadah hanya ada masjid untuk penduduk yang beragama Islam. Pada hari-hari besar Islam di tempat ini terdapat berbagai kegiatan yang bersifat keagamaan.

Berbeda dengan daerah-daerah sampel yang lain. Penduduk yang bekerja sebagai petani di Kelurahan Purbayan menunjukkan jumlah yang paling kecil, hanya 0,6% dari jumlah penduduk seluruhnya. Proporsi tersebar adalah penduduk yang bekerja sebagai buruh (38,47%). Selanjutnya menempati urutan kedua adalah yang bekerja sebagai perajin (24,79%). Selebihnya bekerja sebagai pedagang (17,32%), pegawai negeri dan ABRI (13,28%), jasa (2,98%). Dalam pada itu penduduk yang berstatus pensiunan ada sebanyak 2,48%. Proporsi penyerapan tenaga kerja di kelurahan ini cukup tinggi, yaitu 72,41% dari penduduk usia produktif. Dengan demikian penduduk usia produktif yang belum bekerja hanya 27,59%.

4. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya

a. Kehidupan Ekonomi

Uraian tentang kehidupan ekonomi di Kelurahan Purbayan meliputi pembahasan tentang pendapatan perumahan, makanan dan pakaian. Berdasarkan data 1990, pendapatan per kapita penduduk Purbayan cukup tinggi, yaitu 416.260,00. Pada hal dengan acuan kebutuhan minimum per orang per tahunnya yang setara dengan 380 kg beras, jumlah itu hampir 2 kali lipatnya. Hal ini berarti penduduk Purbayan berada di atas garis kecukupan pangan.

Hampir semua rumah (89,9%) di Kelurahan Purbayan terbuat secara permanen atau dari batu. Hanya sebagian kecil saja yang dibuat secara semi permanen (10,1%). Sementara itu di desa ini sudah tidak ada rumah yang kondisi fisiknya non permanen. Untuk sirkulasi udara penduduk sudah terbiasa membuat jendela, jamban keluarga, dan tempat sampah bila membangun rumah. Karena padatnya pekarangan rumah sudah jarang dimiliki oleh

penduduk di kelurahan ini. Hanya beberapa rumah saja yang memiliki pekarangan yang agak luas.

Makanan pokok penduduk Kelurahan Purbayan adalah nasi. Pada umumnya penduduk makan tiga kali sehari, yaitu pagi, siang, dan malam hari. Sebagai pelengkap makanan digunakan sayur mayur dan lauk-pauk. Sayur mayur yang biasa digunakan oleh penduduk adalah berbagai jenis daun-daunan seperti daun singkong dan bayam. Sedangkan lauk pauk yang biasa dimakan adalah tahu, tempe, krupuk, dan bahkan ikan serta daging. Kelengkapan sayur mayur dan lauk pauk tergantung dari kondisi ekonomi masing-masing.

Pada umumnya masyarakat di Kelurahan Purbayan telah memperhatikan pakaian yang dipakainya. Penduduk yang memiliki status sosial yang agak tinggi telah membedakan antara pakaian yang digunakan di rumah, bekerja, di kantor, dan pesta.

b. Kehidupan Sosial Budaya

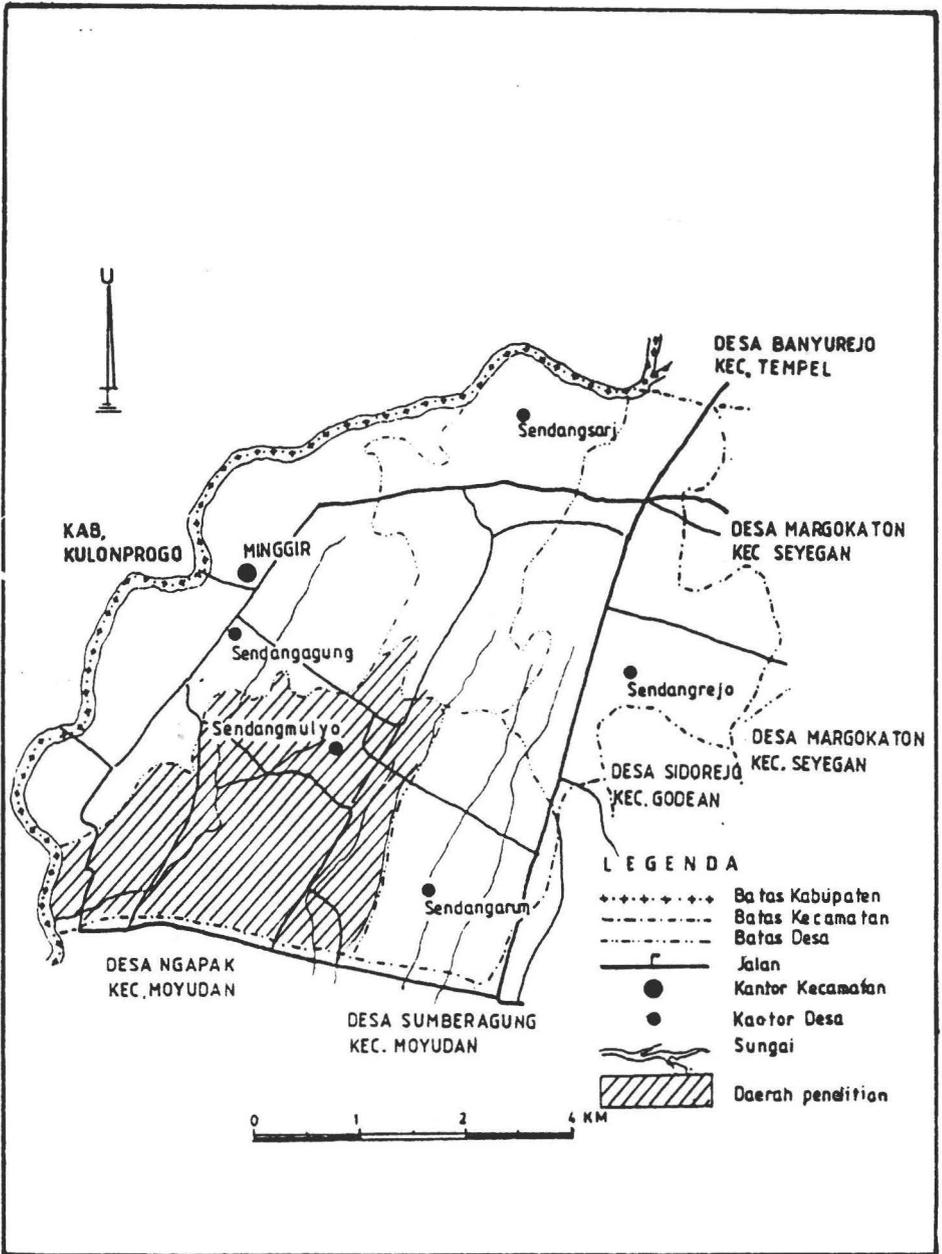
Kebanyakan keluarga di Kelurahan Purbayan bertipe keluarga luas. Selain ayah, ibu, dan anak-anak dalam satu rumah tangga juga tinggal keluarga lain seperti kakek dan nenek. Seperti pada umumnya setiap keluarga di mana saja, keluarga di Purbayan juga merupakan arena tempat sosialisasi berlangsung terhadap tata pergaulan masyarakat di mana keluarga tersebut berada. Bahasa yang digunakan antar anggota keluarga pada umumnya adalah bahasa "Jawa ngoko".

Hubungan sosial antarwarga masyarakat di Kelurahan Purbayan diwarnai oleh suasana kerjasama dan tolong menolong. Suasana ini antara lain terlihat pada saat ada anggota masyarakat yang mengalami musibah atau sedang mempunyai hajat. Tetangga kanan-kiri rumah senantiasa memberi bantuan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Gotong royong terlihat pada saat dilakukannya kerja bakti membenahi lingkungan desa.

Untuk memenuhi kebutuhan hiburan dan rekreasi di Kelurahan Purbayan terdapat sejumlah perkumpulan kesenian yang meliputi karawitan, tari klasik, dagelan, ketoprak, keroncong, orkes melayu, slawatan, samrah, dan macapat. Latihan biasa dilakukan bila kesenian itu akan pentas. Pementasan biasa dilakukan pada saat peringatan hari besar nasional atau keagamaan.

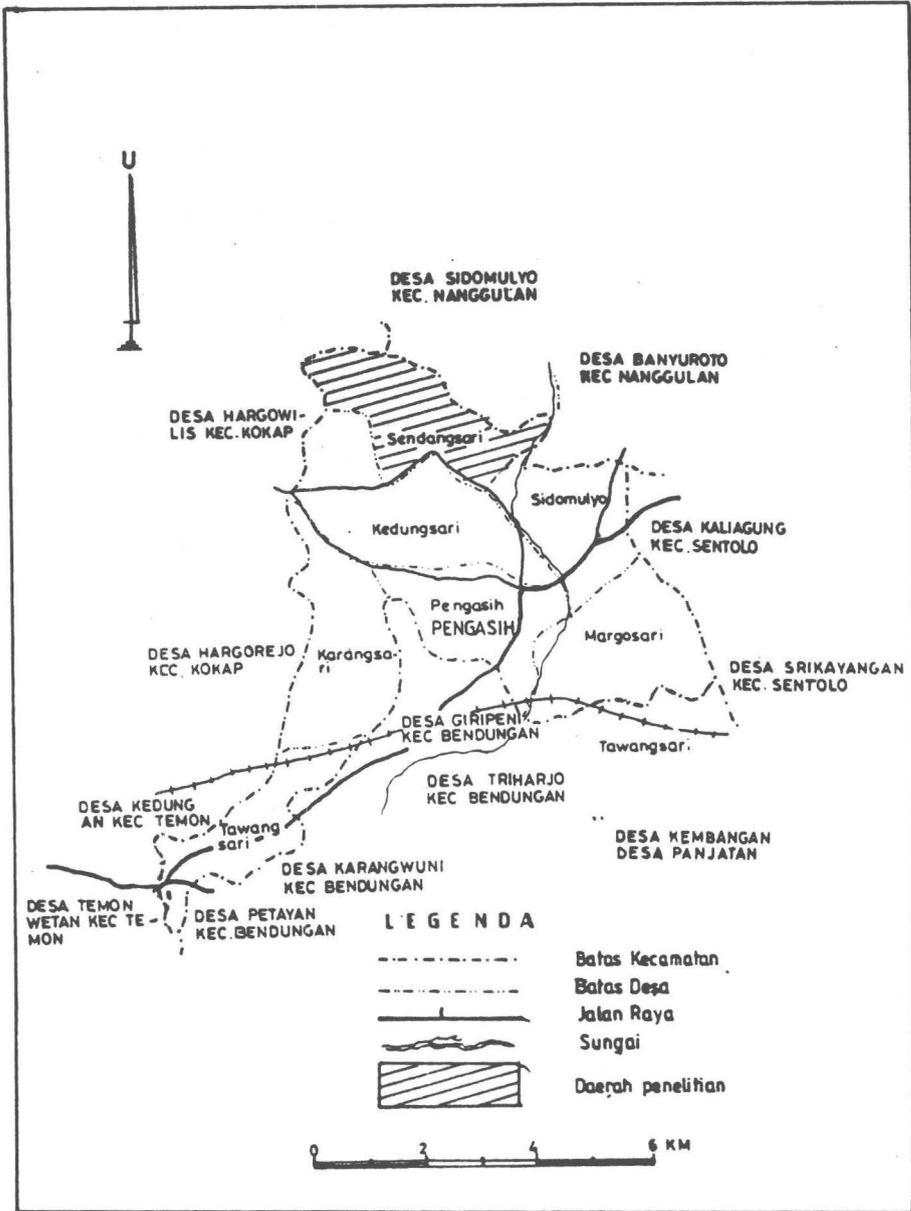
Selain percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa Penduduk Purbayan masih banyak yang percaya pada hal-hal yang gaib.

Upacara nyadran, ziarah kubur, tingkeban dan berbagai upacara dalam melakukan adat istiadat masih dilakukan. Sementara itu masih banyak di antara warga masyarakat yang percaya kepada dukun. Mereka percaya bahwa tokoh ini dapat menyembuhkan orang sakit tanpa melakukan pengobatan.



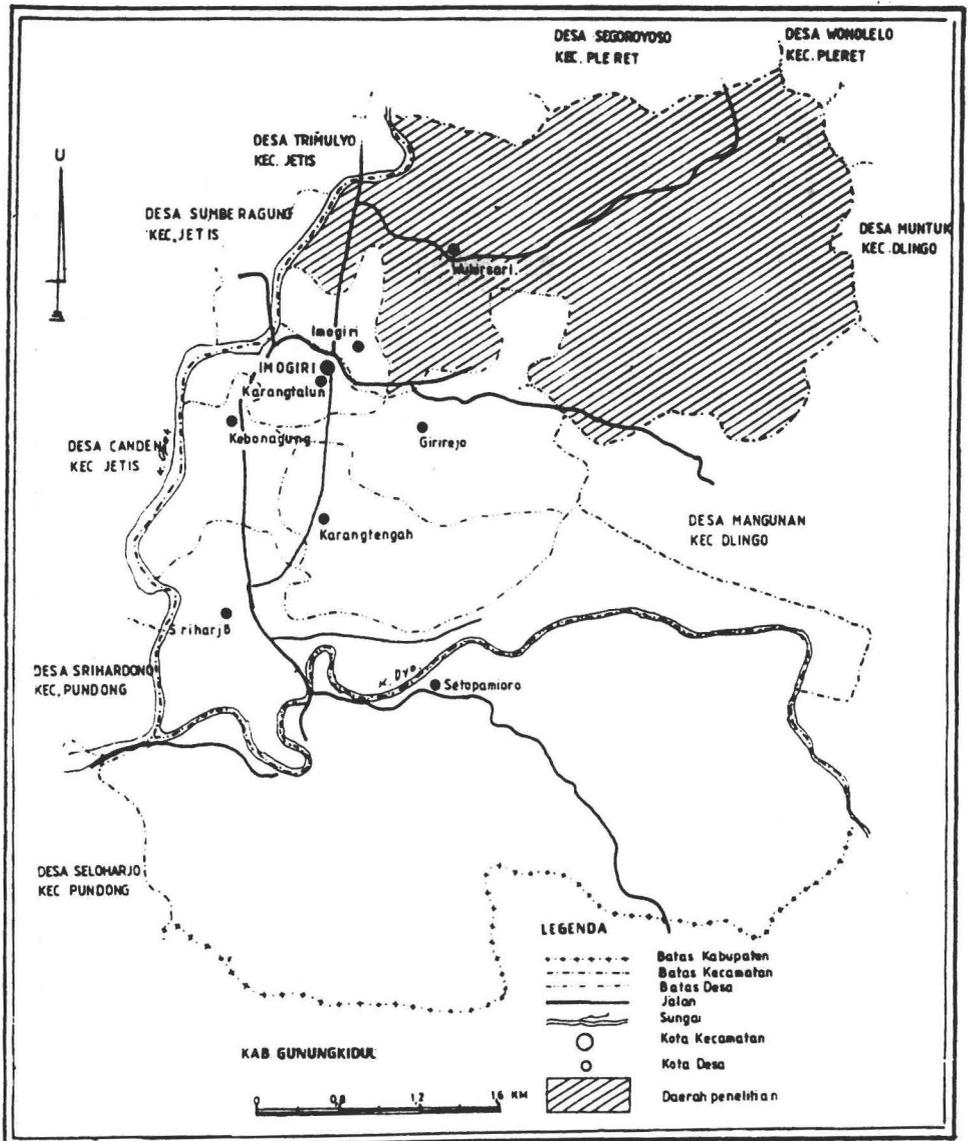
PETA 2, Lokasi Desa Sendangmulyo dalam Kecamatan Minggir

SUMBER : PETA ADMINISTRASI KAB SLEMAN
 SKALA 1 50 000 DIRJ AGRARIA
 (BADAN PERTANAHAN) DIY.



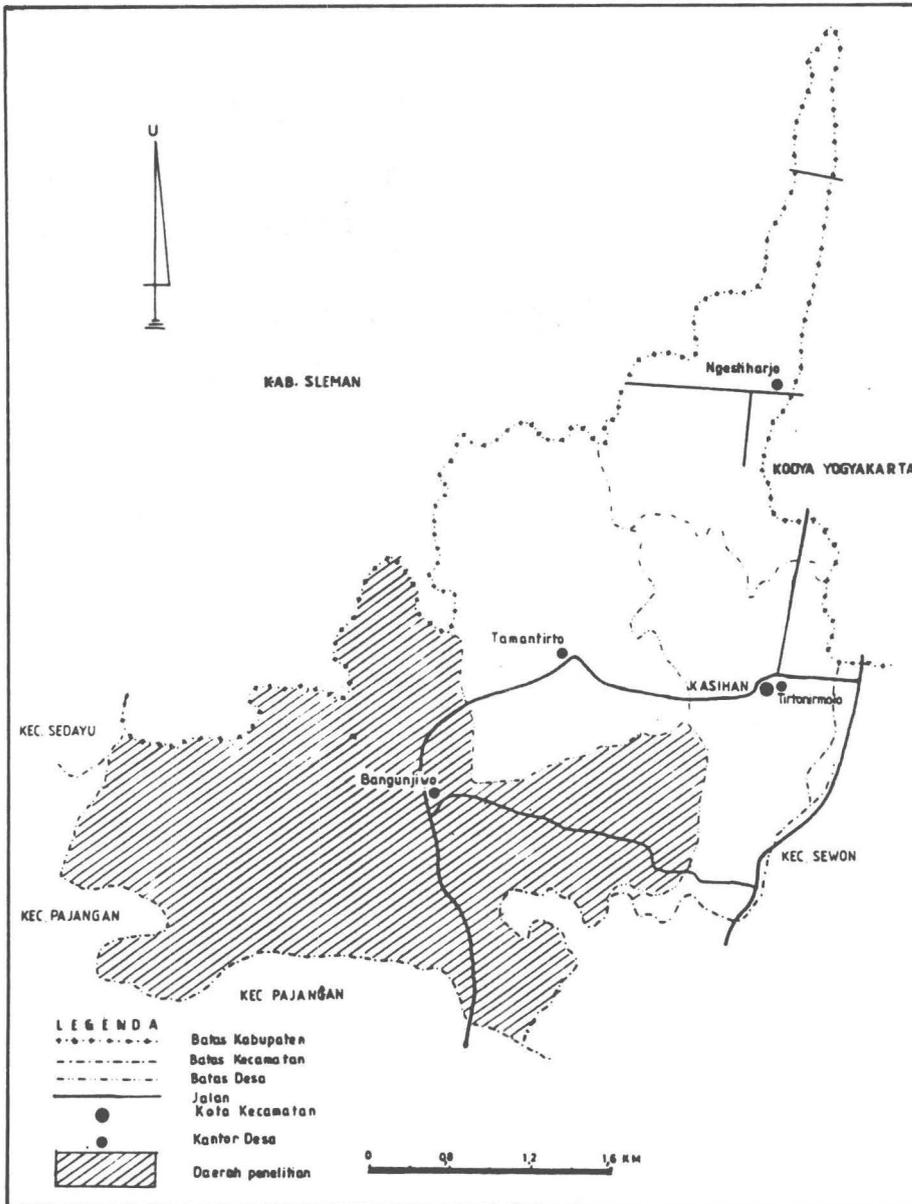
PETA 3. Lokasi Desa Sendangsari dalam Kecamatan Pengasih

Sumber Peta Administrasi Prop. DIY
Skala 1 : 100.000 Dirj Agraria
(Badan Pertanahan) DIY.



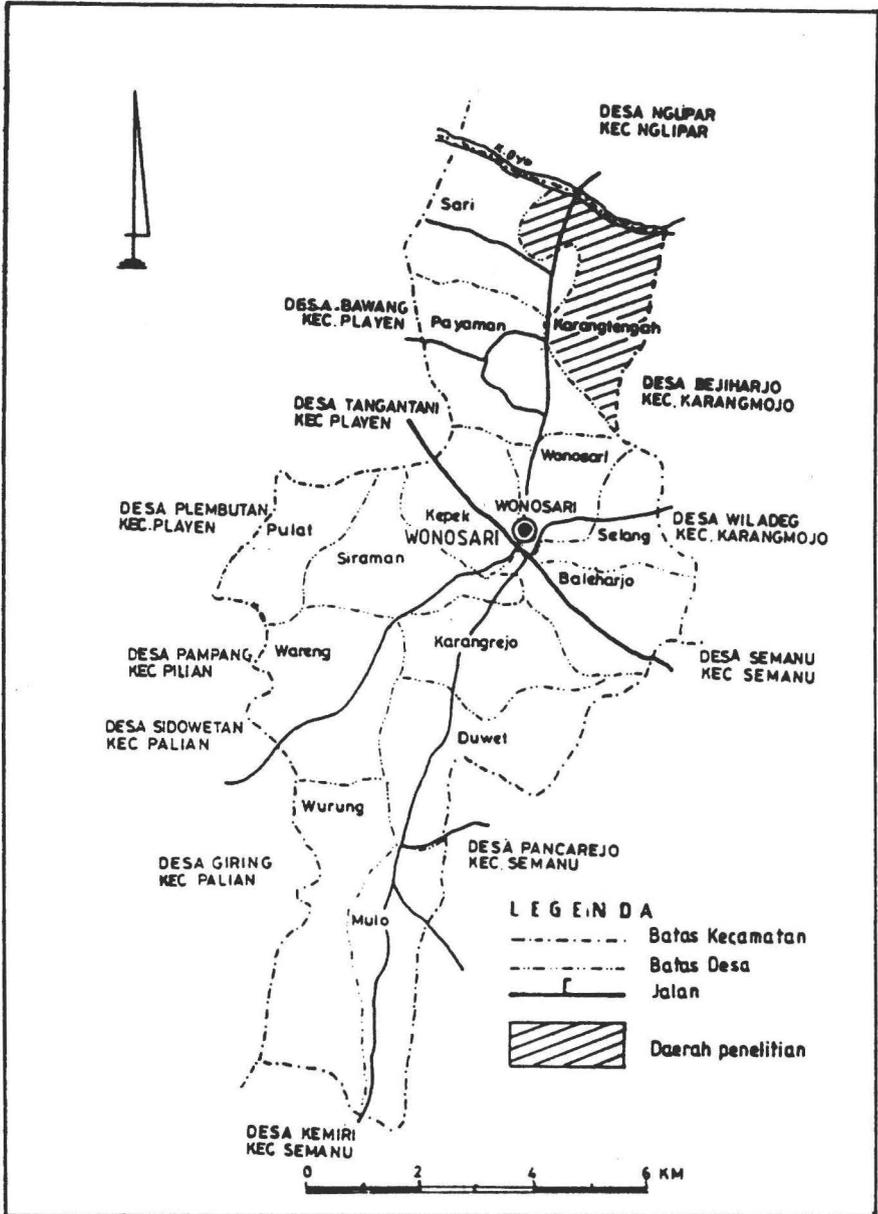
PETA 4. Lokasi Desa Wukirsari dalam Kecamatan Imogiri

SUMBER : PETA ADMINISTRASI KAB. BANTUL
 SKALA 1 : 40.000 SUBDIT TATA
 GUNA TANAHDIRJ AGRARIA
 DAN PERTAHAN) DIY.



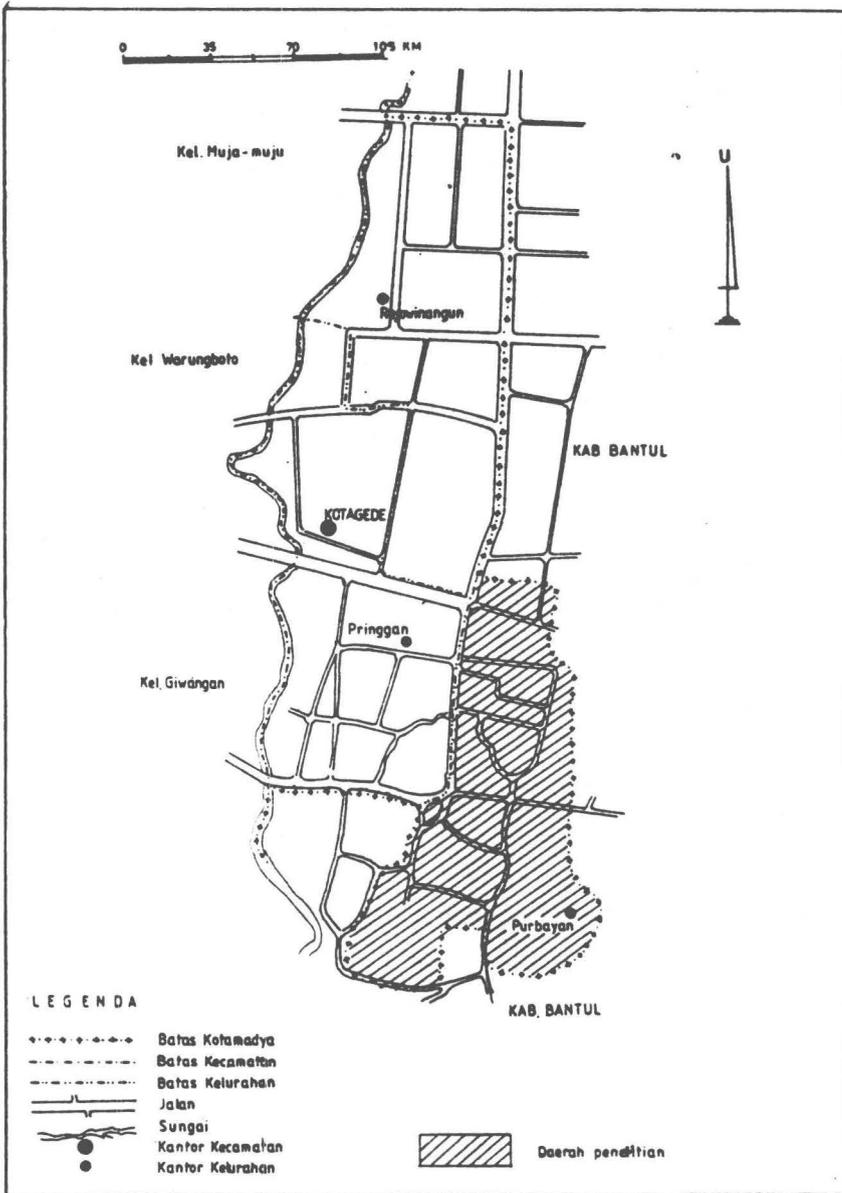
PETA 5. Lokasi Desa Bangunjiwo dalam Kecamatan Kasihan

SUMBER: PETA ADMINISTRASI KAB.BANTUL
 SKALA 1 : 40.000, DIRJ. AGRARIA (BADAN PERTANAHAN) DIY.



PETA 6. Lokasi Desa Karang Tengah dalam Kecamatan Wonosari

Sumber : Peta Administrasi Prop. DIY
 Skala 1:100.000 Dirj Agraria
 (Badan Pertanahan) DIY.



PETA 7. Lokasi Desa Purbayan dalam Kecamatan Kotagede

- Sumber : - Peta Administrasi KODYA Yogyakarta
Skala 1 : 7.500, Dirj Agraria (Badan
Pertanahan) DIY.
- Peta Nama-nama Jalan KODYA Yogyakarta
Skala 1 : 7.500 Balai JARAHNIRA Yogya-
karta.

TABEL II. 1
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DI DESA SENDANGMULYO, 1990

Golongan Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
0 – 4	332	326	658	9,2
5 – 9	441	394	835	11,7
10 – 14	493	446	939	13,3
15 – 19	409	384	793	11,2
20 – 24	258	204	462	6,4
25 – 29	187	221	408	5,7
30 – 34	157	211	368	5,3
35 – 39	208	228	436	6,4
40 – 44	186	213	399	5,5
45 – 49	193	226	419	5,6
50 – 54	174	171	345	4,8
55 – 59	131	133	264	3,7
60 – 64	111	118	229	3,3
65	215	366	581	8,1
Jumlah	3 495	3 641	7 136	100,0

Sumber : Potensi Desa Sendangmulyo, 1990

TABEL II. 2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI DESA SENDANGMULYO, 1990

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Belum Sekolah	758	10,62
Tidak Sekolah	453	6,35
Tidak Tamat SD	1 622	22,73
Tamat SD	1 518	21,27
Tamat SMTP	1 144	16,03
Tamat SMTA	1 470	20,60
Tamat Akademi	129	1,81
Tamat Perguruan Tinggi	42	0,59
Jumlah	7 136	100,00

Sumber : Potensi Desa Sendangmulyo, 1990

TABEL II. 3
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DI DESA SENDANGSARI, 1990

Golongan Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
0 – 4	579	359	938	9,8
5 – 9	540	517	1 057	11,5
10 – 14	352	349	701	7,3
15 – 19	318	312	630	6,6
20 – 24	359	377	736	7,7
25 – 29	345	371	716	7,5
30 – 34	303	300	603	6,5
35 – 39	279	272	551	5,8
40 – 44	307	343	650	6,8
45 – 49	356	353	709	7,4
50 – 54	322	334	656	6,9
55 – 59	223	222	441	4,7
60 – 64	322	334	656	6,9
65	223	222	445	4,6
Jumlah	4 828	4 665	9 493	100,0

Sumber : Potensi Desa Sendangsari, 1990

TABEL II. 4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI DESA SENDANGSARI, 1990

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Belum Sekolah	686	7,23
Tidak Sekolah	4 847	51,05
Tidak Tamat SD	688	7,25
Tamat SD	1 815	19,12
Tamat SMTP	830	8,74
Tamat SMTA	610	6,43
Tamat Akademi	12	0,13
Tamat Perguruan Tinggi	5	0,05
Jumlah	9 493	100,00

Sumber : Potensi Desa Sendangsari, 1990

TABEL II. 5
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DI DESA WUKIRSARI, 1990

Golongan Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
0 – 4	648	748	1 396	10,7
5 – 9	728	735	1 463	11,2
10 – 14	723	777	1 500	11,5
15 – 19	598	621	1 219	9,3
20 – 24	559	570	1 129	8,6
25 – 29	442	477	919	7,3
30 – 34	412	440	852	6,5
35 – 39	405	439	844	6,4
40 – 44	348	367	715	5,4
45 – 49	329	340	669	5,3
50 – 54	358	358	716	5,5
55 – 59	714	764	1 478	11,5
60 – 64	48	67	115	0,8
65	–	–	–	–
Jumlah	6 312	6 703	13 015	100,0

Sumber : Potensi Desa Wukirsari, 1990

TABEL II. 6
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI DESA WUKIRSARI, 1990

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Belum Sekolah	2 796	21,48
Tidak Sekolah	1 401	10,77
Tidak Tamat SD	1 284	9,87
Tamat SD	5 085	39,07
Tamat SMTP	1 364	10,48
Tamat SMTA	987	7,58
Tamat Akademi	67	0,51
Tamat Perguruan Tinggi	31	0,24
Jumlah	13 015	100,00

Sumber : Potensi Desa Wukirsari, 1990

TABEL II. 7
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DI DESA BANGUNJIWO, 1990

Golongan Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
0 – 4	969	916	1 885	12,3
5 – 9	1 051	1 069	2 120	13,9
10 – 14	1 006	987	1 993	13,0
15 – 19	811	739	1 550	10,4
20 – 24	696	777	1 473	9,6
25 – 29	608	607	1 215	7,9
30 – 34	379	365	744	4,8
35 – 39	413	472	885	5,8
40 – 44	395	466	861	5,6
45 – 49	386	430	816	5,3
50 – 54	369	392	761	5,3
55 – 59	245	250	495	3,4
60 – 64	176	244	420	2,7
65	—	—	—	—
Jumlah	7 841	8 224	16 065	100,0

Sumber : Potensi Desa Bangunjiwo, 1990

TABEL II. 8
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI DESA BANGUNJIWO, 1990

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Belum Sekolah	2 134	13,28
Tidak Sekolah	4 532	28,22
Tidak Tamat SD	2 835	17,65
Tamat SD	1 555	9,68
Tamat SMTP	2 648	16,48
Tamat SMTA	1 629	10,14
Tamat Akademi	648	4,03
Tamat Perguruan Tinggi	84	0,52
Jumlah	16 065	100,00

Sumber : Potensi Desa Bangunjiwo, 1990

TABEL II.9
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS
KELAMIN DI DESA KARANGTENGAH, 1990

Golongan Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
0 – 4	415	446	861	13,0
5 – 9	434	441	875	13,2
10 – 14	367	369	736	11,3
15 – 19	323	331	654	9,9
20 – 24	231	273	504	7,6
25 – 29	283	250	533	8,4
30 – 34	184	224	408	6,3
35 – 39	220	223	443	6,7
40 – 44	181	197	378	5,7
45 – 49	164	135	299	4,5
50 – 54	138	98	236	3,5
55 – 59	345	302	647	9,8
60 – 64	3	4	7	0,10
65	1	2	3	0,04
Jumlah	3 289	3 295	6 584	100,00

Sumber: Potensi Desa Karang Tengah, 1990

TABEL II. 10
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI DESA KARANGTENGAH, 1990

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Belum Sekolah	328	4,98
Tidak Sekolah	—	—
Tidak Tamat SD	477	7,24
Tamat SD	3 742	56,83
Tamat SMTP	1 064	16,16
Tamat SMTA	967	14,69
Tamat Akademi	6	0,10
Tamt Perguruan Tinggi	—	—
Jumlah	6 584	100,00

Sumber : Potensi Desa Karang Tengah, 1990

TABEL II. 11
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DANJENIS
KELAMIN DI KELURAHAN PURBAYAN, 1990

Golongan Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
0 – 4	251	249	500	6,5
5 – 9	329	341	670	8,8
10 – 14	337	364	701	9,2
15 – 19	579	567	1 146	15,3
20 – 24	322	326	648	8,5
25 – 29	303	309	612	8,3
30 – 34	304	325	629	8,2
35 – 39	337	327	664	8,7
40 – 44	316	324	640	8,4
45 – 49	274	284	559	7,3
50 – 54	180	178	358	4,7
55 – 59	—	—	—	—
60 – 64	132	122	254	3,3
65	105	112	217	2,8
Jumlah	3 769	3 829	7 598	100,0

TABEL II.12
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN
DI KELURAHAN PURBAYAN, 1990

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Belum Sekolah	333	7,02
Tidak Sekolah	—	—
Tidak Tamat SD	482	6,34
Tamat SD	2 957	38,92
Tamat SMTP	1 527	20,10
Tamat SMTA	1 912	25,16
Tamat Akademi	96	1,26
Tamat Perguruan Tinggi	91	1,20
Jumlah	7 598	100,00

Sumber : Potensi Kelurahan Purbayan, 1990.

BAB III

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN TUMBUH-TUMBUHAN PADA KELOMPOK MASYARAKAT SENDANGMULYO DAN SENDANGSARI

Kerajinan tradisional dengan bahan tumbuh-tumbuhan sangat beragam jenis, seperti anyaman bambu, kerajinan serabut kelapa, dan kerajinan rotan. Jenis kerajinan tersebut terdapat di beberapa tempat, namun karena berbagai pertimbangan, uraian kerajinan dengan bahan tumbuh-tumbuhan ini terbatas pada kerajinan anyaman bambu pada kelompok masyarakat Sendangmulyo, Minggir, Sleman dan Kerajinan serabut kelapa pada kelompok masyarakat Sendangsari Pengasih Kulon progo.

A. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN BAMBU PADA KELOMPOK MASYARAKAT SENDANGMULYO MINGGIR SLEMAN

Sejak kapan usaha kerajinan anyaman bambu di daerah Sendangmulyo dilakukan, tidak bisa dipastikan. Tetapi yang jelas bahwa usaha kerajinan tersebut dimulai sejak nenek moyangnya sampai sekarang. Pada mulanya hasil produksi kerajinan merupakan kerajinan peralatan rumah tangga, seperti besek, *ceting*, *tampah*, *tumbu*, dan lain sebagainya. Keterampilan dari nenek moyangnya itu diturunkan kepada anak cucu, sehingga semakin lama menjadi berkembang. Bahkan mulai tahun 1972 kerajinan anyaman bambu menambah kreasinya, yakni membuat kerajinan

jenis kreasi baru, seperti anak kacang, gelas-gelasan, hiasan dinding, dan lain sebagainya.

Pelopop perkembangan jenis kreasi tersebut adalah Pak Achmad Saidi dari Malangan Moyudan Sleman. Pak Achmad Saidi keliling desa dan di daerah Sendangmulyo mendapatkan beberapa tenaga. Tenaga kerja tersebut kemudian dididik di Malangan. Dalam waktu selama 4 tahun mereka sudah terampil. Setelah itu pengetahuannya diturunkan kepada sanak saudara dan tetangga di kampung.

Berkat jasa dari Pak Achamad Saidi usaha kerajinan di desa ini semakin berkembang. Pada tahun 1990 usaha kerajinan di desa ini telah dapat menyerap tenaga kerja 230 orang. Bahkan berdasarkan informasi dari para perajin dan pemerintah setempat, sebagian besar penduduk Sendangmulyo bekerja sebagai perajin anyaman bambu. Perajin di daerah ini rata-rata mempunyai pekerja 3–4 orang dan beberapa perajin ada yang menggunakan tenaga kerja 7–10 orang. Perajin di daerah ini belum terhimpun dalam koperasi, sehingga dalam distribusi ditangani oleh perajin sendiri.

Bantuan permodalan dan pengetahuan diberikan pemerintah kepada para perajin di Sendangmulyo. Permodalan diberikan oleh BRI kepada mereka yang memerlukan. Paket pengetahuan dan bimbingan teknis diberikan oleh Dinas Perindustrian Daerah dalam bentuk kursus-kursus. Kursus tersebut terutama bertujuan bagaimana cara meningkatkan kualitas kerajinan, misalnya cara mencampur warna untuk rotan bambu, cara pengawetan bahan, dan lain sebagainya. Dengan adanya kerja sama pada instansi terkait tersebut diharapkan usaha kerajinan di daerah ini bisa berkembang dengan baik.

Usaha kerajinan di daerah ini tampaknya merupakan salah satu tanggapan masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, karena keterbatasan sosial-ekonomi yang ada. Lahan pertanian yang sempit menyebabkan sulitnya bertani, dan rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan terbatasnya pilihan kerja.

1. Perolehan Bahan

Bahan baku yang digunakan oleh perajin di Sendangmulyo bagi kerajinannya dapat dibagi dua, yaitu bahan baku utama dan bahan baku pelengkap. Jenis bambu yang umum digunakan

di Sendangmulyo adalah bambu apus, bambu bulung, bambu betung, bambu ampel dan bambu buluh. Dalam pada itu yang paling banyak digunakan oleh perajin adalah bambu apus, bulung, dan wulung. Penggunaan jenis bambu tertentu sangat tergantung pada jenis kerajinan apa yang dibuat. Untuk jenis kerajinan *besek*, *mborok*, dan *tampah*, tidak perlu menggunakan bambu bulung, tetapi bisa hanya dengan bambu *apus*. Tetapi kalau yang dibuat jenis kerajinan hiasan, seperti *anak kacang*, *tempat gelas*, *lampu*, dan hiasan lainnya, akan lebih baik kalau bahannya dari bambu *bulung* atau *welat/kulit* bambu *bulung*.

Sebagai bahan baku pelengkap adalah *sada gebang/sada aren*, vernis, damar, naftol/wenter, dan bensin. Tidak semua jenis kerajinan menggunakan bahan baku pelengkap. Bahan pelengkap seperti tersebut, biasanya hanya digunakan pada jenis-jenis kerajinan yang bersifat hiasan seperti anak kacang, tempat gelas, dan kap lampu. Besek, tampah, dan tumbu biasanya tidak menggunakan.

Bahan baku kerajinan mudah didapat di sekitar tempat tinggal para perajin. Di dapat secara membeli, baik secara langsung ke pusat penjualan atau melalui pedagang keliling. Pedagang keliling mejajakan bambunya dengan sepeda (Gambar 1) Untuk mempermudah pembawaan bambu dipotong, dengan panjang sekitar 2 meter tiap batangnya. Pembelian pada pedagang keliling biasanya dilakukan bila kebutuhan mendesak.

Untuk mendapatkan harga yang lebih murah biasanya para perajin membeli bambu di Pasar Kebon Agung. Jarak Pasar Kebon Agung dengan Desa Sendangmulyo relatif dekat, hanya sekitar 15 menit perjalanan. Sementara itu selain di Pasar Kebon Agung beberapa perajin membeli bambu di Kalibawang.

Bahan pelengkap *sada gebang/sada aren* didapat para perajin dari pedagang Sentolo, Kulon Progo. Setiap sekitar 5 hari perajin di Sendangmulyo dikirim bahan tersebut oleh pedagang dari Sentolo. Bahan pelengkap lainnya seperti vernis, damar, wenter/naftol, dan bensin dapat diperoleh dengan mudah dari Pasar Ngasem Beringharjo, Kebon Agung, dan Pasar Ngijon.

2. Teknologi dan Peralatan

Teknologi dan peralatan yang digunakan oleh para perajin di Sendangmulyo untuk membuat kerajinan dapat dikatakan

masih bersifat tradisional. Artinya, dalam mengerjakan maupun dalam pemakaian peralatan cukup dengan menggunakan tangan dan peralatan yang sederhana. Namun demikian suatu kenyataannya, usaha kerajinan anyaman bambu sejak dahulu sampai sekarang masih tetap berkembang dan merupakan sumber penghidupan dalam keluarga.

Tahap kegiatan yang harus dilalui dalam pembuatan kerajinan anyaman bambu adalah persiapan, pembuatan, dan penghalusan.

Pada tahap persiapan yang penting adalah mengawetkan bambu, agar awet dan tidak mudah terserang hama. Caranya antara lain dengan perebusan, perendaman, dan dengan cara perendaman dalam larutan kimia (Margono, 1986 : 7). Setelah bambu dipotong sesuai dengan ukuran, (Gambar 2) dimasukkan dalam drum berair, kemudian direbus selama 3 jam, dan diangkat serta dikeringkan. Setelah batang bambu dibersihkan dan dipanaskan di atas api, kemudian direndam dalam air mengalir antara 2–5 bulan, yang selanjutnya dikeringkan. Untuk perendaman dalam larutan kimia perlu disediakan bak air yang luas, kemudian diisi air dari larutan kumia (Prusi = 10%) atau dengan Soda Api 1%. Waktu pengawetan biasanya dilakukan dengan cara memilih hari yang baik untuk memotong, yakni hari Senin sampai dengan Rabu pada saat tanggal bulan Jawa muda.

Apabila bahan sudah siap, disiapkan pula peralatannya. Peralatan didapat dengan cara membeli atau membuat sendiri. Peralatan yang digunakan adalah gergaji, arit besar, arit kecil, ganden, dan cetakan (gambar 3). Persiapan lainnya adalah pemotongan, pembelahan, dan pengiratan bambu. Pemotongan bambu dilakukan dengan hati-hati agar jangan sampai pecah, untuk keperluan inilah diperlukan gergaji/gorok yang bergigi halus. Selain itu jangan sampai kulit terkelupas.

Untuk setiap barang kerajinan, panjang potongan bambu tidaklah sama. Misalnya bahan untuk membuat besek, akan lain dengan bahan untuk membuat mborok, demikian pula kalau akan membuat anak kacang, akan lain dengan pemotongan membuat tampah. Setelah dipotong sesuai dengan rencana dan setelah dibersihkan ranting-rantingnya bisa langsung dibelah dengan sabit besar, kemudian dibuat iratan tipis (Gambar 4). Setelah menjadi iratan lalu dijemur agar kering supaya tidak mudah pecah dan putus. Selanjutnya iratan tadi dihaluskan dan dijemur lagi selama 6 jam. Setelah itu masuklah ke tahap pembuatan.

Pada tahap pembuatan akan diungkapkan bagaimana para perajin membuat berbagai jenis kerajinan, seperti membuat besek, mborok, tampah, tumbu, dan hiasan atau kreasi baru.

Kerajinan besek merupakan salah satu peralatan rumah tangga. Pembuatan besek, tidak perlu menggunakan teknologi yang rumit, sehingga sebagian besar penduduk dapat membuatnya. Cara membuat besek sangat sederhana, pertama bambu dipotong dengan gergaji atau gorok, yang panjangnya 50 cm dan lebarnya 1 cm. Setelah itu bambu potongan tadi dibelah dengan arit besar atau golok, kemudian diirat sampai tipis dengan peso, dihaluskan dengan peso, yang selanjutnya dijemur pada sinar matahari, hingga setengah kering atau magel. Setelah itu anyaman dimulai dengan wiwit (Gambar 5). Dalam menganyam besek selalu dimulai dari tengah dan berakhir di pinggir, kemudian ditekuk ke atas dan dilanjutkan anyaman tersebut sampai selesai. Proses selanjutnya adalah, dikencangkan, dimatikan atau *dibatil/disumpet*, maka terbentuklah besek. Setelah itu iratan yang tidak teranyam dipotong dengan gunting atau dapat dengan *pangot*. Supaya besek itu menjadi bagus bentuknya, maka perlu *dijejeti* atau dikencangkan anyamannya.

Membuat mborok hampir sama dengan membuat besek. Bedanya mborok adalah berbentuk segi empat panjang dan berukuran lebih besar. Teknologi kerajinan mborok tidak terlalu rumit, namun perajin mborok terbatas pada dusun Kwayuhan. Cara membuat kerajinan mborok mirip dengan kerajinan besek. Bambu dipotong dengan gergaji atau gorok yang panjangnya 25–75 cm. Setelah itu bambu dibersihkan untuk selanjutnya dibelah dengan arit besar, lalu dibuat iratan. Dalam membuat iratan harus hati-hati jangan sampai putus, dan iratan tersebut harus hati-hati jangan sampai putus, dan iratan tersebut harus tipis dan halus, oleh karena itu diperlukan peralatan yang baik, yakni peso atau pangot. Setelah menjadi iratan tipis dan halus, kemudian dijemur sampai setengah kering (magel). Penganyaman pertama atau wiwit, biasanya dimulai dari tengah yang kemudian dilanjutkan menganyam sampai terwujud eblek. Setelah menjadi eblek kemudian dibaliki dan diakhiri dengan merangkupkan, maka terwujudlah kerajinan mborok (Gambar 6).

Tampah atau nyiru merupakan salah satu kerajinan anyaman bambu yang biasa digunakan oleh kaum wanita. Proses pembuatan tampah tidaklah sukar, pertama bambu yang masih berujud

lonoran dipotong dengan gergaji atau gorok yang panjangnya 175 cm. Setelah itu disigar atau dibelah menjadi kecil dengan arit besar, lalu dikeringkan dan dibuat halus. Selanjutnya dikeringkan lagi dan setelah itu ditempatkan pada tempat yang teduh. Bambu yang telah dibelah tadi sebagian diambil untuk bingkai atau wengku, dan sisanya diirat tipis untuk menganyam. Anyaman yang digunakan adalah anyaman seperti kalau akan membuat kepong, tetapi tidak dibuat segi empat melainkan dibentuk bundar, dengan diameter 60 cm. Supaya bentuknya bundar dibentuk alat yang namanya cetakan tampah. Pada bagian tepi harus diberi sisa 5 cm, untuk tempat bingkai. Sisa tersebut dilipat ke atas kemudian dipasanglah bingkai atau wengku. Bingkai pada tampah ada dua, yakni bingkai besar dan bingkai kecil. Bingkai besar dibuat dari bambu bagian dalam tanpa kulit, sedangkan bingkai kecil dibuat dari bambu yang berkulit. Agar bingkai itu bisa kuat maka harus diberi tali, untuk mempermudah dalam memasukkan tali, sebelumnya diunceki atau dibuat lubang kecil. Setelah selesai dalam memberi tali pada bingkai tersebut berujudlah tampah (Gambar 7).

Jenis kerajinan lainnya adalah tumbu. Tumbu merupakan salah satu jenis kerajinan anyaman bambu yang bersudut empat (Gambar 8). Seperti pada kerajinan lain, bahan baku untuk kerajinan ini adalah bambu. Proses pembuatannya cukup mudah, yakni bambu yang masih berujud lonjoran dipotong dengan gergaji atau gorok, yang panjangnya sehai kebutuhan. Potongan bambu tadi kemudian dibelah dengan arit besar. Setelah itu dibuat iratan tipis dengan peso, kemudian dijemur setengah kering dan dihaluskan dengan peso.

Bila sudah menjadi iratan dimulailah proses menganyam. Caranya demikian, ambil empat iratan yang diatur membujur dan sejajar, anyaman sehelai iratan melintang di tengahnya, dua di atas dua di bawah. Kemudian satu lagi, dua di atas dua di bawah yang berlawanan dengan semula. Selanjutnya ditambah masing-masing satu iratan lagi dan dianyam satu di bawah satu di atas, sehingga membentuk empat sumbu untuk empat sudut, kemudian dilanjutkan sampai membentuk sudut. Keempat sudut itu ditekuk ke atas dan satu sama lain dianyamkan sampai tinggi, kemudian diberi bingkai atau belahan bambu yang diirat tebal. Caranya, satu iratan ditempelkan dalam ujung anyaman dan satunya lagi ditempelkan di bagian luar ujung anyaman. Setelah

terbentuk melingkar bagian bawah dilubangi dengan uncek supaya mudah dalam memberi tali pengikat atau njenjet. Setelah terbentuk tumbu, maka agar bisa mengkilat, perlu diopmrong di atas api menyala (biasanya digunakan kompor).

Jenis kerajinan kreasi baru atau hiasan banyak macamnya, antara lain anak kacang, hiasan dinding, tempat pensil, tempat majalah, dan lampu (Gambar 9). Jenis kerajinan kreasi baru ini banyak yang membuat setengah jadi dan ada yang membuat dari awal sampai jadi. Bagi perajin yang membuat setengah jadi, hasilnya disetorkan kepada majikan yang menampung hasil kerajinan tersebut yang selanjutnya disempurnakan oleh penampung. Sedang perajin yang membuat kerajinan dari awal sampai barang jadi, langsung disetorkan sendiri ke agen atau pemesan.

Seperti pada kerajinan lainnya, awal pembuatan jenis kerajinan setengah jadi adalah memotong bambu dengan gergaji atau gorok, dalam mana panjangnya disesuaikan dengan kebutuhan. Setelah dipotong kemudian dibelah dengan arit besar, diirat dengan peso, dan dihaluskan dengan peso (panjang 50 cm, lebar 0,5 cm). Apabila pesannya berwarna, maka iratan yang belum dianyam diberi warna. Bahan pewarna yang digunakan adalah naptol/wenter. Untuk warna gelap (biru, coklat), setiap bungkus naptol dan garamnya 5 gram, dapat digunakan mewarnai sekitar 2.000 helai iratan bambu halus. Sedangkan untuk warna muda dan cerah (merah, kuning, hijau, dan orange) setiap bungkus naptol dan gramnya 5 gram dapat digunakan untuk mewarnai sekitar 4.000 helai iratan bambu halus. Kalau tidak sempat memberi warna sendiri, maka iratan tersebut diserahkan kepada majikannya dan setelah tiga hari dapat diambil. Selanjutnya sebagai pengganti warna perajin bisa menggunakan kulit bambu atau welat bambu bulung/wulung. Setelah tersedia banyak iratan, kemudian disetorkan kepada majikan yang menampungnya. Oleh majikan kemudian disempurnakan sampai menjadi barang jadi yang siap dipasarkan.

Proses pembuatan barang jadi hampir sama dengan proses pembuatan barang setengah jadi. Pada proses kerajinan barang jadi merupakan kelanjutan proses pembuatan kerajinan setengah jadi. Akan tetapi bagi perajin yang tidak menerima setoran, dalam arti membuat dari awal sampai akhir, maka proses pembuatan dimulai dari pemotongan bambu, pembelahan bambu, pengiratan bambu, pemberian warna, penganyaman sampai menjadi

klontongan. Selanjutnya klontongan tersebut diplepet, kemudian dijejet. Setelah dijejet kemudian ditutup, diberi alas, dicantik supaya rapi, diblengkeri, diomprong atau dipanaskan di atas api spritus atau di atas kompor, supaya serabut bisa hilang. Proses terakhir adalah divernis, maksudnya supaya barang kerajinan itu kelihatan mengkilat. Bila vernis tidak ada dapat digunakan damar dengan campuran bensin.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Pada umumnya modal kerja kerajinan anyaman bambu pada masyarakat Sendangmulyo diperoleh dari diri sendiri. Hanya bagian kecil dari perajin yang memanfaatkan jasa pinjaman dari bank atau lembaga keuangan lain. Pengumpulan modal oleh para perajin dilakukan dengan berbagai cara, tetapi pada umumnya adalah dengan cara mengumpulkan penjualan hasil panen lahan usahanya. Jasa bank umumnya digunakan oleh para perajin hanya untuk menambah modal usaha bila usahanya itu tampak maju dan memerlukan tambahan modal untuk pengembangannya. Bank yang melayani kebutuhan modal perajin Sendangmulyo adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Pembangunan Daerah (BPD). Sementara itu Koperasi juga melayani pinjaman, tetapi karena suku bunganya terlalu tinggi sehingga kalah bersaing dengan kedua bank yang ada. Beberapa orang perajin mendapat modal dari orang tua, dalam arti meneruskan usaha orang tuanya yang karena kondisi fisiknya tidak lagi dapat melakukan pekerjaan tersebut.

Pada umumnya usaha kerajinan anyaman bambu di Sendangmulyo merupakan usaha rumah tangga, yang tenaga kerjanya berasal dari lingkungan keluarga sendiri, seperti suami, isteri, dan anak-anak. Hanya sebagian kecil saja diantara perajin yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga, itupun biasanya masih ada hubungan keluarga. Perajin yang dikelola oleh keluarga sendiri jumlah tenaga kerja yang terlibat antara 3–4 orang. Sedangkan perajin yang menggunakan tenaga dari luar keluarga, rata-rata melibatkan pekerja antara 7–10 orang.

Para pekerja terutama dari kalangan keluarga umumnya merupakan binaan sejak kecil. Sehingga mereka sudah terbiasa menangani pekerjaan anyaman bambu. Pembinaan dilakukan dengan memberi contoh pekerjaan-pekerjaan yang mudah terlebih dahulu. Seperti memotong, membelah, dan mengerat bambu. Untuk menghindari kekeliruan biasanya sang perajin mengikuti proses belajar itu.

Pembagian kerja seperti yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar, tidak dilakukan pada usaha kerajinan anyaman bambu di daerah ini. Jadi pekerjaan dilakukan secara serabutan. Hampir semua pekerja dapat melakukan setiap langkah pekerjaan yang harus dilalui.

Upah diberikan pada pekerja secara harian. Besarnya upah tergantung dari ketrampilan yang dimiliki dan masa kerja. Skala upah yang diberikan oleh perajin pada pekerjaannya umumnya berkisar antara Rp. 850.00 – Rp. 1.500,00. Biasanya selain upah para perajin juga memberikan jaminan sosial bagi pekerjaannya. Seperti misalnya bila ada pekerja yang sakit, perajin membantu biaya pengobatannya. Pada saat menjelang hari raya Idul Fitri perajin juga memberikan hadiah berupa uang atau pakaian.

Jam kerja pada umumnya antara pukul 07.00 – 16.00, dengan waktu istirahat antara pukul 12.00 – 13.00. Biasanya bila sedang banyak pekerjaan diadakan lembur, bahkan kadang-kadang dilanjutkan pada malam harinya.

4. Produksi

Seperti telah tersirat di bagian depan bahwa jenis produksi kerajinan anyaman bambu di daerah Sendangmulyo bermacam-macam. Pada umumnya jenis kerajinan yang dibuat adalah besek, tumbu, tampah, mborok, dan berbagai bentuk kreasi baru. Jenis produksi kreasi baru banyak sekali macamnya. Menurut beberapa informan ada sekitar 60 macam. Namun tidak semua jenis diproduksi. Pembuatan dilakukan berdasarkan pesanan. Jenis kerajinan yang sering dipesan adalah anak kacang, tempat gelas, dan lampu-lampuan petromak dari bambu.

Jumlah produksi setiap jenis kerajinan tidaklah sama, tergantung dari jenis yang dibuat dan tenaga kerja yang tersedia. Kerajinan besek dengan tenaga kerja 10 orang, menggunakan bambu 7 batang, per minggu dapat menghasilkan 28 kodi. Kerajinan tumbu dengan tenaga kerja seorang, bahan 7 lonjor bambu dan 1 kilogram plastik, per minggu dapat menghasilkan 49 buah tumbu. Kerajinan tampah dengan tenaga kerja 3 orang, dengan menggunakan 3 lonjor bambu, per minggu dapat menghasilkan 40 buah tampah. Kerajinan mborok dengan tenaga kerja 4 orang, bahan 3 batang bambu, per minggu dapat memproduksi 5 orang, bahan 3 batang bambu, per minggu dapat memproduksi 5 kodi. Sedangkan untuk kerajinan kreasi baru dengan tenaga 4 orang, per minggu dapat

menyelesaikan sekitar 90 seti barang kerajinan.

5. Distribusi

Seperti telah disinggung di bagian depan bahwa distribusi hasil kerajinan anyaman bambu dari daerah ini tidaklah mengalami kesulitan. Pada umumnya setiap perajin telah mempunyai langganan untuk menyalurkan hasil produksinya. Pemasaran umumnya terbatas di lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagian kecil dipasarkan ke daerah sekitar Purworejo, Semarang, dan Jakarta.

Paling tidak ada tiga pola pemasaran kerajinan anyaman bambu dari daerah ini, yaitu menyetorkan hasil kerajinan pada pengusaha, dijual melalui bakul-bakul, dan dijual sendiri ke pasar. Perajin yang menyetorkan hasil kerajinannya kepada pengusaha umumnya berasal dari golongan modal lemah. Barang yang disetorkan umumnya berbentuk setengah jadi. Setelah diproses lebih lanjut oleh pengusaha tersebut, barang kerajinan itu dijual ke daerah-daerah wisata seperti Borobudur, Mendut, Prambanan, dan Yogyakarta. Barang kerajinan yang didistribusikan dengan cara itu umumnya adalah bentuk-bentuk kreasi baru.

Besek, bakul, dan tampah banyak dijual melalui bakul-bakul, yang kemudian oleh bakul tersebut dijual kembali ke pasar-pasar. Selain disetorkan ke pengusaha yang lebih besar dan bakul, kadang-kadang para perajin mendapat pesanan dari perorangan. Seperti misalnya pesanan besek untuk tempat makanan pada saat slametan.

Sarana angkutan yang digunakan untuk mendistribusikan barang-barang kerajinan itu bermacam-macam, tergantung dari jauh dekatnya lokasi pemasaran. Pada umumnya perajin yang memasarkan hasil produksi di daerah setempat menggunakan alat angkut sepeda, bahkan karena lokasinya dekat membawanya cukup dengan digendong atau dipanggul dengan jalan kaki. Pemasaran ke luar daerah kecuali menggunakan alat angkut sepeda juga digunakan kendaraan umum, seperti colt dan bus.

6. Fungsi dan Peranan Kerajinan Anyaman Bambu bagi Produsen dan Konsumen

Di fihak produsen peranan kerajinan anyaman bambu yang paling nyata adalah memberikan kesempatan kerja bagi sumber kehidupan para perajin dan keluarganya. Walaupun banyak diantara perajin berstatus sebagai petani, tetapi dalam kenyataannya

pekerjaan ini tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu usaha kerajinan anyaman bambu sangat berarti untuk menopang hidupnya. Dalam proses pemasaran ke luar daerah, para perajin seolah diberi kesempatan untuk melihat dunia luar. Melalui kesempatannya itu para perajin mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dalam hidupnya, yang kelak pada suatu saat dapat digunakan untuk acuannya bersikap.

Difihak konsumen kerajinan anyaman bambu bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan akan alat-alat perlengkapan rumah tangga terutama peralatan dapur. Terutama bagi masyarakat pedesaan alat-alat seperti tampah, tumbu, dan besek sangat berguna. Tampah digunakan untuk menampin, tumbu untuk mencuci beras, dan besek untuk wadah makanan bila sedang mengadakan selamatan.

B. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN SERABUT KELAPA PADA KELOMPOK MASYARAKAT SENDANGSARI PENGASIH KULONPROGO

Serabut kelapa atau sepet pada umumnya kurang mendapat perhatian bagi masyarakat awam. Kebanyakan hanya digunakan sebagai bahan bakar dan pembalut mencangkok tumbuh-tumbuhan. Sebenarnya jika masyarakat mampu mengolahnya banyak manfaatnya dalam rumah tangga, seperti untuk membuat sapu dan kesed. Bahkan jika ditingkatkan lagi akan menghasilkan bermacam-macam peralatan, antara lain tempat botol, tempat buah, gantungan pot bunga, hiasan dinding, bubud, matras, dan lain sebagainya. Membuat kerajinan dari sabut kelapa sebenarnya tidak sulit, sebab selain bahannya mudah didapat juga alatnyapun sangat sederhana bahkan tanpa mesin pun, bisa dilaksanakan. Hal ini dapat diketahui dari sebagian masyarakat Sendangsari yang memanfaatkan serabut kelapa sebagai bahan membuat sapu, kesed, dan matras.

Asal mula kerajinan serabut kelapa pada masyarakat Sendangsari, tidak bisa lepas dengan adanya Pabrik Serabut Pengasih, yang didirikan oleh Belanda tahun 1940. Pabrik tersebut pada mulanya belum membuat kesed dan sapu, tetapi baru membuat lodhing atau tampar yang besar untuk pengikat kapal yang labuh. Pada zaman kemerdekaan produksinya berkembang, membuat kesed dan sapu, serta babud. Sekitar tahun 1963, pabrik ini mendapat

pesanan dari Jepang yang cukup banyak untuk membuat jok mobil. Pada tahun 1965 pabrik tersebut bangkrut, sehingga tenaga kerjanya (\pm 300 orang) kembali sebagai petani/buruh tani dan sebagian berusaha sendiri sebagai perajin serabut kelapa. Mereka yang biasa membuat kesed dan babud, di rumahnya membuat kesed dan babud, namun ada pula yang hanya bekerja sebagai tenaga kerja biasa. Berkembangnya kerajinan serabut kelapa di daerah Sendangsari, dimulai sekitar tahun 1970 dengan beberapa unit usaha.

Tahun 1989 usaha/kerajinan serabut kelapa di daerah ini menunjukkan kemajuan dibanding dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan data dari Kanwil Perindustrian Daerah Istimewa Yogyakarta, di daerah Sendangsari pada tahun tersebut terdapat 29 unit usaha, dan mampu menyerap tenaga kerja 102 orang.

Usaha kerajinan serabut kelapa di Sendangsari kini telah dikelola lewat koperasi, yakni Kopinkra. Namun koperasi tersebut belum maju, modalnya belumlah besar, sehingga belum dapat melayani anggotanya dengan baik. Selain dikelola lewat koperasi perajin serabut kelapa di daerah ini juga tergabung dalam suatu kelompok yang setiap tanggal 20 mengadakan musyawarah membicarakan tentang masalah-masalah yang ada kaitannya dengan usaha kerajinan.

1. Perolehan Bahan

Pengadaan bahan baku kerajinan anyaman serabut kelapa secara umum tidaklah mengalami kesulitan, sebab di pedesaan umumnya dan daerah Sendangsari khususnya, setiap keluarga tentu menanam tanaman kelapa. Di samping kelapanya dapat digunakan untuk santan dalam menyayur, serabutnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan anyaman serabut kelapa. Walaupun mereka tidak sempat memproses sendiri, tetapi bisa membeli pada tetangganya.

Selain bahan baku, juga terdapat bahan lain yang merupakan bahan pelengkap, seperti wenter/naftol, rami, bambu cendani/kayu, dan plastik. Setiap jenis kerajinan menggunakan bahan pelengkap yang berbeda antara satu dengan yang lain. Misalnya bahan pelengkap wenter/naftol, hanya digunakan kalau membuat kesed, inipun tidak semuanya memerlukannya. Bahan lainnya, seperti kayu/bambu cendani, rami, dan plastik, hanya dimanfaatkan kalau akan membuat sapu. Sedangkan dalam membuat matras

jarang yang menggunakan bahan pelengkap, tetapi ada yang memerlukan wenter/naftol, supaya kelihatan indah dan menarik.

Perolehan bahan baku dapat dipenuhi dengan cara membeli langsung pada tempat-tempat penjualan atau dapat disetori bakul-bakul (langganan). Bagi perajin yang membeli secara langsung ke tempat penjualan, tidak perlu menggunakan kendaraan roda empat, akan tetapi cukup dengan sepeda atau digendhong/dipikul. Sedangkan perajin yang menerima setoran dari bakul-bakul, sudah merupakan langganan tetap. Selain itu bahan dapat diperoleh dengan cara membeli pada tetangganya, cara perolehan bahan seperti ini terutama bagi perajin yang berdekatan dengan pengusaha serabut. Bagi perajin yang lemah modal membuat serabut sendiri.

Harga serabut kelapa bervariasi, tergantung dari kualitasnya. Serabut kelapa dengan kualitas baik harganya Rp. 500,00 per kg, kualitas sedang Rp. 450,00, dan serabut kelapa berkualitas rendah Rp. 300,00 per kg. Bagi perajin yang memproses sendiri, sabutnya diperoleh dari pohon kelapa yang ditanam di pekarangannya sendiri, atau dapat pula secara membeli di kampung-kampung, dengan harga setiap 100 sabut Rp. 750,00.

Keperluan bahan pelengkap seperti wenter/naftol, tampar, rami, bambu cendani, plastik, dan lain-lain, dapat diperoleh di berbagai tempat di Yogyakarta dan sekitarnya. Seperti bahan pelengkap wenter/naftol dapat dibeli di toko/pasar Wates. Selain itu dapat dibeli di Pasar Beringharjo Yogyakarta, dengan harga Rp. 3.500,00/kg. Atau dapat dibeli pada bakul di Wates, dengan harga per bungkus Rp. 500,00. Tampar dan serat umumnya dapat diperoleh di daerah setempat, seperti Dusun Paingan, Kroco, dan Klegen, dengan harga per kg antara Rp. 400,00 sampai Rp. 700,00. Dalam pengadaan bahan pelengkap tampar, kadang-kadang mendatangkan atau disetori bakul dari Kebumen dengan harga per kg Rp. 600,00 sampai Rp. 800,00. Namun secara umum perajin membeli sendiri dengan sepeda atau jalan kaki. Bahan pelengkap lain seperti rami dapat diperoleh dari Wonosari Gunungkidul dengan cara langganan. Pengiriman biasanya dilakukan paling tidak dua minggu sekali. Selain itu dapat diperoleh dari Yogyakarta. Harga rami setiap kg rata-rata Rp. 1.500,00, dan dibayar secara kontan. Tangkai sapu umumnya dari bambu cendani. Bahan itu dapat diperoleh di beberapa tempat. Cara perolehan bahan tersebut ada yang pesan dengan pedagang dari Kaliurang Yogyakarta dan ada yang secara rombongan membeli ke Dieng Wonosobo,

dan Sopeng Solotigo, atau dapat dibeli di Muntilan. Harga pelengkap bambu cendani berkisar antara Rp. 40,00 sampai Rp. 100,00 per potong (125 cm). Tangkai sapu tersebut sering ada yang menggunakan bambu apus, hal ini dilakukan apabila bahan bambu cendani terlambat atau sulit memperolehnya.

Dalam hal pengadaan bahan, meskipun secara umum tidak mengalami kesulitan, namun pada saat-saat tertentu sering ada hambatan. Seperti misalnya dalam pengadaan bahan tamar dan serat, pada saat panen sering mengalami hambatan. Namun hambatan itu dapat diatasi dengan membuat sendiri. Hambatan lainnya adalah seringnya terjadi keterlambatan bahan pelengkap bambu cendani. Ini sering terjadi terutama pada musim tanam dan musim panen tembakau. Namun keterlambatan itu bisa diatasi dengan berbagai cara: pertama, tangkai sapu (bambu cendani), dapat diganti dengan menggunakan tangkai kayu bubut asal Boyolali Jawa Tengah; kedua, dapat digunakan bambu biasa/bambu apus, tetapi harus dicat, sebab kalau tidak dicat kurang laku dalam pemasaran; ketiga: pada waktu labuh perajin bisa menggunakan bambu yang muda, sedangkan bambu yang tua bisa disimpan dan digunakan pada waktu musim panen.

2. Teknologi dan Peralatan

Teknologi usaha kerajinan serabut kelapa masih bersifat sederhana dan tradisional. Artinya alat-alat yang digunakan masih sederhana. Tetapi walaupun demikian kenyataannya usaha kerajinan anyaman serabut kelapa sejak dahulu sampai sekarang tetap berkembang, dan merupakan tambahan sumber penghidupan dalam keluarga. Hasil usaha kerajinan serabut kelapa di daerah Sendangsari meliputi sapu, kesed, dan matras. Peralatan dan cara kerja yang dilakukan ketiga jenis kerajinan itu hampir sama.

Proses pembuatan kerajinan serabut kelapa menjadi barang jadi tidaklah sukar, namun diperlukan keterampilan, ketelitian, dan kesabaran. Dalam proses kegiatan ada yang menggunakan tenaga dari luar dan ada yang menggunakan tenaga dalam keluarga. Perajin yang hanya menggunakan tenaga dalam keluarga tidak ada pembagian tugas, akan tetapi secara serabutan. Bagi perajin yang menggunakan tenaga kerja dari luar ada pembagian tugas, inipun tidak secara mutlak pelaksanaannya. Pemrosesan dari bahan baku menjadi barang jadi, umumnya ada tiga tahap kegiatan, yakni tahap persiapan, tahap pembuatan, dan tahap akhir/barang jadi.

Pada tahap persiapan ini, yang perlu disiapkan adalah bahan baku yaitu sabut kelapa, bahan pelengkap, dan peralatan. Dalam memproses sendiri, perlu dipilih serabut kelapa yang cukup umurnya, maksudnya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua (Gambar 10). Pada kondisi seperti itulah serabut masih ulet dan bagus. Setelah itu dipersiapkan bahan pelengkap seperti wenter/naftol, rami, plastik, bambu cendani, dan lain-lain. Apabila bahan baku dan bahan pelengkap sudah tersedia maka dipersiapkan peralatan. Peralatan yang digunakan umumnya diperoleh dengan cara membeli, tetapi ada pula yang dibuat sendiri. Jenis peralatan yang biasanya dibeli adalah bur, pisau, jarum, gunting, gergaji, papan/cetakan, kecuk, dan lain sebagainya. Sedangkan peralatan cukit dan ganden/palu yang terbuat dari kayu biasanya dibuat sendiri dari jeruji sepeda bekas dan kayu.

Pembuatan merupakan tahap kedua dalam kegiatan kerajinan anyaman serabut kelapa. Pada tahap ini dapat dikemukakan bagaimana perajin membuat berbagai jenis kerajinan, seperti membuat sapu, kesed, dan matras.

Sapu merupakan salah satu peralatan dalam rumah tangga, yang hingga kini masih banyak digunakan oleh masyarakat. Pembuatan sapu tidak memerlukan teknologi yang rumit, namun perlu ketekunan, ketelatenan, dan kesabaran. Langkah pertama adalah merendam serabut kelapa dalam bak selama sebulan. Selama itu bak perendam ditutup rapat agar tidak menguap (Gambar 11). Setelah itu serabut kelapa diangkat dan dipukuli dengan tongkat (Gambar 12). Selanjutnya dicuci sampai bersih sehingga antara kulit dengan serat dapat dipisahkan, lalu dijemur (Gambar 13). Setelah kering kemudian disisiri agar serat menjadi bersih, untuk selanjutnya dipintal menjadi tali atau tampar (Gambar 14). Supaya ada variasi tampar diberi warna. Untuk setiap satu kilogram serabut kelapa dibutuhkan pewarna 3 bungkus. Pewarnaan dilakukan dengan cara merebus tampar pada cairan pewarna.

Langkah kedua adalah membuat tangkai atau garan, yang dilanjutkan dengan memasukkan untaian-untaian serabut sebanyak 7 buah pada bagian ujung garan yang kemudian diikat dengan tampar. Selanjutnya untaian-untaian serabut kelapa dianyam sesuai dengan ukuran yang dikehendaki. Agar rapi dan rata ujung anyaman digunting. Tahap akhir adalah membuat gantungan pada tangkai (Gambar 15).

Kesed juga merupakan kerajinan yang amat penting dalam ke-

butuhan rumah tangga. Proses pembuatannya tidaklah sukar. Langkah pertama adalah memintal serabut kelapa hingga menjadi tampar. Setelah itu tampar diwarnai, caranya sama seperti yang dilakukan bila membuat sapu. Selanjutnya tampar dianyam. Penganyaman dilakukan dengan cetakan yang telah tersedia. Cetakan tersebut dari kayu dengan ukuran 40 x 70 cm. Pada muka kayu anyaman terpasang paku-paku dengan jarak yang sama. Jumlah paku sekitar 21 buah. Dalam menganyam, apabila ada yang tidak pas/tidak tepat letaknya dibetulkan dengan kecuk. Setelah selesai kemudian ditutup dan supaya kuat diikat dengan jarum. Setelah itu anyaman diangkat dari setakan dan pangkas dengan gunting atau peso serta dibersihkan dengan cara dibrongot dengan api oncor. Pembuatan matral hampir sama dengan proses pembuatan kesed. Bedanya terletak pada ukuran cetakan. Ukuran cetakan matras lebih besar yaitu 1,50 x 2 m. Proses utamanya seperti juga dalam pembuatan kesed adalah penganyaman (Gambar 16).

Teknik pemrosesan anyaman serabut kelapa menjadi bahan jadi, umumnya menggunakan jenis peralatan yang sederhana. Jenis peralatan tersebut kebanyakan diperoleh secara membeli langsung di toko dan di pasar, atau dapat memesan di Pandean (tempat pande besi). Selain itu ada yang membuat sendiri. Seperti pada jenis kerajinan lainnya, kerajinan anyaman serabut kelapa memerlukan peralatan yang tidak sedikit jenis dan harganya. Jenis peralatan tersebut umumnya terbuat dari besi, dan hanya sebagian kecil yang terbuat dari kayu. Dalam menggunakan peralatan tersebut sebagian besar mengandalkan keterampilan tangan.

Perlu pula diuraikan di sini fungsi setiap alat dalam proses pembuatan kerajinan (Gambar 17). *Bur*, adalah alat yang terbuat dari besi, kegunaannya untuk melobangi bagian-bagian yang perlu dilubangi. Jarum goni digunakan untuk menjahit bagian yang perlu disambung atau ditutup. *Sikat*, digunakan untuk menghaluskan serat agar teratur dan rapi. Gergaji atau gorok, digunakan untuk memotong bambu atau kayu seperti dalam membuat tangkai sapu. Gunting digunakan untuk memotong atau merapikan bagian serabut sehingga kelihatan rapi dan bersih. *Pethel*, adalah alat yang terbuat dari besi, kegunaannya untuk memotong serabut. Cetakan, yaitu alat yang terbuat dari papan dengan ukuran tertentu digunakan untuk mencetak atau menganyam. *Kecuk*, peralatan yang dibuat dari besi (berbentuk seperti huruf L), kegunaan peralatan itu adalah untuk mengencangkan anyaman (*ndhedhel*). Apabila dalam menganyam kesed dan matras ada kesalahan dapat dibetulkan de-

ngan *cukit*. Selain itu alat cukit dapat dimanfaatkan untuk menyambung tampar berwarna dengan tampar yang polos supaya tidak kelihatan sambungannya. *Tang*, terbuat dari besi, kegunaannya adalah untuk menarik tampar agar kencang. Sisir dan uncek, merupakan alat untuk merapikan serabut dan membuat lobang yang akan diberi tampar. Gambut atau pukul kayu biasanya dibuat sendiri, alat ini digunakan untuk memukul serabut kelapa setelah direndam selama satu bulan. Drum adalah alat untuk memberi warna pada tampar atau serabut. Sedangkan oncor, adalah alat untuk membersihkan serabut.

3. Modal dan Tenaga kerja

Seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya bahwa pemilikan modal perajin serabut kelapa Sendangsari adalah modal sendiri. Cara mendapatkannya bermacam-macam, antara lain perajin mendapat pesanan dan ada uang muka, maka uang muka tersebut dapat digunakan sebagai modal awal. Selain itu para perajin dapat memperoleh modal, dengan cara mengumpulkan keuntungan sedikit demi sedikit. Modal yang berupa keuntungan itu dibelikan bahan, kemudian diproses menjadi barang jadi hingga keuntungannya bisa dikumpulkan dan dijadikan modal. Modal sendiri juga dapat diperoleh dengan cara bekerja/membantu tetangga, sehingga mendapat upah. Upah tersebut dikumpulkan dan setelah terkumpul dibelikan bahan, kemudian diproses menjadi barang jadi, lalu dijual dan keuntungannya dikumpulkan lagi. Setelah terkumpul dibelikan bahan lagi, diproses menjadi barang jadi, begitu seterusnya.

Selain modal sendiri beberapa perajin juga memperoleh tambahan modal dari BRI dan KUD. Besarnya modal dari bank dan koperasi tersebut tidak sama, hal ini tergantung dari besar kecilnya usaha. Ada yang meminjam Rp. 400.000,00, bunga 1,5% dan dikembalikan selama 2 tahun atau 24 bulan. Ada pula yang pinjam sampai Rp. 1.000.000,00, bunga 1% dan dikembalikan selama 2 tahun atau 24 bulan. Kecuali itu ada yang pinjam Rp. 100.000,00 dengan bunga 1,5% dan dikembalikan selama 5 tahun.

Pemerintah Daerah dalam hal ini kecamatan dan Dinas Perindustrian juga memberi pinjaman modal bagi mereka yang memerlukan. Pengusaha yang pinjam dari Dinas Perindustrian tidak begitu besar, yakni hanya Rp. 50.000,00, dikembalikan lima kali dan tanpa bunga. Sedangkan pengusaha yang mendapat bantuan

dari kecamatan hanya sedikit jumlahnya, yakni Rp. 10.000,00, ini terutama pengusaha yang lemah modal.

Kerajinan serabut kelapa di daerah Sendangsari sebagian besar merupakan usaha rumah tangga, dengan menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga sendiri. Di samping itu ada yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga. Perajin yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga rata-rata berjumlah 3—6 orang pekerja. Sedangkan pengusaha yang mengandalkan tenaga kerja dari dalam keluarga sendiri rata-rata 2—3 pekerja.

Dalam penyediaan tenaga kerja tidak mengalami suatu masalah, sebab dapat diperoleh dengan mudah di daerah setempat seperti dari tetangga. Pada mulanya mereka diminta bantuannya untuk mengerjakan pekerjaan yang mudah dan ringan. Seperti misalnya membuat serabut, kemudian membuat sapu, membuat kesed, dan lain sebagainya. Setelah hasilnya dinilai baik lama kelamaan mereka ditetapkan sebagai pekerja. Tenaga kerja dari kalangan keluarga sendiri terdiri atas suami, isteri, anak-anak yang masih menjadi tanggungannya. Khusus anak-anak yang masih sekolah, pekerjaan dimulai setelah pulang sekolah yakni yang sederhana dan mudah, seperti memintal serabut, menjemur serabut, dan lain sebagainya. Pekerja anak-anak dalam keluarga, merupakan tenaga binaan sejak kecil, sehingga lama kelamaan menjadi tenaga yang terampil.

Pada pengusaha kerajinan serabut kelapa yang menggunakan tenaga dari luar keluarga, umumnya pekerjaan diserahkan sepenuhnya kepada pekerja, namun tidak ada semacam pembagian tugas. Sebagai contoh pengusaha memberikan tugas kepada pekerja untuk membuat sapu dan kesed. Pekerjaan itu sepenuhnya diserahkan kepada pekerja. Mulai proses pembuatan serabut hingga menjadi barang jadi diserahkan kepada pekerja. Meski demikian pengusaha dan anggota keluarga lain, ikut membantunya. Selain itu juragan juga membantu menyiapkan bahan dan peralatan, serta membantu membersihkan barang yang sudah jadi. Bahkan pada saat mendapat pesanan yang banyak, pengusaha ikut membuatnya. Dengan kata lain pekerjaan dikerjakan secara serabutan, siapa yang menganggur akan membantu bekerja.

Dalam kaitannya dengan tempat bekerja, sebagian besar pekerjaan dilakukan di rumah pengusaha. Mereka umumnya adalah perajin yang membuat kesed dan matras. Pemberian upah pada pekerja berdasarkan jumlah barang yang dihasilkan. Sebagai con-

toh dalam membuat sapu ada tiga kategori, sapu berkualitas baik upah per biji Rp. 50,00, sapu berkualitas sedang per biji Rp. 40,00, dan sapu yang berkualitas biasa per biji Rp. 20,00. Upah untuk kesed per biji Rp. 125,00, sedang upah untuk membuat matras per buah Rp. 650,00. Dalam satu hari rata-rata seorang pekerja bisa menyelesaikan 20 buah sapu dan 5 kesed. Sedang untuk membuat matras tiga hari hanya bisa menyelesaikan sebuah matras. Meskipun upah tersebut dihitung secara borongan, tetapi gaji/upah dibayarkan secara kontan pada Sabtu sore. Bagi perajin yang tidak menggunakan tenaga dari luar tidak perlu mengeluarkan upah, namun mereka juga menyisihkan uang upah untuk ditabung, dan nanti bisa digunakan sebagai tambahan modal.

Pada saat mereka bekerja dapat dikatakan tidak ada aturan yang pasti tentang kapan mulai bekerja dan pulang bekerja. Meskipun demikian sudah menjadi kebiasaan bagi para pekerja bahwa umumnya dalam bekerja dimulai pukul 08.00 dan pulang pukul 15,00. Di antara jam bekerja ada waktu untuk istirahat yakni pukul 12.00 hingga pukul 13.00. Pada saat istirahat ini, para pekerja dapat menikmati makan siang dan melaksanakan kewajiban lainnya. Bagi perajin yang tidak menggunakan tenaga dari luar, mereka dapat bekerja secara bebas. Artinya, baik siang atau malam mereka dapat bekerja secara bebas. Apalagi kalau dapat pesanan yang cukup banyak, mereka bekerja secara lembur sampai malam. Biasanya pada malam hari mereka bekerja pukul 18.30 sampai pukul 22.00, bahkan kalau batas pesanan sudah hampir habis, mereka lembur sampai pukul 11.30.

Para pekerja selain mendapat upah dan makan, juga memperoleh perlindungan kesejahteraan. Seandainya di antara pekerja ada yang sakit, mereka mendapat santunan/bantuan pengobatan 50% dari seluruh jumlah biaya. Di samping itu pada hari raya Idul Fitri pekerja mendapat tunjangan berupa uang, sekedar untuk membeli pakaian. Tentang berapa besar jumlah tunjangan itu tergantung lama tidaknya mereka bekerja. Namun kebiasaan yang pernah dilakukan paling tidak sebesar gaji/upah yang diterima setiap minggunya. Selain mendapat tunjangan dan hadiah lebaran pekerja biasanya juga mendapat pinjaman uang sesuai dengan kebutuhan dan dikembalikan secara diangsur setiap mendapat gaji.

4. Produksi

Seperti telah tersirat di bagian depan jenis produksi kerajinan serabut kelapa di daerah Sendangsari meliputi sapu, kesed, dan matras. Selain itu juga ada yang khusus membuat serabut, tetapi hanya untuk keperluan sendiri bukan untuk dijual. Berdasarkan kualitasnya sapu yang dihasilkan oleh perajin di daerahnya terbagi tiga yaitu kualitas halus, sedang, dan biasa. Sedangkan kesed ada dua macam yakni kesed berwarna (jambul) dan kesed biasa, selanjutnya kerajinan matras hanya satu macam.

Jumlah produksi setiap perajin tidak sama, hal itu tergantung dari jenis kerajinan yang dikerjakan. Selain itu tergantung pula banyak sedikitnya tenaga kerja yang mengerjakan. Jenis kerajinan sampu, dengan bahan 17,5 kg serabut, 7 kg tampar, 2,8 bungkus wenter, dan 1,75 meter bambu, yang menggunakan tenaga seorang, rata-rata per minggu bisa memproduksi 140 sapu. Sementara itu kerajinan kesed dengan bahan 26,25 kg serabut dan wenter 0,25 bungkus per orang per minggu bisa menyelesaikan 35 buah kesed. Sedangkan untuk kerajinan matras, dengan menggunakan bahan 60 kg serabut dan 5 kg tampar, per orang per minggu bisa menyelesaikan 2 buah matras.

5. Distribusi

Penyaluran hasil produksi kerajinan serabut kelapa di daerah Sendangsari tidak mengalami kesulitan. Sebagian besar hasil kerajinan serabut kelapa di daerah ini pemasarannya masih terbatas di lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hanya sebagian kecil yang dipasarkan ke luar daerah, seperti ke Purworejo, Semarang, dan Jakarta.

Ada dua pola pemasaran utama bagi penyaluran hasil kerajinan serabut kelapa. Pertama adalah penjualan langsung dari perajin ke toko-toko langganannya. Kedua adalah penjualan melalui bakul-bakul, atau pemesan perorangan.

Wates, Bantul, dan Sleman merupakan tempat penjualan utama kesed dan sapu. Matras biasanya dijual ke toko-toko olah raga yang terdapat di Yogyakarta, selain juga dijual langsung ke sekolah-sekolah yang telah memesan. Penjualan ke toko-toko biasanya dilakukan seminggu sekali.

Bakul-bakul yang kebanyakan berasal dari daerah setempat penjualan utama kesed dan sapu. Matras biasanya dijual ke toko-

toko olah raga yang terdapat di Yogyakarta, juga dijual langsung ke sekolah-sekolah yang telah memesan. Penjualan ke toko-toko biasanya dilakukan seminggu sekali.

Bakul-bakul yang kebanyakan berasal dari daerah setempat langsung membeli hasil kerajinan kepada perajin, untuk selanjutnya dijual lagi secara keliling. Setiap bakul telah mempunyai langganan sendiri-sendiri. Sementara itu kadang-kadang adapula orang yang karena kebutuhan kelharga langsung membeli pada perajin.

Sarana angkutan yang digunakan untuk pemasaran hasil produksi serabut kelapa tergantung dari jarak lokasi pemasaran. Pemasaran ke Bantul, Sleman, dan Wates biasanya menggunakan kendaraan umum. Untuk tempat pemasaran yang dekat digunakan sepeda, bahkan adapula yang hanya digendong atau dipikul saja.

6. Fungsi dan Peranan Kerajinan Serabut Kelapa bagi Produsen dan Konsumen

Usaha kerajinan serabut kelapa merupakan pekerjaan yang sangat berarti bagi masyarakat perajin di Sendangsari. Melalui usahanya itu masyarakat perajin di desa ini dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Di Sendangsari pertanian sudah tidak mungkin lagi dikembangkan. Produksi yang rendah dan tenaga kerja yang melimpah menyebabkan rendahnya kualitas pekerjaan ini. Karena itu usaha kerajinan serabut kelapa dapat dikatakan sebagai katup penyelamat kehidupan warga masyarakat di Sendangsari, terutama bagi mereka yang tidak mempunyai lahan garapan.

Usaha kerajinan serabut kelapa tidak saja menguntungkan para prajin secara ekonomi, tetapi melalui usaha kerajinan itu pula berbagai pengalaman dan pengetahuan mereka dapatkan. Bepergian pada saat memasarkan barang atau pada saat mencari bahan baku memberikan kesempatan bagi para perajin untuk lebih mengenal lingkungan yang lebih luas dari sekedar di desanya sendiri. Hal ini penting artinya bagi motivasi dalam menjalani hidupnya, baik bagi keperluan keluarga maupun pekerjaannya.

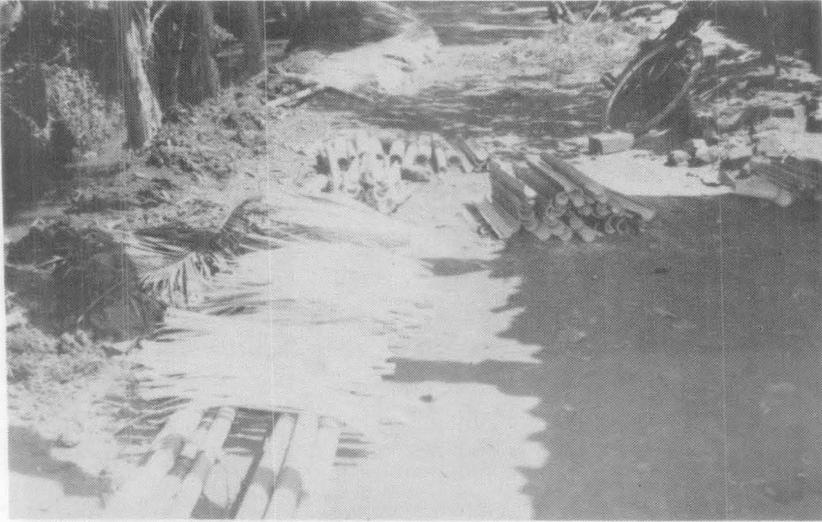
Bagi para konsumen sudah jelas bahwa hasil kerajinan serabut kelapa dapat memenuhi sebagian dari kebutuhan rumah tangganya. Dalam rumah tangga kehadiran sapu dan keset mutlak diperlukan untuk menjaga agar rumah tetap bersih. Telah diketahui

secara luas bahwa kebersihan adalah pangkal kesehatan. Sedangkan kesehatan adalah suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang perlu dijaga.

Bagi anak-anak sekolah sebagai generasi muda matras berguna untuk salah satu sarana pelengkap olah raga. Selain menjaga agar badan tetap bugar dan sehat, olah raga juga bermanfaat dalam membina sportifitas yang penting sekali bagi generasi muda.



Gambar 1
Penjaja bambu



Gambar 2
Potongan-potongan bambu sesuai dengan ukuran yang diinginkan



Gambar 3
Beberapa alat anyaman bambu



Gambar 4
Mengirat bambu



Gambar 5
Wiwit



Gambar 6
Menganyam mborok



Gambar 7
Tampah



Gambar 8
Tumbu



Gambar 9
Beberapa jenis kreasi baru



Gambar 10
Membuat serabut kelapa



Gambar 11
Bak perendam serabut kelapa



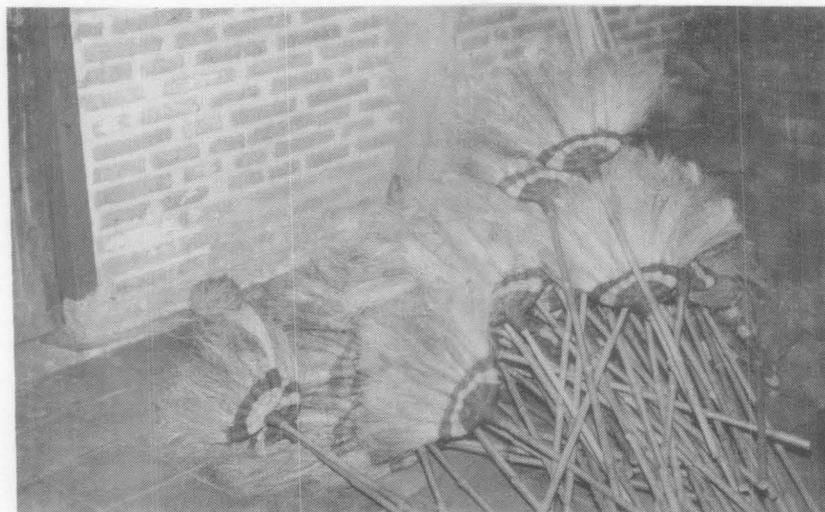
Gambar 12
Mengelupas serabut kelapa



Gambar 13
Menjemur serabut kelapa



Gambar 14
Memintal serabut menjadi tali



Gambar 15
Sapu, salah satu hasil dari serabut kelapa



Gambar 16
Menganyam matras



BAB IV

KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN HEWAN PADA KELOMPOK MASYARAKAT WUKIRSARI

Bahan-bahan dari hewan yang biasa digunakan untuk membuat kerajinan antara lain adalah kulit, tanduk, dan tulang. Dalam kesempatan ini yang akan dibicarakan adalah kerajinan tatah sungging, yaitu kerajinan tradisional yang bahan bakunya dari kulit dan tanduk pada kelompok masyarakat Wukirsari, Yogyakarta.

Di daerah Wukirsari atau tepatnya dusun Pucung, kegiatan sehari-hari masyarakat disibukkan dengan pekerjaan membuat kerajinan tatah sungging, yakni membuat wayang kulit. Sebagai hasil sampingan masyarakat perajin di daerah ini juga membuat kap lampu, penyekat buku, dan hiasan dinding lainnya. Namun semua bentuk kerajinan itu bermotifkan wayang.

Sejak kapan kerajinan membuat wayang di daerah ini dimulai, tidak diketahui dengan pasti. Namun yang jelas pada tahun 1920 sebagian besar masyarakat dusun Pucung sudah bisa dikatakan hidup dari hasil kerajinan wayang kulit. Pelopor atau cikal bakal kerajinan tatah sungging di daerah ini adalah Bapak Atmokaryo Glimbo. Mulanya ia adalah seorang penjual kayu bakar. Perhatiannya terhadap kerajinan tatah sungging diawali dengan melihat seorang priyayi yang sibuk membuat wayang kulit. Dari situlah timbul minatnya untuk belajar dan akhirnya "nyantrik" kepada

priyayi yang bertempat tinggal di sekitar Kepatihan Yogyakarta tersebut. Setelah bisa, ia pulang ke daerah asalnya, kemudian ia mendidik seseorang yang dianggap berbakat, yakni Bapak Atmorejo. Selanjutnya setelah beberapa tahun Bapak Atmorejo telah mempunyai kader sebanyak 10 orang. Sejak saat itu dari tahun ke tahun, banyak orang terpikat untuk menjadi perajin. Bahkan setelah melihat penghasilan yang didapat dari hasil kerajinan itu para isteri-isteri ikut membantu suaminya membuat wayang. Akhirnya pada tahun 1920 sebagian besar masyarakat Pucung Wukirsari dapat dikatakan sudah bisa membuat wayang kulit.

Kerajinan tatah sungging dusun Pucung semakin lama semakin berkembang, sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Berdasarkan data tahun 1990, kerajinan tatah sungging mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 285 orang. Keterampilan tatah sungging atau pembuatan wayang kulit didapat para perajin secara turun-temurun, baik dari orang tua atau tetangga. Para perajin tatah sungging di daerah Pucung telah terhimpun dalam Koperasi Industri dan Kerajinan Rakyat (KOPINKRA) "Maju Lestari". Koperasi tersebut berdiri sejak tahun 1980, dengan anggota 60 orang. Sejak berdirinya koperasi tersebut ternyata pemasaran barang-barang kerajinan menjadi lebih baik.

Perhatian instansi yang terkait dalam upaya kemajuan kerajinan tatah sungging adalah permodalan dan bimbingan teknis. Sebagian perajin telah memperoleh bantuan modal dari Bank Pembangunan Daerah (BPD) dan BRI. Untuk meningkatkan pembuatan tatah sungging wayang kulit, telah diadakan lokakarya kerajinan. Selanjutnya agar kerajinan wayang kulit dapat berkembang baik, pemerintah dalam hal ini Dinas Perindustrian Kabupaten Bantul, mengadakan pembinaan teknis penyunggingan, adanya pembinaan tersebut ternyata mendapat kepercayaan dari para dalang dari Yogyakarta maupun Surakarta. Lebih dari itu berkat pembinaan tersebut, kerajinan tatah sungging daerah Pucung Wukirsari, mendapat kategori sebagai desa perajin wayang kulit.

Gagasan untuk menjadikan dusun Pucung sebagai desa perajin wayang kulit, didorong oleh beberapa faktor. Pertama, keadaan tanah di daerah tersebut kurang menguntungkan untuk pertanian, karena tanah tandus/tidak subur. Kedua, daerah tersebut merupakan daerah minus, sehingga masyarakatnya harus memiliki ke-

terampilan yang spesifik. Keadaan seperti itu akan mengakibatkan hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Satu-satunya jalan yang harus ditempuh oleh masyarakat Pucung adalah sebagai perajin tatah sungging wayang kulit. Sebab menurutnya, kerajinan tatah sungging wayang kulit merupakan usaha yang tepat dan lebih baik daripada buruh gendongan, buruh serabutan, dan buruh lain yang selama ini dilakukan di daerah perkotaan.

A. PEROLEHAN BAHAN

Bahan baku kerajinan tatah sungging wayang kulit adalah kulit dan tanduk. Bahan kulit dapat berasal dari hewan kerbau, lembu, dan kambing. Sedangkan bahan tanduk biasanya dari hewan kerbau. Selain menggunakan bahan baku tersebut kerajinan tatah sungging juga menggunakan bahan pelengkap seperti *ancur lem*, *siwit/oker*, vernis, dan brom. Fungsi bahan pelengkap umumnya adalah untuk memperindah wayang kulit yang dibuat.

Bahan baku maupun bahan pelengkap mudah diperoleh di daerah sekitar tempat tinggal perajin. Kulit dibeli para perajin dari daerah Segoroyoso Plered, tidak jauh dari Wukirsari. Bila kebetulan stok di Segoroyoso habis, para perajin biasanya membeli di pabrik kulit Semaki Yogyakarta atau Semarang. Bahan tanduk biasanya diperoleh di daerah Klaten. Dalam pada itu bahan pelengkap dapat dibeli dengan mudah di toko besi di Wukirsari.

Harga kulit bermacam-macam. Kulit kerbau harganya paling mahal di antara kulit yang lain yaitu Rp. 6.000,00 per kg. Sedangkan kulit lembu dan kambing masing-masing Rp. 5.000,00 dan Rp. 3.000,00 per kg. Mahalnya kulit kerbau disebabkan karena kulit ini dinilai lebih halus daripada kulit yang lain, sehingga barang kerajinan yang akan dihasilkan lebih baik dan halus.

Harga tanduk jauh lebih mahal daripada kulit. Tanduk yang berwarna putih jauh lebih mahal daripada tanduk yang hitam. Dalam sekodinya tanduk yang berwarna putih harganya Rp. 17.500,00. Jenis tanduk ini biasanya digunakan untuk *penggapit* wayang kulit. Sedangkan tanduk yang berwarna hitam yang biasanya hanya digunakan untuk bingkai kipas dan penggapit wayang mainan harganya hanya Rp. 10.000,00 sekodinya.

Bahan pelengkap yang paling mahal harganya adalah ancur atau lem, yaitu Rp. 3.000,00 per kg. Vernis dan brom masing-masing Rp. 2.500,00 dan Rp. 2.000,00 per kg. Bahan yang paling

murah adalah siwit atau oker atau bahan pewarna, yaitu Rp. 1.000,00 per kg. Seperti telah disebutkan di depan bahwa bahan-bahan pelengkap mudah didapat di toko-toko, terutama toko besi di Wukirsari.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Kerajinan tatah sungging yang membuat wayang kulit dan beberapa jenis kerajinan sampingan yang semotif dikerjakan secara tradisional. Artinya teknik dan peralatan yang digunakan oleh para perajin didapat secara turun-temurun. Selain itu cukup menggunakan peralatan yang sederhana dan mengandalkan tangan. Kerajinan tatah sungging memerlukan kecermatan dalam proses pembuatannya, terutama pembuatan wayang kulit. Ukir-ukiran yang terpahat pada permukaan kulit harus hati-hati dalam mengerjakannya. Bila tidak kemungkinan kulit akan sobek sehingga akan merubah pola yang telah ditentukan akan terjadi. Bila terjadi hal seperti itu akan mengakibatkan kerugian.

Tahap kegiatan kerajinan tatah sungging dibagi ke dalam 3 tahapan utama, yaitu persiapan, pembuatan, dan penggapitan. Setiap tahap diperlukan waktu beberapa saat untuk menyelesaikannya.

Ada tiga kegiatan yang harus dilakukan pada tahap persiapan, yaitu merendam kulit, mementhang kulit, dan mengerok kulit. Pada tahap merendam, kulit direndam selama 2 hari atau lebih. Gunanya agar kotoran dan bekas-bekas daging yang melekat pada kulit mudah dihilangkan. Pada musim kemarau, karena air mahal, perendaman dilakukan di jambangan besar (Gambar 18), tetapi pada musim hujan perendaman dilakukan di kubangan. Dengan cara ini lebih baik hasilnya daripada direndam di dalam jambangan. Di samping itu air rendaman langsung meresap ke dalam tanah, sehingga mengurangi polusi (bau) yang tidak sedap.

Setelah dianggap cukup mudah untuk dibersihkan, perendaman disudahi. Selanjutnya kulit dipenthang atau diikat dari semua jurusan sehingga tegang. Pementangan dilakukan di suatu alat khusus yang terbuat dari bambu. Agar tidak rusak kulit dihindarkan dari sengatan sinar matahari. Sesudah agak kering kulit dikerok untuk membersihkan kotoran dan sisa-sisa daging yang melekat (Gambar 19). Alat yang dipergunakan untuk mengerok kulit diguyur dengan air hangat. Di samping bertujuan untuk

membersihkan kotoran dan sisa-sisa daging mengerok juga bertujuan menipiskan kulit, atau meratakan kulit pada tahap awal. Penipisan dan perataan kulit selanjutnya dilakukan dengan menggunakan rempelas halus. Agar kulit tidak terluka oleh *pethel* pengerokan harus dilakukan secara hati-hati. Atas dasar itulah biasanya pengerokan dilakukan sendiri oleh perajin. Setelah segenap proses persiapan selesai dikerjakan, pekerjaan beralih ke tahap pembuatan. Satu tahap yang cukup sulit dan rumit.

Tahap pembuatan wayang kulit, diawali dengan mendisain. Kulit yang sudah bersih, rata dan kering dilepas dari ikatan pentheng, selanjutnya diletakkan di atas lantai yang datar untuk didesain. Cara mendisainnya sederhana, yaitu dengan menempelkan tokoh wayang di atas kulit itu, kemudian ditindih dengan pemberat. Selanjutnya diikuti oleh coretan menurut pola wayang itu, sehingga memperoleh disain menurut wayang yang dikehendaki. Setelah itu diteruskan dengan mendisain di bagian lain, demikian seterusnya. Disain yang sudah siap, dipotong dengan tatah datar sesuai dengan lekuk-lekuk wayang itu (Gambar 20).

Sesuai mendisain pekerjaan selanjutnya adalah *isen-isen*, yaitu mengisi isi tataan pada wayang. Isen-isen dimulai dari bagian kepala kemudian bagian sanggul, muka, badan dan rimpilan (pantat dan kain), kemudian bagian kaki. Alat yang ipergunakan untuk isen-isen yaitu tatah dengan ukuran yang ada menurut besar kecilnya atau halus kasarnya isen-isennya. Bila isen-isennya besar misalnya harus menggunakan tatah *penatas*, kalau lengkung menggunakan tatah penguku, dan kalau melengkung tetapi kecil menggunakan tatah ceplikan. Ada sementara perajin yang menatahnya secara ditumpuk, jadi hanya wayang bagian atas saja yang didesain kemudian wayang bagian bawahnya mengikuti saja. Menurut seorang perajin senior, cara demikian hanya dipakai untuk pesanan yang berjumlah besar (koden) dan kurang memperhatikan kualitasnya. Sebab mungkin akan terjadi bahwa tataan atau isen-isen itu, akan meleset ke luar dari pola yang telah ditentukan.

Setelah isen-isen, pekerjaan selanjutnya adalah *mbladahi*, yakni menghaluskan bagian bekas potongan sesuai dengan ukuran tokoh wayang. Pekerjaan ini harus dilakukan secara hati-hati, sebab kalau sampai *meleset* berarti merubah polanya. Wayang yang telah diberi isen-isen, tetapi belum disungging atau diberi warna, disebut wayang *mentahan* atau wayang putihan. Wayang

tersebut belum jadi sepenuhnya. Namun ada kalanya pembeli suka dengan wayang mentahan karena dinilai lebih abstrak dan mempunyai nilai tersendiri. Beberapa wayang putihan dimasukkan dalam figura dengan latar belakang gelap, misalnya merah tua, hitam atau hijau tua, kemudian siap untuk dipasarkan.

Proses selanjutnya wayang putihan atau mentahan digosok dengan *kuwuk* berulang kali sehingga mengkilat dan halus. Kalau akan memperoleh tingkat kehalusan yang baik, harus secara telaten dan lama. Makin lama mengkuwuknya makin baik warna yang akan dihasilkan. Jadi tujuan mengkuwuk adalah untuk memudahkan menyunggingan atau pewarnaan. Mengkuwuk dilakukan pada kedua permukaan wayang.

Wayang yang telah dikuwuk kemudian disungging. Nyungging, yakni memberi warna pada bagian wayang yang diukir (Gambar 21). Agar mudah sunggingan dilakukan pada bagian yang berwarna muda lebih dulu, kemudian berturut-turut pada bagian warna yang tua. Begitu pula untuk warna-warna keturunan seperti kuning dan hijau, kuning dan coklat, serta merah dan oranye. Hal ini dilakukan untuk mengirit bahan dan menghindari kesalahan. Setelah sunggingan selesai semua diteliti kembali apakah ada warna yang salah atau meleset. Jika ternyata ada, maka dikerok dengan silet. Setelah dirasa bersih dari kesalahan, dikuwuk kembali agar mengkilat dan disungging kembali.

Sementara wayang dibuat, gapit atau penjepit dibuat juga. Sebelum dibentuk sesuai dengan kebutuhan gapit berukuran panjang dan bentuknya kasar. Langkah pertama pembuatan gapit adalah penghalusan dengan amplas. Telah disebutkan di muka gapit dibuat dari tanduk. Karena sifat zat tanduk untuk memudahkan pembentukan diperlukan pemanasan. Pemanasan dilakukan di atas *lampu teplok* atau lampu dinding (Gambar 22).

Bentuk gapit makin ke atas semakin uncing, dengan lekuk-lekuk bagian atasnya sesuai dengan bentuk wayang yang akan dijepit. Pembentukan lekuk-lekuk dilakukan pada saat masih panas. Agar cepat dingin dan meleku bagian lain, bagian yang telah dilekuk ditiup-tiup. Setelah dingin dan membentuk, gapit diletakkan pada wayang dan diikat dengan tali rami yang telah digosok-gosokkan pada lilin. Wayang yang akan diikat, lebih dulu dilubangi dengan menggunakan alat corek. Lubang dibuat kecil-kecil saja agar tidak merusak pandangan keseluruhan wayang. Ikatan dibuat demikian rupa sehingga tidak mudah terlepas.

Agar kelihatan kuat dan tampan untuk wayang yang bersifat ksatria digunakan gapit hitam. Untuk tokoh wanita digunakan gapit berwarna putih. Selain itu penggunaan gapit hitam atau putih tersebut tergantung pesanan juga. Bila telah digapit proses pembuatan wayang kulit boleh dikatakan telah selesai.

Dalam pada itu busana wayang penuh dengan ekspresionisme. memiliki bagian-bagian khusus dan nama-nama khusus pula yang setiap wayang berbeda antara satu dengan yang lain, meskipun pada dasarnya tidak banyak berbeda. Kresna misalnya, adalah tokoh wayang yang memiliki kelengkapan yang penuh, artinya tergolong paling banyak bagian-bagian busananya. Bagian-bagian busana Kresna tersebut, meliputi beberapa hal, yaitu:

- a. *Jamang sada saeler* atau *diadem* kecil bagaikan sebatang lidi, yang terbuat dari warna emas. Jamang tersebut dipakai dengan mengombinasikan jamang lain di atasnya.
- b. *Jamang*, di samping jamang tadi ada jamang yang memiliki gerigi di atasnya, ada yang hanya selapis, dan ada pula yang berganda. Jamang itu diperuntukkan tokoh wayang yang tinggi martabatnya, misalnya raja.
- c. *Dawala*, merupakan tali pengikat jamang, dengan simpul dan rumbai-rumbai sisa simpulnya, terlihat dan agak tersembunyi di atas sumping.
- d. *Garuda Mungkur*, merupakan hiasan yang berpola kepala garuda, yang berfungsi sebagai pengikat rambut. Secara simbolik melindungi si pemakai dari gangguan roh jahat, terutama yang datang dari belakang. Kata mungkur di sini memiliki arti simbolis *membelakangi* dan *ngungkurake* sesuatu yang jahat.
- e. *Praba*, merupakan sayap kecil yang dikaitkan pada bahu dengan tali bagaikan rangsel. Praba tersebut merupakan lambang kebesaran yang hanya diperuntukkan tokoh tertentu (raja). Selain itu praba merupakan gambaran lain dari *oriool* atau cahaya kebesaran yang terdapat di belakang kepala dewa atau orang suci.
- f. *Kalung*, bentuknya bermacam-macam. Pada kalung yang dikenakan Kresna dilengkapi dengan ulur-ulur.
- g. *Ulur-ulur*, merupakan tali kosta atau upawita yang terdapat juga pada patung-patung dewa atau raja. Upawita ini merupa-

kan lambang kebesaran. Upawita, sekarang banyak dipakai model untuk pengantin Jawa.

- h. *Kelatbahu*, dipakai di lengan atas, bentuknya aneh dengan beberapa tumpal di atasnya. Kelat bahu juga dipakai oleh pengantin Jawa, yang dipergunakan untuk menolak bala atau gangguan jahat.

Setiap tokoh wayang, busana dan kelengkapannya tidak boleh kurang (*gothang*), sehingga akan mengurangi wanda. Pada dasarnya wanda ini adalah gambaran *pasemon* dari tokoh wayang yang diekspresikan ke luar. Ada bermacam-macam wanda, misalnya wanda yang hampa atau kosong, wanda marah, wanda yang sedang dimabuk asmara dan sebagainya. Mengenai pengertian wanda berbeda dengan pengertian tipologi wayang, pada wayang kulit biasanya tipologi digambarkan sebagai berikut. Tokoh ksatria yang budi bahasanya halus, digambarkan dalam bentuk kecil, hidung lancip (*wali miring*), bentuk mata *liyepan* (bentuk seperti gabah, maka mata yang demikian disebut juga *mata gabahan*), badan ramping, kedua kaki dengan posisi lurus ke bawah. Untuk ksatria yang gagah berani (*gagahan*) hidung dilukiskan dengan hidung *bentulan*, mata *thelengan*, berkumis dan berjanggut, badan besar kedua kakinya dalam posisi melangkah.

Seperti telah disebutkan di atas peralatan dan teknologi yang digunakan dalam kerajinan tatah sungging atau pembuatan wayang kulit masih bersifat tradisional. Pada umumnya peralatan yang digunakan dapat diperoleh dengan mudah dengan membeli di toko di sekitar tempat tinggalnya. Bahkan ada beberapa peralatan yang dibuat sendiri. Imogiri dan Yogyakarta merupakan tempat pembelian utama alat-alat yang akan digunakan. Dalam pada itu beberapa warga di Wukirsari menyediakan sejumlah peralatan di warungnya.

Peralatan yang digunakan oleh perajin tatah sungging terbuat dari besi, kayu, dan plastik. Sementara itu ada yang langsung diambil dari tetumbuhan di sekitar rumah, seperti bambu dan kayu. Alat-alat yang terbuat dari bahan yang diambil di sekitar rumah antara lain adalah ganden atau palu kayu, tali, dan tempat untuk *mementheng* kulit.

Beberapa jenis peralatan yang belum terungkap dalam uraian di atas adalah *padhokan*, *corekan*, ganden, tatah, lilin tawon, tindih, kuas, kuwuk, gunting, dan pisau. Padhokan adalah alat

yang berfungsi sebagai landasan memahat wayang. Alat ini berbentuk silinder, dan terbuat dari kayu sawo yang tua. Corekan terbuat dari baja, bentuknya seperti jarum besar, pada bagian ujungnya runcing, sehingga kalau digoreskan pada permukaan kulit akan membekas, guna alat ini adalah untuk mendesain wayang. *Gandhen*, terbuat dari kayu sawo yang keras dan tua, digunakan untuk memukul dalam memahat. *Tatah*, terbuat dari baja, kalau lengkap jumlahnya 28 buah. Panjang tatah sama tetapi ukurannya berbeda, ada yang pipih datar ujungnya, ada yang pipih bengkok ujungnya, gunanya untuk memahat wayang. *Lilin tawon*/lebah tawon gunanya untuk melicinkan tatah atau pahat. Wungkal atau bungkal yaitu batuan yang keras, digunakan untuk mengasah pethel, corekan, tatah, dan pisau. *Tindhih* merupakan besi bekas dari bagian mesin, bentuknya silindris dan bulat, kegunaannya untuk "menindhih wayang yang ditatah, sehingga tidak berubah posisinya. Kuas bulat/lancip dipergunakan untuk memberi warna pada bagian yang sempit atau kecil; Pisau silet atau pemes, alat untuk menghapus kesalahan dalam memberi warna pada bagian wayang. Kuwuk adalah rumah siput laut yang keras dan permukaannya halus dan mengkilat, alat itu digunakan untuk menggosok (nguwuk) wayang yang sudah jadi agar mengkilat dan halus.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Modal dan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang menentukan berhasil atau tidaknya usaha kerajinan. Permodalan bagi usaha kerajinan tatah sungging diperoleh perajin dari tiga cara, yaitu berasal dari diri sendiri, pinjam dari tetangga, dan dari lembaga keuangan. Sedangkan tenaga kerja yang mendukung usaha kerajinan di Wukirsari tersebut dapat dipenuhi dari daerah setempat.

Permodalan yang diperoleh perajin atas usaha sendiri ada beberapa macam cara. Beberapa perajin memperoleh modal dari menjual hasil pertanian yang juga menjadi usahanya. Tetapi ada pula permodalan yang didapat dari hasil tabungan atas keuntungan menjual wayang dan hasil kerja. Sementara itu peminjaman kepada kerabat atau tetangga dilakukan bila ada kekurangan yang sifatnya mendesak.

Lembaga keuangan yang berperan dalam peminjaman modal bagi perajin di Wukirsari adalah BRI cabang Imogiri. Bank Pem-

bangunan Daerah cabang Bantul, dan Koperasi Industri Kerajinan "Kopenkra Lestari". Peminjaman modal ke lembaga-lembaga keuangan tersebut biasanya dilakukan oleh para perajin bila usaha kerajinannya telah maju dan menampakkan perkembangan yang baik.

Jumlah pinjaman para perajin sangat bervariasi dalam jumlahnya, tergantung dari besar kecilnya usaha kerajinan yang dimiliki. Tetapi pada umumnya berkisar antara Rp. 1.000.000,00 sampai dengan Rp. 400.000,00. Pengembalian diangsur selama 1-2 tahun. Angsuran yang digunakan bagi peminjaman modal tersebut kepada bank biasanya adalah surat-surat rumah atau pekarangan.

Pada dasarnya peminjaman modal dari lembaga keuangan dalam hal ini bank dan koperasi tidaklah mengalami kesulitan. Hanya satu hal yang menjadi masalah, yaitu waktu pencarian yang agak lama karena menunggu pemrosesan. Dalam pada itu ada sejumlah perajin yang tidak berani meminjam uang di bank dengan alasan pengembalian dengan bunga cukup berat dirasakan. Lebih-lebih bagi perajin yang usahanya masih belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan.

Tenaga kerja yang mendukung usaha kerajinan tatah sungging di Wukirsari umumnya berasal dari luar keluarga, hanya sebagian kecil saja yang menggunakan tenaga dari lingkungan keluarga sendiri. Penggunaan tenaga kerja dari lingkungan keluarga sendiri bermaksud agar pekerjaan menjadi cepat, efektif, dan efisien.

Pada pengusaha kerajinan tatah sungging, terdapat pembagian tugas sesuai dengan usia. Anak-anak diberi tugas yang lebih ringan dan mudah dikerjakan. Misalnya memotong desain wayang mainan, membuat *let-let buku*, dan membuat kipas mainan. Dalam hal ini mereka dilatih memberi warna pada bidang yang luas. Tenaga kerja remaja, mengerjakan pekerjaan yang sudah membutuhkan keterampilan khusus. Meskipun demikian mengenai pekerjaan yang halus belum diserahkan secara penuh kepada mereka. Bagian wayang yang paling sulit adalah menatah dan menyungging, bagian itu merupakan hal yang pokok pada wayang. Oleh karenanya penanganannya membutuhkan tenaga khusus, yaitu tenaga kerja dewasa yang banyak pengalamannya. Mereka itu kebanyakan telah memperoleh keterampilan sejak kecil.

Upah yang diberikan pada perajin pada pengusaha kerajinan tatah sungging dilakukan dengan cara borongan. Artinya upah diberikan setelah wayang yang dibuat oleh perajin selesai. Bonus

sebagai perangsang pada para perajin agar bekerja lebih baik diberikan oleh pengusaha. Semakin banyak wayang yang dibuat semakin besar jumlah bonusnya. Perajin yang diberi borongan oleh pengusaha kerajinan adalah mereka yang telah berpengalaman. Pekerjaan pembuatan wayang dilakukan di rumah para perajin sendiri. Setelah selesai barulah disetorkan ke pengusaha. Upah sebuah wayang Rp. 1.500,00, sedangkan untuk wayang alusan Rp. 2.500,00. Kipas, kap lampu, dan hiasan dinding rata-rata Rp. 1.500,00.

Dalam pada itu tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga dan bekerja di rumah pengusaha perajin biasanya adalah mereka yang masih dalam taraf belajar dan belum profesional. Banyak di antara pekerja dengan kualifikasi seperti itu adalah anak-anak yang statusnya masih bersekolah. Pada jam-jam luang mereka bekerja untuk menambah uang saku.

Berhadapan dengan tenaga kerja yang masih bersekolah para pengusaha kerajinan di Wukirsari mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan sekolahnya. Mereka selalu memperingatkan kepada anak-anak agar tidak lupa belajar., Perhatian terhadap pendidikan anak-anak di desa perajin Wukirsari juga diperhatikan oleh kepala desa. Setiap ada kesempatan, kepala desa selalu memperingatkan agar anak-anak yang bekerja tidak meupakan pelajarannya.

Jam kerja perajin pada pengusaha kerajinan di Wukirsari umumnya adalah antara pukul 07.000–17.00. Istirahat pukul 12.00–13.00. Anak-anak bekerja setelah pulang sekolah, yaitu antara pukul 13.15–17.00. Bila pekerjaan banyak dilakukan lembur, yaitu antara pukul 19.00 –22.00.

Hubungan kerja antara makikan dan buruhnya tidak terjadi secara formal, mereka mengikatkan diri secara kekeluargaan. Jadi sifat kerja sama antara mereka dibangun secara gotong royong. Artinya saling membantu yang merupakan azas mereka. Misalnya ada pekerja yang akan meminjam uang untuk suatu keperluan mendadak, majikan tidak keberatan untuk meminjam uang dalam batas kekuatannya. Pada umumnya seseorang pekerja yang meminjam uang itu karena ada keperluan untuk memasukkan sekolah anaknya, untuk keperluan selamatan, kematian, dan untuk menyumbang orang punya hajat. Meskipun hubungan kerja itu secara familier tetapi pada hari-hari besar para karyawan tidak memperoleh bonus yang berupa pakaian

dan uang. Bonus diberikan pada waktu ada musibah seperti halnya kematian dan bila pekerja itu kawin.

D. PRODUKSI

Hasil kerajinan tatah sungging di daerah Wukirsari, bermacam-macam, seperti wayang kulit, kap lampu bermotif wayang, kipas bermotif wayang, hiasan dinding bermotif wayang, batas buku bermotif wayang, dan lain sebagainya (Gambar 24). Jumlah produksi antara perajin satu dengan lainnya tidak sama, hal ini tergantung dari besar kecilnya usaha kerajinan yang dimiliki. Di samping itu kegesitan dalam mencari order sangat mempengaruhi jumlah produksi. Rata-rata produksi setiap perajin perminggu adalah sebanyak 3 buah wayang kasar, sedangkan dalam membuat wayang halus per minggu hanya 2 buah. Dalam membuat kap lampu besar dan kecil serta kipas besar setiap minggunya dapat memproduksi 10 kodi. Sedang dalam membuat kipas kecil per minggu dapat memperoleh 8 kodi. Khusus dalam membuat hiasan dinding besar dan kecil masing-masing setiap minggunya 2 kodi dan 3 kodi. Sedangkan dalam membuat penyekat buku, karena bentuk kecil per minggu dapat memproduksi 25 kodi.

Setiap jenis kerajinan memerlukan biaya produksi yang tidak sama, hal ini tergantung dari bahan yang digunakan dan jumlah tenaga kerja yang menanganinya. Perkiraan biaya produksi didapat dari hasil penjumlahan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, seperti bahan baku, pelengkap, upah tenaga kerja, transportasi, dan biaya lain. Jenis kerajinan : kap besar, kap lampu kecil, dan kpas besar menunjukkan biaya produksi yang terbesar. Sebenarnya biaya produksi per biji ketiga kerajinan tersebut antara Rp.1.800,00 sampai Rp.2.800,00, namun karena produksinya banyak (10 kodi) maka biaya produksinya besar pula. Selanjutnya, biaya produksi kerajinan kipas kecil, hiasan dinding besar, dan hiasan dinding kecil juga menunjukkan angka yang hampir sama, karena ketiga jenis kerajinan itu memerlukan bahan dan biaya yang hampir sama. Meskipun kerajinan penyekat buku dalam satu minggu bisa memproduksi 25 kodi, tetapi hanya memerlukan biaya produksi Rp.87.500,00 per minggu, sebab setiap biji penyekat buku hanya diperlukan biaya produksi Rp.175,00. Untuk jenis kerajinan wayang per minggunya hanya memerlukan biaya produksi antara Rp. 20.000,00 sampai Rp.22.500,00. Sebenarnya biaya produksi untuk kerajinan wayang

termasuk tinggi (Rp. 7.500,00–Rp.10.000,00 per biji), tetapi karena dalam membuat wayang diperlukan waktu 4–5 hari per biji, maka dalam satu minggu hanya bisa memproduksi 2–3 wayang.

Untuk mengetahui keuntungan dari tiap jenis kerajinan perlu diketahui harga jual setiap jenis kerajinan. Sedangkan untuk mengkalkulasikan harga jual, harus diketahui harga jual setiap jenis kerajinan. Harga jual setiap jenis kerajinan sangat bervariasi, yakni wayang kasar per biji Rp. 15.000,00, wayang alusan per biji Rp. 20.000,00, kap lampu besar dan kap lampu kecil masing-masing harganya Rp. 3.300,00 dan Rp. 2.500,00 per biji, dan harga penyekat buku per biji hanya Rp. 260,00. Untuk kerajinan kipas berkisar antara Rp.1.250,00 sampai Rp.2.150,00. Sedangkan untuk kerajinan hiasan dinding, baik hiasan yang besar maupun yang kecil, masing-masing harganya Rp. 3.000,00 dan Rp.2.350,00 per biji.

Sementara itu keuntungan untuk tiap-tiap jenis kerajinan dapat diperhitungkan dengan mengkalkulasikan harga jual produksi kerajinan, dikurangi biaya produksi selama proses produksi berlangsung. Jenis kerajinan kap lampu besar dan kipas kecil memberikan keuntungan yang terbesar setiap minggunya. Kipas besar yang banyak diproduksi oleh beberapa pengusaha bisa memberi keuntungan Rp.70.000,00 per minggu atau Rp. 10.000,00 setiap harinya. Sedangkan kerajinan kap lampu kecil dan penyekat buku memberikan keuntungan yang hampir sama. Keuntungan dari kerajinan hiasan dinding meskipun biaya produksinya cukup tinggi, tetapi masih bisa memberikan keuntungan Rp.30.000,00. Untuk kerajinan wayang dan hiasan dinding besar, meskipun dalam membuatnya 4–5 hari, tetapi masih memberikan keuntungan yang cukup lumayan. Masih berkaitan dengan penghasilan perajin, bahwa setiap pengusaha tidak hanya memproduksi satu jenis kerajinan saja. Akan tetapi satu pengusaha bisa memproduksi semua jenis kerajinan, sehingga keuntungan bisa diperoleh dari semua jenis kerajinan.

Seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, bahwa kerajinan tatah sungging di daerah Wukirsari, memproduksi beraneka macam jenis kerajinan. Bagi masyarakat awam hasil kerajinan tatah sungging hanyalah untuk dijual, untuk memperoleh tambahan penghasilan yang lebih tinggi. Namun bagi mereka yang mengetahui dalam hal wayang, tidak hanya sekedar untuk

mendapatkan keuntungan saja, akan tetapi wayang dapat dipandang sebagai alat untuk menyampaikan pesan filsafat hidup manusia yang mempunyai nilai yang tinggi. Selain itu wayang bisa untuk memberi gambaran watak seseorang, artinya watak seseorang atau kehidupan seseorang bisa digambarkan dalam wayang.

Penggunaan hasil produksi tatah sungging yang lain, seperti misalnya kipas dapat dimanfaatkan oleh sebagian besar masyarakat, baik itu di pedesaan maupun di perkotaan untuk mendinginkan hawa yang sejuk, sehingga tidak terasa panas. Penggunaan kipas tersebut terutama pada acara-acara khusus, misalnya pada acara resepsi pernikahan dan acara lain, yang suasananya terasa panas. Dengan demikian hasil kerajinan kipas selain mempunyai nilai seni juga bermanfaat untuk menyegarkan suasana. Hasil produksi kap lampu selain mempunyai nilai seni yang menarik, juga bisa dipergunakan sebagai kradong lampu atau menutup lampu duduk teplok, sehingga kalau untuk belajar akan lebih nyaman dan tidak silau. Penyekat buku atau let buku dapat dimanfaatkan untuk menyekat buku atau untuk memberi let-let buku satu dengan buku lainnya. Sedangkan kerajinan tatah sungging hiasan dinding, dapat digunakan sebagai penghias ruangan, sehingga bila dipandang ruangan menjadi tampak indah.

Permintaan kerajinan tatah sungging ada waktu ramai dan ada waktu sepi. Waktu ramai terjadi pada sekitar bulan Juni, Juli, Agustus, September, Oktober, dan Desember. Pada bulan-bulan tersebut terdapat masa liburan sekolah dan bertepatan dengan jatuhnya hari raya dan perayaan sekatenan, sehingga banyak wisatawan datang ke daerah tersebut. Selain bulan-bulan tersebut di atas merupakan waktu sepi permintaan. Selain tidak ada kejadian-kejadian yang menarik pada bulan-bulan tersebut juga sedang berlangsung musim hujan.

E. DISTRIBUSI

Jangkauan pemasaran kerajinan tatah sungging dari daerah Wukirsari pada umumnya masih terbatas di sekitar Pulau Jawa. Namun demikian walaupun kecil ada beberapa yang telah dipasarkan ke luar Pulau Jawa seperti Medan dan Denpasar. Pola distribusinya ada dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Dengan cara langsung para perajin langsung menjual sendiri barang-barang kerajinannya baik ke perorangan maupun melalui toko

barang-barang kesenian di Yogyakarta. Secara tidak langsung diartikan sebagai penjualan yang dilakukan melalui perantara.

Penjualan biasanya dilakukan setelah barang kerajinan cukup banyak jumlahnya. Cara seperti itu tidak dilakukan bila terjadi transaksi dalam partai besar atau borongan. Pada sistem borongan biasanya perajin memberi jaminan tepat waktu pada pemesannya. Pemesan akan senang bila pesannya itu selesai tepat pada waktunya. Konsumen yang memesan dalam jumlah banyak umumnya adalah para dalang, yang mungkin juga akan dijual lagi. Dalang yang sering memesan wayang dari daerah ini antara lain adalah Sandi, Timbul, Sugi Cermosarjono, Suwito, Sukoco, Sutejo, dan Sutikno.

Alat angkut yang digunakan untuk memasarkan barang kerajinan tatah sungging dari daerah ini bermacam-macam, tergantung dari lokasi pemasarannya. Bila lokasi pemasaran cukup jauh digunakan kendaraan bermotor. Kereta api biasanya digunakan untuk pemasaran ke Jakarta atau Surabaya. Kepala laut digunakan untuk pemasaran ke Medan atau Denpasar. Khusus pedagang dan tengkulak yang mengambil sendiri pesannya ke rumah perajin digunakan sepeda motor atau mobilnya sendiri.

F. FUNGSI DAN PERANAN KERAJINAN TATAH SUNGGING BAGI PRODUSEN DAN KONSUMEN

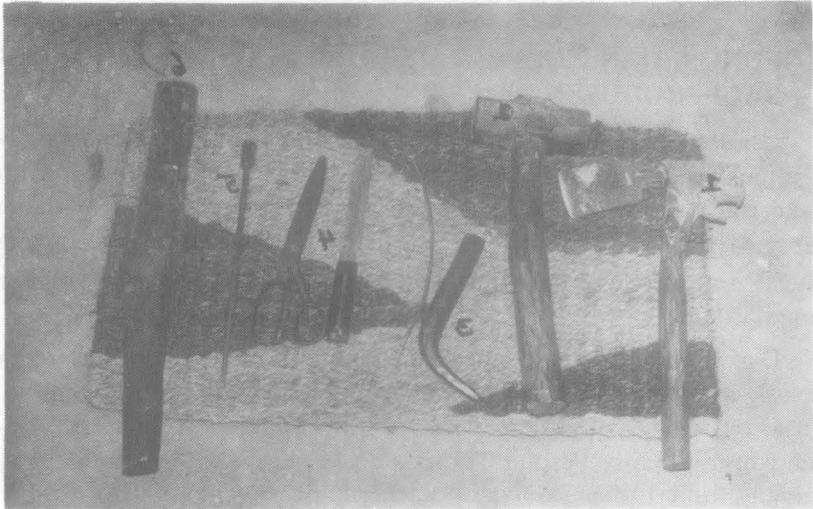
Usaha kerajinan tatah sungging di Wukirsari selain bagi beberapa perajin merupakan pekerjaan pokok, juga merupakan pekerjaan sampingan. Sedangkan pekerjaannya adalah sebagai petani. Sehubungan dengan itu kerajinan tatah sungging sangat besar artinya bagi masyarakat di daerah ini sebagai sumber penghasilan.

Dari hasil usahanya itu para perajin baik itu sebagai usaha pokok ataupun sampingan dapat mengembangkan kehidupannya. Rasa optimisme diantara para perajin meningkat dengan dicangkannya Sapta Pesona Tourisme. Mereka yakin bahwa dengan wayang kulit turisme di Yogyakarta akan terus meningkat. Dalam hal ini pengertian tatah sungging bukan berbentuk wayang saja, tetapi juga barang-barang seni dan kerajinan kulit lainnya yang mempergunakan motif wayang, seperti kap lampu, batas baca, hiasan dinding, kipas, dan kartu undangan.

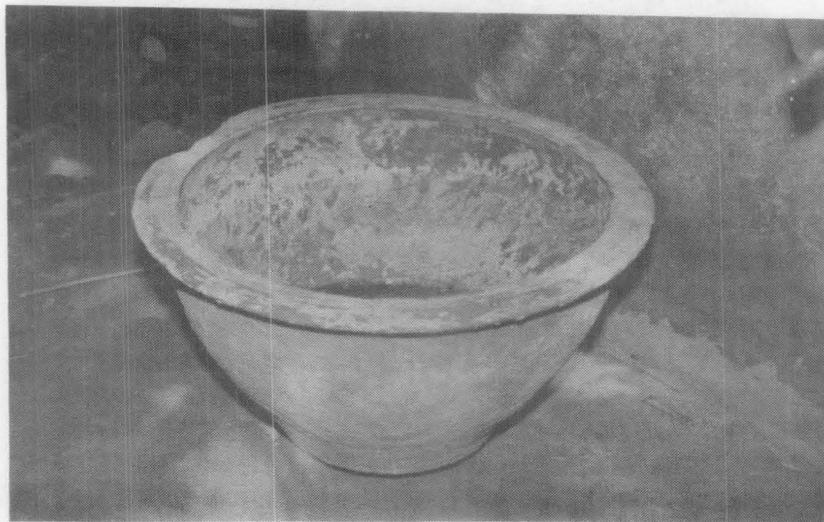
Jangkauan distribusi tatah sungging menyebabkan para perajin

mengunjungi beberapa lokasi pemasaran. Pada saat itu mereka akan berhubungan dengan pedagang yang memasarkan atau konsumen dari kerajinannya tersebut. Hal ini akan mengakibatkan hubungan pergaulannya meningkat. Melalui pergaulannya itu mereka mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan baru yang berguna bagi kehidupannya.

Hubungan antara wayang dan dalang sebagai mediator yang menyampaikan pesan filsafat hidup manusia, terutama manusia yang berkebudayaan Jawa sungguh erat. Barangkali bila dalang tidak populer lagi, misalnya karena sudah kalah bersaing dengan wayang yang disiarkan melalui kaset dan video, maka kemungkinan popularitas wayang sebagai salah satu produk dari kerajinan tatah sungging juga mengalami nasib yang sama. Hal inilah antara lain yang menjadi persoalan kita bersama. Karena itu kerajinan tatah sungging berperan untuk ikut menyediakan wayang dalam rangka melestarikan media penyampai pesan filsafat hidup manusia, terutama bagi orang Jawa.



Gambar 17
Beberapa alat yang digunakan untuk membuat kerajinan serabut kelapa



Gambar 18
Jamban pencuci kulit



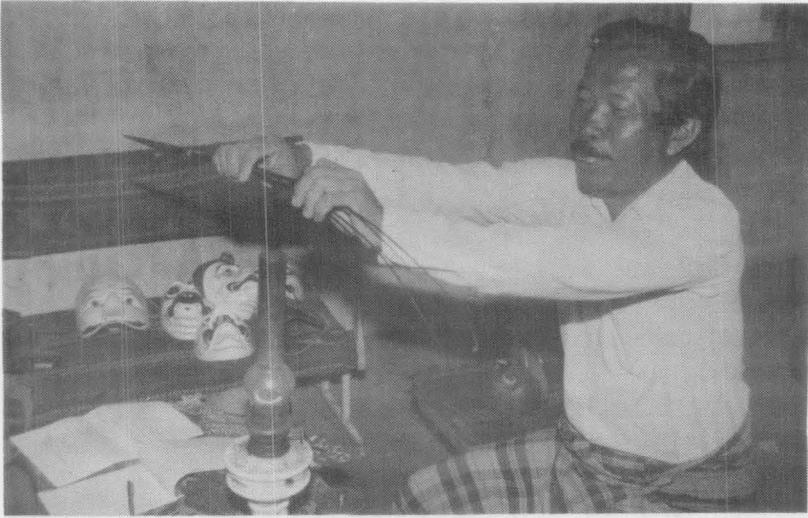
Gambar 19
Mengerok kulit pada posisi pentang



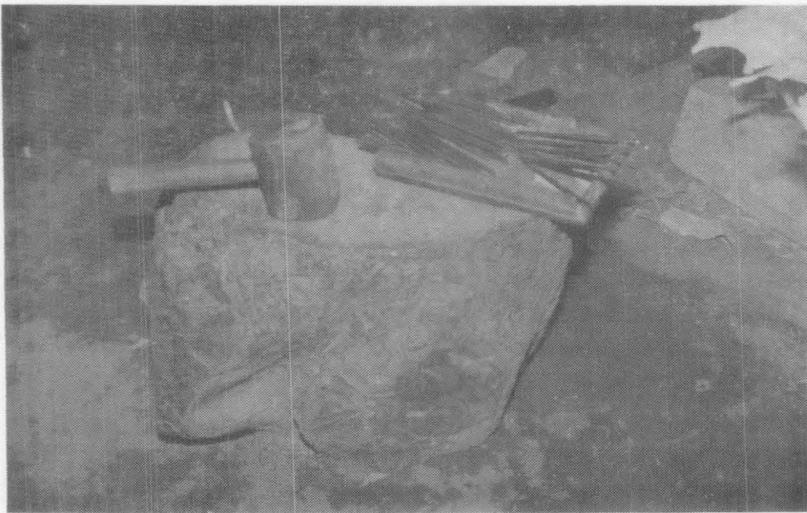
Gambar 20
Menatah pola pada permukaan kulit



Gambar 21
Menyhgging wayang dengan warna



Gambar 22
Memanasi gapit



Gambar 23
Beberapa peralatan tatah sungging



Gambar 24
Beberapa hasil kerajinan tetah sungung



B A B V
KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN
BAHAN TANAH PADA KELOMPOK
MASYARAKAT KASONGAN
BANGUNJIWO KASIHAN

Kerajinan tradisional dengan bahan tanah liat banyak macamnya, antara lain, kerajinan membuat gerabah, genteng, batu bata, dan lain sebagainya. Jenis kerajinan tersebut terdapat di beberapa lokasi. Mengingat berbagai pertimbangan, maka pengungkapan kerajinan tradisional dengan bahan tanah liat terbatas pada kerajinan gerabah pada kelompok masyarakat Kasongan Bangunjiwo Kasihan Bantul.

Di daerah Bangunjiwo atau tepatnya Kasongan, kegiatan sehari-hari disibukkan dengan pekerjaan membuat kerajinan gerabah. Dalam membuat kerajinan tersebut, tidak ditangani oleh mereka sendiri, akan tetapi mereka memiliki sejumlah tenaga kerja, yang telah diikat dalam suatu sistem kerja, namun tentu saja tidaklah semuanya terikat oleh suatu sistem tersebut. Kebanyakan pekerja tersebut berasal dari daerah setempat, baik itu sebagai tetangga maupun masih ada hubungan kerabat. Biasanya para pekerja tersebut sudah terlatih sejak kecil, oleh sebab itu mereka telah memiliki keterampilan pembuatan kerajinan gerabah.

Sejak kapan kerajinan membuat gerabah di daerah Kasongan Bangunjiwo dimulai tidak bisa diketahui dengan pasti. Namun apabila mengikuti penuturan dari berbagai informan, sedikit akan memberi gambaran kapan keberadaan kerajinan gerabah

di daerah tersebut dimulai. Berdasarkan penuturan Bapak Ahmad Juwono, dapat dikemukakan bahwa "dahulu kala ada seorang Kiai yang bernama Kiai Song. Mengenai dari mana asal kedatangan Kiai tersebut tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Yang jelas bahwa Kiai Song kemudian menjadi cikal bakal orang-orang di dusun tersebut. Setelah Kiai Song meninggal dan jenazahnya dikuburkan di daerah tersebut, maka kemudian daerah itu disebut Kasongan".

Menurut penuturan para informan perintis pertama pembuat gerabah adalah Mbah Jembuk. Mbah Jembuk termasuk orang berada, maka di dalam mengusahakan alat-alat gerabah tadi ia mampu mendatangkan orang-orang pekerja sebagai pembantunya dan anak-anaknya dilarang untuk mengerjakan dan membuat kerajinan gerabah. Sehingga anak cucunya tidak ada yang dapat membuat kerajinan gerabah atau dengan kata lain tidak ada yang menjadi *perajin*. Dan yang mampu mewarisi kepandaiannya membuat kerajinan gerabah adalah anak cucu para pembantu-pembantunya. Pada waktu itu barang-barang yang dibuat baru berupa anglo dan keren. Makin lama makin meningkat dan berkembang dengan pesat sehingga meliputi berbagai macam jenis barang-barang kerajinan antara lain pot bunga, hewan-hewan, guci dan lain-lain.

Kerajinan tradisional dari bahan tanah dengan jenis gerabah dan kreasi baru, mengalami perubahan pesat sejak tahun 1974, setelah mendapat bimbingan dan pembinaan. Sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Berdasarkan data tahun 1990, kerajinan gerabah mampu menyerap tenaga kerja 535 orang. Keterampilan mereka sebagian berasal dari para perajin dan orang tuanya, serta belajar dengan tetangga. Para perajin gerabah di daerah ini telah tergabung/terhimpun dalam suatu "Koperasi Sty", yang didirikan pada tahun 1990. Dengan berdirinya koperasi tersebut ternyata perkembangan kerajinan gerabah dan kreasi baru menjadi lebih meningkat.

Perkembangan instansi yang terkait dalam upaya kemajuan kerajinan gerabah adalah dalam hal permodalan dan pembinaan/bimbingan teknis. Sebagian perajin telah mendapat bantuan modal dari Bank Pembangunan Daerah (BPD) Bantul. Selain itu modal dari Bank Rakyat Indonesia dan Koperasi Unit Desa. Dalam rangka pembinaan dan pengembangan kerajinan dari bahan tanah ini, pemerintah melalui Dinas Perindustrian telah memben-

tuk Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kasongan. UPT tersebut bertugas sebagai pusat pembinaan para perajin dan melayani kebutuhan perajin berupa penyuluhan dan penataran dalam membantu pengolahan bahan baku. Selain itu menyalurkan bantuan seperti alat-alat yang dibutuhkan oleh para perajin, dan membantu dalam pemasarannya. Sementara itu selain fihak-fihak pemerintah ada beberapa fihak swasta yang turut menangani usaha pengembangan kerajinan di daerah ini. Seperti misalnya organisasi yang ditangani oleh Bapak Sapto Hudoyo, dan Ny. Suliantoro Sulaiman.

Salah satu penyebab yang mendorong daerah Kasongan menjadi daerah perajin gerabah antara lain adalah karena lingkungan alam. Daerah ini merupakan daerah perbukitan dengan tutupan tanah kapur atau gamping. Daerah seperti ini tergolong sebagai daerah yang kurang subur untuk pertanian. Terlebih-lebih untuk pertanian sawah. Tanah gamping atau tanah kapur bersifat porous artinya mudah meloloskan air, sehingga air untuk keperluan hidup tanaman tidak dapat tertampung oleh lapisan tanah yang bersangkutan. Sebagai akibat daripada itu tanaman menjadi kekurangan air, karena itu tanaman tidak dapat hidup subur. Sebagai akibat lingkungan alam yang sedemikian rupa terutama kondisi tanahnya, dan didorong untuk mempertahankan hidup maka masyarakat di daerah ini mengembangkan usaha kerajinan gerabah sebagai salah satu alternatif pekerjaannya. Berkembangnya usaha ini antara lain juga didorong oleh tanah yang cocok untuk kerajinan tersebut. Dalam pada itu ketrampilan penduduk dalam membuat kerajinan ini yang didapat dari pendahulunya juga penting artinya.

A. PEROLEHAN BAHAN

Kerajinan gerabah, memerlukan beberapa bahan yang terdiri dari bahan baku, bahan pembantu, dan bahan pelengkap. Bahan baku kerajinan gerabah ini adalah tanah liat atau lempung yang berasal dari daerah setempat, misalnya dari pendukuhan Ngentak dan pedukuhan Karangjati, Kelurahan Bangunjiwo (Gambar 25). Tanah liat dari daerah ini termasuk jenis tanah liat yang baik untuk digunakan sebagai kerajinan gerabah seperti keren, anglo, kual, kendil, layah, dan gentong.

Untuk jenis kerajinan gerabah kreasi baru seperti berbagai bentuk patung, guci, dan pot bunga para perajin biasanya men-

campur tanah liat yang berasal dari daerah setempat dengan tanah liat dari daerah Godean. Pencampuran dilakukan dengan perbandingan 4 : 1. Menurut para perajin, tanah liat dari Godean mutunya lebih baik daripada yang terdapat di Kasongan.

Bahan pembantu kerajinan gerabah adalah pasir dan air. Kedua bahan pembantu ini didapat dengan mudah di daerah setempat. Pasir diambil dari Sungai Bedog, yaitu sebuah sungai yang mengalir di Kasongan Bangunjiwo. Sedangkan air dapat diambil baik dari sumur para perajin sendiri atau dari sungai tersebut.

Sebagai bahan pelengkap kerajinan gerabah di Kasongan Banyujiwo adalah kaolin, sampah jerami, kulit tebu kering, dan kayu. Kaolin digunakan sebagai bahan campuran tanah liat agar lebih pekat. Bahan ini di dapat dengan cara membeli di UPT Kasongan atau Dinas Pertambangan Yogyakarta. Bahan itu sendiri sebenarnya berasal dari daerah Wonosari. Berbagai macam sampah yang tersebut di atas digunakan untuk pembakaran, berasal dari daerah setempat.

Tanah liat sebagai bahan baku diperoleh perajin dari sawah-sawah yang disewakan oleh para pemiliknya. Tentunya hal ini berlaku bagi para perajin yang tidak memiliki sawah sendiri. Harga sewa sawah biasanya diperhitungkan dengan hasil panen sawah yang biasa diterima, yakni antara Rp.150.000,- sampai dengan Rp.200.000,- per bulan.

Bahan baku diambil dari sawah yang telah disewa dengan cara menggali. Dari tempat penggalian dibawa ke tempat pembuatan gerabah yang biasanya terletak di halaman rumah perajin. Cara pembawaan tergantung pada skala usaha yang dilakukan. Seperti yang dilakukan oleh Pak Wakidi yang usaha kerajinan gerabahnya tergolong kecil, ia hanya menggunakan sepeda untuk mengangkut tanah liat dari sawah yang disewanya secara kolektif ke rumah. Berbeda dengan Pak Wakidi, Bapak Yanto yang usaha kerajinan gerabahnya cukup besar harus menggunakan truk untuk mengangkut tanah liat dari sawah yang disewanya ke rumah.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Kegiatan kerajinan gerabah di Kasongan menggunakan teknologi yang sederhana dan dikerjakan secara turun-temurun. Dalam mengerjakan cukup mengandalkan tangan dan peralatan yang

sederhana. Walaupun demikian secara kenyataan menunjukkan bahwa sampai sekarang kerajinan tersebut terus berkembang dan merupakan sumber kegiatan ekonomi dalam rumah tangganya.

Teknologi gerabah atau tembikar Kasongan ini meliputi pengetahuan tentang bahan baku, pengolahan bahan baku, cara membuat barang kerajinan gerabah atau tembikar, cara pengeringan dan pembakaran. Dalam kegiatan kerajinan dari bahan baku menjadi barang jadi, baik yang menggunakan tenaga dari luar maupun memanfaatkan tenaga kerja dalam keluarga, tidak ada pembagian tugas, mereka bekerja secara serabutan. Namun demikian perlu diketahui bahwa pekerjaan yang sulit seperti membuat guci dan lain-lain diperlukan tenaga yang terampil dan berpengalaman. Proses pembuatan kerajinan gerabah ada tiga tahap, yakni tahap persiapan, pembuatan, dan tahap akhir.

Dalam tahap persiapan, kegiatan awal yang dilaksanakan adalah pengadaan bahan baku berupa tanah liat. Bagi perajin kecil cukup dengan menggunakan tanah liat lokal yang berasal dari dusun Ngentak, Sekar Petak, Gedong atau Bibis. Sedang bagi perajin yang besar dan membuat jenis kerajinan yang beraneka ragam, di samping bahan baku tanah liat lokal juga dicampur dengan tanah liat dari Godean dan kaolin dari Wonosari. Langkah awal adalah membersihkan tanah liat dari segala jenis kerikil, batu, dan kotoran lainnya (rumput, kayu, dan lain-lain). Cara membersihkannya menggunakan seutas kawat. Ujung dan pangkalnya dipegang dengan tangan kanan dan kiri, kemudian direntangkan dan diiriskan ke tanah tersebut. Setelah itu tanah liat yang bersih dijemur selama dua/tiga hari. Apabila sudah kering tanah dimasukkan ke dalam bak rendam satu hari satu malam. Tanah yang direndam tersebut kalau sudah kelihatan lembut kemudian diangkat dan *dileremkan* (didiamkan) satu hari satu malam. Selanjutnya dicampur dengan pasir yang terlebih dahulu sudah *diayak* (alat dari bahan bambu untuk membersihkan pasir) dan dicampur dengan air secukupnya. Selanjutnya campuran tersebut kemudian diolah dengan cara diinjak-injak dengan kaki hingga menjadi lumpur dan plastis. Cara yang demikian ini adalah cara yang tradisional yang umumnya digunakan oleh perajin kecil didusun Kasongan. Sedang cara baru dalam penyiapan bahan baku adalah mencampurkan tanah liat dengan pasir dan air dengan menggunakan alat *molen* (alat penggiling yang digerakkan dengan tenaga fisik). Di samping itu ada juga perajin besar yang meng-

gunakan dengan cara modern yaitu penyiapan bahan baku dengan mencampurkan tanah liat, pasir, ditambah kaolin. Kemudian digiling dengan alat molen. Cara ini ternyata lebih bagus hasilnya bila dibandingkan dengan cara-cara tradisional.

Setelah diperoleh campuran tanah yang dikehendaki, tahap selanjutnya yang harus dikerjakan oleh perajin adalah pembentukan atau pembuatan jenis-jenis gerabah atau keramik sesuai kebutuhan.

Pembuatan didahului dengan membuat dasar, baru kemudian bagian-bagian lain dan hiasan-hiasan serta kemudian penutupan pori-pori dengan air atau minyak sehingga halus. Setelah kerajinan atau gerabah jadi kemudian diangin-anginkan di tempat yang teduh \pm 5–7 hari untuk selanjutnya dijemur selama 4 hari. Setelah itu gerabah dibakar.

Tahap akhir dalam proses pembuatan kerajinan gerabah adalah pembakaran. Dalam pembakaran ada dua cara, yakni pembakaran tradisional yang dilakukan di ladang atau di pekarangan/halaman rumah dan pembakaran secara modern. Cara pembakaran tradisional ini sesungguhnya banyak menggunakan bahan bakar tetapi suhu panas banyak terbuang sia-sia. Bahan bakar yang digunakan adalah berbagai jenis daun-daun kering (terutama daun bambu kering), kayu bakar, sampah, batang dan daun jagung kering, batang padi kering dan lain-lain. Pembakaran secara tradisional ini memerlukan waktu kira-kira dua jam.

Pembakaran secara modern dilakukan dengan menggunakan tungku pembakaran. Pembakaran dengan tungku bakar ini diperkenalkan oleh usaha Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pembinaan Kerajinan Gerabah Kasongan sekitar tahun 1980, dan sampai saat ini sudah dibangun 10 buah tungku bakar. Bahan bakar yang digunakan adalah kayu bakar dan solar. Pembakaran dengan menggunakan tungku bakar ini memerlukan waktu $1\frac{1}{2}$ jam dan dinilai lebih efisien, aman dan lebih baik hasilnya (Wibowo, HJ, 1983 : 13).

Peralatan yang digunakan dalam pembuatan kerajinan gerabah tergolong tradisional, dan umumnya dibuat sendiri. Peralatan itu sebagian besar terbuat dari kayu, lainnya terbuat dari besi dan batu kali serta tanah.

Alat-alat yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Ayakan : alat untuk mengayak pasir. Alat ini dibuat dari bahan bambu dan digunakan pada tahap persiapan.
- b. Eblek : dibuat dari anyaman serat bambu dan digunakan sebagai alas untuk mengaduk bahan baku tembikar atau gerabah agar tidak bercampur dengan pasir kasar atas tanah.
- c. Palu : terbuat dari batu kali berbentuk seperti jamur merang bertangkai, bagian kepala bergaris tengah 13 cm, tangkainya panjang 5 cm bergaris tengah 7 cm. Alat ini digunakan untuk meratakan dinding bagian luar dari gerabah atau tembikar yang sedang dibentuk.
- d. Tatap : terbuat dari papan setebal 3 cm bertangkai 12 cm, panjang dan bagian pemukul lebar 10 cm, panjang 18 cm. Alat ini digunakan untuk memukul dan merapikan permukaan bagian luar tembikar atau gerabah yang sedang dibentuk.
- e. Kerik : terbuat dari ban besi atau ring dari seng. Alat ini digunakan untuk mencukur, mengurangi tebal dinding gerabah atau tembikar yang sedang dibentuk. Di samping itu alat ini juga digunakan untuk menghaluskan dinding tembikar atau gerabah.
- f. Dingklik : terbuat dari papan dan balok kayu. Alat ini digunakan untuk meletakkan gerabah atau tembikar yang sedang dibentuk. Sebenarnya *dingklik* berfungsi sebagai tempat duduk perajin yang harus duduk rendah, karena pembuatan gerabah itu dilakukan di atas pangkuan kedua paha perajin (Gambar 25).
- g. Penggiling tanah liat : alat ini terbuat dari bahan kayu dan digunakan untuk menggiling tanah liat agar diperoleh tanah yang lebih lembut dan halus. Pada umumnya para perajin di dusun Kasongan tidak memiliki alat ini dan biasanya tanah liat digiling di UPT Kasongan dengan biaya per

1 kg tanah Rp. 10,- atau digiling melalui para penggiling keliling dengan biaya per 1 kuintal tanah Rp. 1.500,-.

- h. Bak penyaring : alat ini digunakan untuk menyaring tanah yang telah digiling guna mendapatkan tanah yang lembut dan terpisahkan dari kerikil-kerikil atau kotoran yang lain. Umumnya para perajin kecil menggunakan ember plastik sebagai bak penyaring atau dititipkan ke UPT Kasongan dengan biaya penggilingan dan penyaringan per 1 kg tanah Rp. 10,-.
- i. Perbot/puteran : alat ini terbuat dari kayu berbentuk bundar dan pipih serta bersusun dua yang dihubungkan dengan as. Bundaran sebelah bawah lebih kecil yang berfungsi sebagai kaki. Sedang bundaran sebelah atas bisa diatur searah atau berlawanan arah jarum jam. Alat ini ukurannya tidak tentu tergantung besar kecilnya gerabah atau tembikar. Alat ini berfungsi untuk membantu dalam proses pembuatan gerabah atau tembikar yaitu untuk memutar tanah yang akan dibentuk. Perbot ini dibeli di toko mebel atau pesan di tukang kayu dengan harga antara Rp. 10.000,- sampai dengan Rp. 75.000,-. Penggunaan alat putar atau perbot ini merupakan unsur baru dalam teknologi tembikar Kasongan yang dimulai kira-kira tahun 1970-an (Gambar 27).
- y. Cukit : alat ini terbuat dari bambu atau bahan plastik bekas yang tebal. Alat ini biasanya dibuat sendiri dan digunakan untuk membuat hiasan.
- k. Jantur : alat ini dibuat dari bahan tanah liat, berbentuk pot kembang, dan digunakan sebagai tatakan dasar untuk menyusun gerabah yang dibakar.
- i. Garon : alat ini terbuat dari bambu dan digunakan sebagai alat pengumpul bahan bakar, terutama daun bambu kering, sampah, dan lain-lain.
- m. Sorok : alat yang terbuat dari belahan bambu, ber-

tangkai kayu dan digunakan untuk mengumpulkan abu bekas bakar gerabah.

- n. Utik : alat ini terbuat dari kayu atau bambu, digunakan untuk mengangkat gerabah yang telah selesai dibakar.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Perolehan modal masyarakat perajin gerabah di Kasongan ada beberapa cara, yaitu mencari sendiri, pinjam dari bank, warisan orang tua, hasil kerjasama, dan patungan dengan keluarga. Beberapa orang perajin memulai usaha kerajinannya dengan uang yang dikumpulkan dari hasil kerjanya. Setelah dinilai cukup, barulah ia memulai pekerjaannya sebagai perajin. Dengan ketekunannya mereka mengembangkan usaha barunya itu. Bila mereka menilai usahanya itu maju dan kekurangan modal, maka mereka berusaha untuk menambah modalnya dengan meminjam dari bank.

Sejumlah perajin memperoleh modal dari warisan orang tua. Dalam hal ini umumnya bukan uang yang diberikan oleh orang tuanya, tetapi sekedar meneruskan usaha yang mulanya ditangani oleh orang tuanya. Modal kerjasama didapat dari dua orang atau lebih yang bersepakat untuk berusaha kerajinan gerabah. Biasanya seorang sebagai penyandang dana dan yang lainnya sebagai perajinnya.

Jumlah tenaga kerja pada masing-masing perajin berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan skala usaha yang dilakukannya. Bagi perajin yang usahanya kecil biasanya tidak melibatkan orang lain sebagai tenaga pembantu, tetapi cukup dengan tenaga dari keluarga sendiri. Perajin dengan skala usaha yang cukup besar mengambil tenaga dari luar. Umumnya tenaga pembantu itu masih berasal dari dalam desa sendiri. Beberapa perajin dengan skala yang cukup besar dapat melibatkan sekitar 20 orang tenaga.

Dalam melakukan pekerjaan tidak ada pembagian kerja yang tegas antara laki-laki dan perempuan. Semua jenis pekerjaan dapat dikerjakan baik oleh orang laki-laki maupun perempuan. Tetapi tempo dulu ada semacam anggapan bahwa yang pantas mengerjakan barang-barang seperti kual, pengaron, dan kandil adalah orang perempuan. Sedangkan laki-laki pantas membuat barang-barang kerajinan yang berbentuk kreasi baru.

Pekerjaan biasanya dimulai pukul 08.00 dan berakhir pada pukul 16.00. Tetapi kadang-kadang para pekerja karena ingin menyelesaikan pekerjaannya secara cepat baru berakhir pada pukul 17.00 atau pukul 18.00. Bahkan ada yang meneruskannya sampai malam hari.

Selain upah para pekerja pada perajin yang berskala usaha besar biasanya juga mendapat jaminan sosial. Untuk keperluan yang mendesak para pekerja dapat meminjam uang kepada pengusaha kerajinan tersebut dengan pengembalian secara mencicil. Bantuan keuangan juga diberikan oleh para perajin kepada pekerjaannya bila kebetulan ada pekerja yang sakit. Pada hari Raya Idul Fitri para pekerja biasanya mendapat hadiah berupa uang dan pakaian.

D PRODUKSI

Sebelum tahun 1970-an produksi kerajinan gerabah di daerah ini masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan bahan bangunan seperti kuali, keren, kendil, batu bata, dan genteng. Tetapi sejak tahun 1974 dengan adanya pembinaan dari Bapak Sapta Hudaya, Ibu Suliatara, dan Dinas Perindustrian kerajinan gerabah Kasongan mengalami kemajuan yang cukup pesat. Sejak saat itu mulai dibuat jenis-jenis kerajinan berupa barang-barang souvenir. Oleh masyarakat barang-barang itu dikenal dengan istilah Kreasi Baru. Jenis kerajinan itu antara lain berbentuk patung asmat, patung naga keraton, patung garuda bertarung dengan ular, patung gajah, patung buaya, patung kuda kepang, dan berbagai pot bunga (Gambar 28, 29, 30, 31).

Semangat mencipta barang-barang kerajinan bercorak seni kreasi baru semakin meningkat setelah Pak Ngadio mendapat kesempatan pameran di Taman Mini Indonesia Indah sebanyak tiga kali selama tahun 1979, atas sponsor Departemen Perindustrian. Berita ini tersebar di kalangan kaum muda, dan ternyata mendorong mereka untuk maju. Akibatnya bahwa mereka saling berlomba untuk mencipta kreasi baru. Hal ini menyebabkan jenis-jenis kreasi baru yang diciptakan bertambah variasi dan keanekaragamannya.

Setiap jenis produksi kerajinan gerabah mempunyai kegunaan sendiri-sendiri, misalnya patung dapat difungsikan sebagai barang penghias ruangan atau taman. Sedangkan berbagai macam pot

bunga berfungsi sebagai tempat untuk menanam tanaman hias. Kualiti, keren, anglo, dan kendil berfungsi sebagai barang-barang perlengkapan rumah tangga.

E. DISTRIBUSI

Cara penyaluran hasil kerajinan gerabah dari Kasongan ada beberapa bentuk. Antara lain adalah dijual langsung oleh para perajin di rumahnya sendiri, dijual sendiri ke pasar, dijual melalui bakul-bakul, disetorkan ke toko-toko langganan, dan penjualan melalui pesanan. Beberapa perajin membuka kios di rumahnya, untuk menjual barang kerajinan yang dihasilkan. Cara ini sangat mudah karena perajin tidak usah repot-repot mengantarkan barang kerajinannya ke lokasi penjualan. Tetapi pembeli datang sendiri ke rumah perajin. Karena daerah ini sudah cukup terkenal sebagai penghasil gerabah, maka banyak orang mengunjungi desa ini untuk membelinya.

Adanya bakul-bakul juga mempermudah proses penjualan hasil kerajinan yang dihasilkan. Bakul-bakul secara rutin membeli gerabah yang dibuat oleh para perajin dan menjualnya kembali secara keliling. Untuk mempercepat proses pemasaran para perajin memasarkan sendiri barang kerajinannya ke pasar. Sementara itu sejumlah perajin yang lain menyetorkan barang kerajinannya ke toko-toko langganan. Untuk selanjutnya toko-toko itulah yang menjualnya kembali.

Jangkauan distribusi gerabah Kasongan secara umum dapat dibagi dua, yaitu di daerah sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta, dan kota-kota besar di Pulau Jawa. Hasil kerajinan yang dipasarkan di daerah sekitar Yogyakarta umumnya terdiri atas kerajinan yang berbentuk alat-alat rumah tangga. Sedangkan gerabah kreasi baru umumnya dipasarkan ke kota-kota besar seperti ke Jakarta, Semarang, dan Surabaya. Bahkan menurut berita sudah ada yang mencoba memasarkan jenis kerajinan ini ke luar negeri, seperti ke Australia, Jepang, Canada, dan Taiwan.

Alat angkut yang digunakan untuk memasarkan kerajinan gerabah dari daerah ini bermacam-macam, tergantung dari jarak lokasi pemasaran. Untuk daerah-daerah pemasaran yang dekat biasanya digunakan sepeda, bahkan sejumlah bakul-bakul cukup dengan menggendongnya. Pemasaran ke lokasi yang cukup jauh alat angkut yang digunakan adalah kendaraan umum seperti

colt atau truk. Untuk pemasaran ke luar negeri digunakan pesawat terbang.

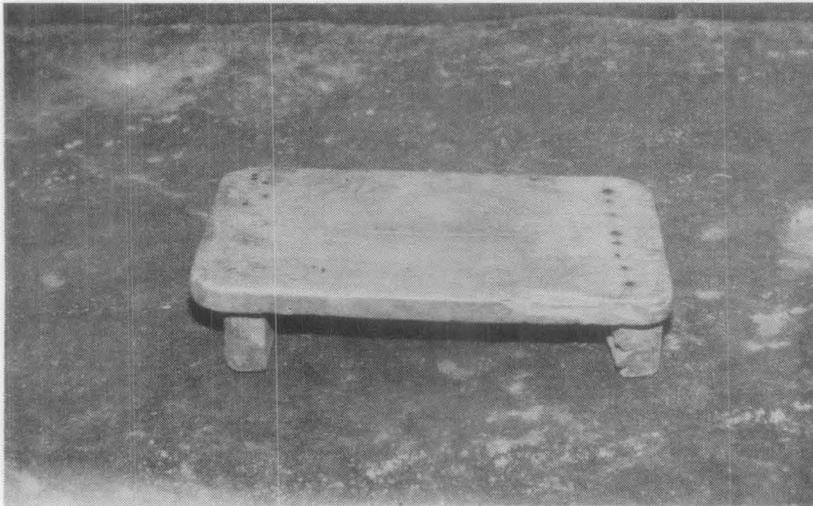
F. FUNGSI DAN PERANAN KERAJINAN GERABAH BAGI PRODUSEN DAN KONSUMEN

Di pihak produsen peranan utama kerajinan gerabah di daerah ini adalah sebagai penyerap tenaga kerja. Melalui usahanya itu masyarakat perajin gerabah di Kasongan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Bahkan melalui usahanya itu berjumlah perajin dapat membangun dan memperbaiki rumahnya, serta dapat membeli barang berharga lainnya seperti sepeda motor dan sepeda. Kebutuhan perlengkapan sekolah anak-anak perajin juga dapat tercukupi oleh hasil usahanya itu. Karena itulah banyak di antara perajin menginginkan agar usahanya itu dapat dilanjutkan oleh anak cucunya kelak.

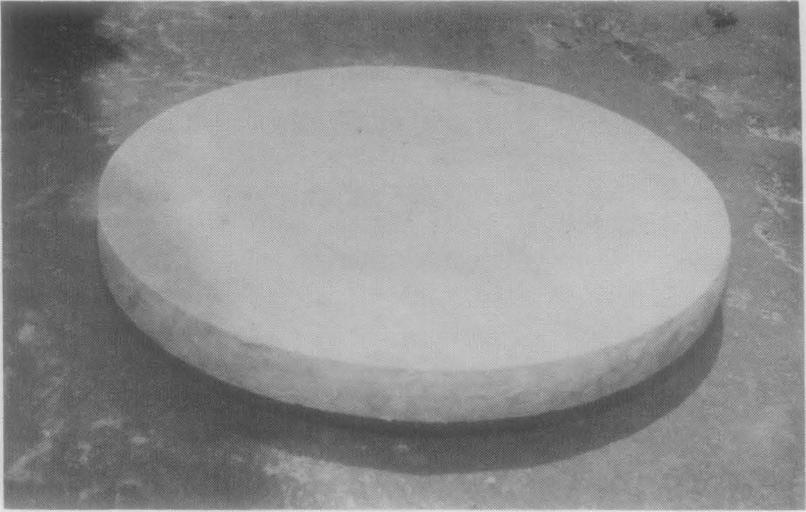
Di pihak konsumen usaha kerajinan gerabah Kasongan dapat membantu tercukupinya kebutuhan perlengkapan rumah tangga. Gerabah dengan corak tradisional seperti bakul, kual, kendil, anglo, dan keren sangat berguna bagi keperluan dapur. Harga yang relatif murah bila dibandingkan dengan alat-alat dapur produksi pabrik dapat terjangkau oleh daya beli konsumen. Satu hal yang cukup penting adalah bahwa masyarakat di daerah Yogyakarta, terutama di daerah pedesaannya masih menganggap bahwa alat-alat dapur yang terbuat dari tanah lebih baik dibandingkan dengan yang terbuat dari logam. Gudeg Yogya yang terkenal itu misalnya akan lebih enak rasanya bila ditaruh dalam kendil, dibandingkan bila ditaruh dalam panci. Gerabah kreasi baru bagi konsumennya berperan untuk barang-barang penghias ruangan rumah. Ruangan dinilai lebih semarak dengan barang-barang hiasan tersebut.



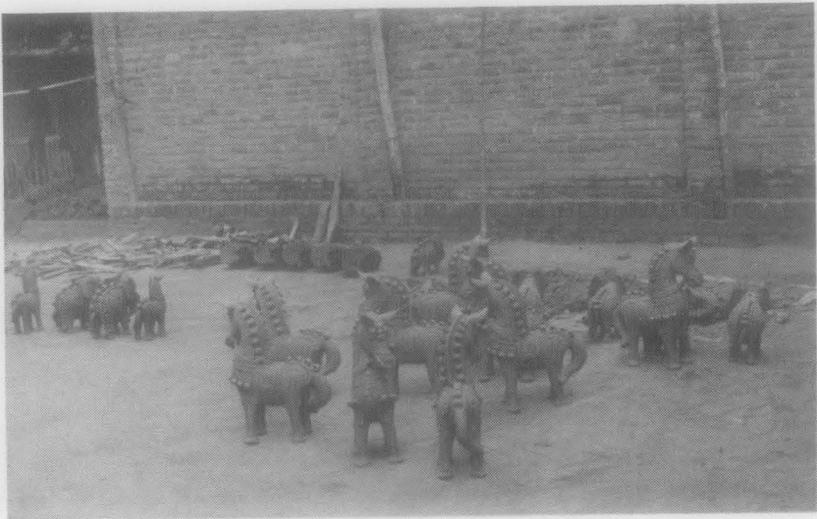
Gambar 25
Tanah dari Karangjati



Gambar 26
Dingklik



Gambar 27
Verbot, alat putar



Gambar 28
Gerabah dengan bentuk gajah dan kuda



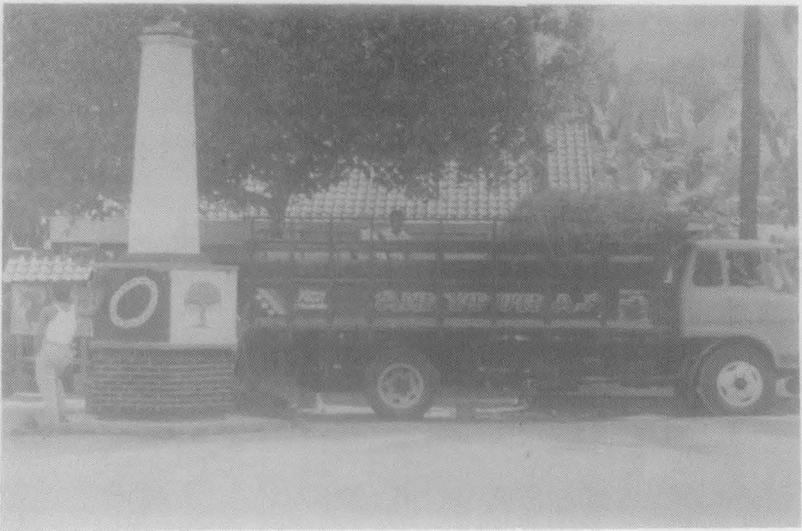
Gambar 29
Gerabah dengan bentuk garuda



Gambar 30
Gerabah dengan bentuk goci



Gambar 31
Gerabah dengan bentuk vas bunga



Gambar 32
Truk, salah satu alat angkut yang digunakan oleh perajin gerabah

BAB VI
KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN
BAHAN LOGAM PADA KELOMPOK
MASYARAKAT KAJAR KARANG
TENGAH DAN PURBAYAN

**A. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN BESI PA-
DA KELOMPOK MASYARAKAT KAJAR KARANG TE-
NGAH GUNUNGKIDUL**

Memasuki daerah Kajar Karang Tengah, terdengarlah dentangan besi yang dipukul-pukul dari pagi sampai sore. Itulah kegiatan para pande besi Dusun Kajar, yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai pande besi. Para pande besi tersebut mengelompok di lima dusun, yaitu Dusun Kajar I, II, III, dan Dusun Kedung I dan II. Produksi kerajinan mereka terutama alat-alat pertanian dan pertukangan.

Usaha kerajinan pande besi di daerah tersebut dimulai sejak 1918. Pelopor atau cikal bakal pande besi di daerah tersebut adalah Simbah Gunakaryo yang berasal dari Bayat. Di daerah asalnya, Gunakaryo sudah menekuni keterampilan pande besi dari orang tuanya. Pada waktu Gunakaryo pergi mengembara, sampailah ia di Desa Kajar dan beristri dengan wanita di daerah tersebut. Di Desa Kajar itu, Gunakaryo kemudian mengembangkan keterampilan pande besi bersama isterinya. Keterampilan itu selanjutnya diteruskan oleh anaknya yakni Karyodinomo, Kromo-

wiguno, Iman Tani, dan Kartoyoso. Kegiatan mereka itu kemudian diikuti oleh tetangga-tetangganya, dan berkembang sampai sekarang.

Kerajaan pande besi di Desa Kajar semakin lama semakin berkembang jumlahnya, tahun 1945 kurang lebih ada 25 perajin, pada tahun 1980 menjadi 101 rumah tangga, dan tahun 1988 menjadi 117 rumah tangga yang dapat menyerap tenaga kerja sekitar 700 orang. Perajin di Desa Kajar, pada umumnya mempunyai buruh atau pekerja rata-rata 6 orang, dan beberapa pengusaha ada yang mempunyai pekerja 10–20 orang. Keterampilan mereka sebagian berasal dari kalangan keluarga dan sebagian lagi belajar dari tetangganya. Para perajin di desa ini sudah terhimpun dalam wadah Koperasi Gotong Royong sejak tahun 1962, tetapi sekitar tahun 1980-an Koperasi Gotong royong mengalami kemunduran. Hal tersebut karena faktor intern dan ekstern dalam tubuh koperasi itu sendiri.

Perhatian instansi terkait untuk kemajuan pande besi di Desa Kajar antara lain dalam permodalan, dan teknologi. Hampir sebagian besar para perajin sudah pernah mendapat pinjaman modal dari BRI. Untuk meningkatkan keterampilan, Depnaker setiap tahunnya melatih salah satu tenaga muda perajin selama beberapa minggu, dan sudah ada 5 perajin muda yang pernah dikursus. Perhatian dari BIPIK maupun Dinas Perindustrian terutama berupa bimbingan dan bantuan alat-alat antara lain disel listrik, las karbit, gunting, blower, dan sebagainya.

Rata-rata perajin mempunyai lahan garapan di bawah 0,5 hektar, tetapi karena keadaan lingkungan yang tidak memungkinkan, lahan itu hanya dapat ditanami padi satu kali pada musim hujan (tadah hujan), dan ketela pada musim kering. Sehingga tanah garapan tidak memberikan kecukupan bagi kehidupan keluarganya, maka kegiatan pande besi menjadi harapan dan tempat bergantung sebagian besar penduduk di Desa Kajar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bagaimana para perajin itu menekuni pekerjaannya dan melaksanakan usahanya, akan kita lihat bagaimana pengadaan bahan dasarnya, teknologi yang digunakan, tenaga kerja, distribusinya, serta fungsi dan peranan kerajinan tersebut dalam masyarakat.

1. Perolehan Bahan

Bahan dasar kerajinan pande besi adalah besi rongsokan yang berupa plat-plat mobil, bumper, rel kereta api, besi-besi beton

bekas jembatan, drim bekas, bekas roda sepeda, dan lain sebagainya. Pengadaan bahan baku dapat dipenuhi dengan mudah oleh para perajin.

Pada umumnya perajin mempunyai pusat-pusat pengambilan bahan baku (besi). Pengambilan bahan baku tersebut dapat dipenuhi di daerah setempat (di lingkungan perajin), di luar daerah setempat, dan di koperasi. Bahan dasar yang didapat dari daerah setempat, diperoleh dengan membeli pada seorang yang khusus menjual besi untuk kepentingan perajin atau membeli dari seorang perajin lain. Perajin tersebut selain memproses besi, juga melayani pengadaan bahan baku bagi para perajin lain.

Dari luar daerah bahan baku didapat dari daerah-daerah seperti Ponorogo, Solo (Gilingan, Triwindu), Tempat-tempat tersebut menjadi langganan para perajin untuk mendapatkan besi.

Besi sebagai bahan dasar jenisnya bermacam-macam ada yang kualitasnya baik, dan ada pula yang kualitasnya rendah. Besi kualitas baik biasanya di dapat dari PJKA, Krakatau Steel, sedangkan besi kualitas rendah bisa diperoleh di pasaran umum. Besi kualitas baik seperti bekas rel kereta api, bekas jembatan, dan bekas kapal, harganya Rp. 500,00/kg; sedangkan besi kualitas rendah seperti bekas sepeda, bumper mobil, drim, dan rongsokan besi lainnya, harganya Rp. 300,00/kg.

Bahan pelengkap seperti kayu dan arang diperoleh dari daerah setempat. Di Desa Playan dan Nglipar terdapat tempat pembuatan arang. Dari kedua desa inilah arang untuk pembakaran didapat.

Di lingkungan perajin ada 2 orang pedagang besi yang cukup besar usahanya, persediaan besinya cukup untuk memenuhi kebutuhan perajin di lingkungannya. Besi yang disediakan oleh kedua perajin itu berkualitas baik yaitu bekas rel-rel kereta api, beton jembatan, bekas kapal. Tetapi mereka juga menyediakan besi yang berupa bekas drum, bekas sepeda, dan as. Pedagang besi tersebut memperoleh besi dari PJKA maupun dari Medari. Sejumlah perajin mengambil besi ke tempat tersebut pada setiap pemrosesan. Akan tetapi ada juga yang mengambil besi ke tempat tersebut hanya apabila persediaannya kurang atau hanya untuk menambah bahan. Para perajin membeli besi di tempat tersebut dengan membayar kontan, dan biasanya dibawa sendiri.

Perajin yang mengambil besi dari perajin lain, ada aturannya. Mereka harus menjual hasil kerajinannya ke tempat perajin yang

menjual besi tersebut. Perhitungan pembayaran berdasarkan barang yang disetorkan dan jumlah besi yang diambil. Akan tetapi kalau pengambilan besi dalam jumlah sedikit, yakni di bawah 10 kg langsung dibayar. Biasanya perajin yang mengambil bahan dasar dari perajin lain adalah perajin yang usahanya kecil. Tentu saja harga jual barang tersebut lebih rendah dibandingkan dengan bila dijual sendiri.

Perajin yang mengambil besi dari luar daerah, seperti misalnya Solo dan Ponorogo, tidak sekedar mencari bahan dasar saja tetapi juga sekaligus melakukan pemasaran hasil. Pak Wiro misalnya, setiap *separas* atau lima hari sekali ke Ponorogo naik bus dengan ongkos Rp. 5.000,00 sekali jalan. Biasanya Pak Wiro langsung pulang, tidak pernah menginap bila urusannya telah selesai. Sebaliknya kadang-kadang bakulnya sendiri yang datang (setiap 10 hari sekali) sambil membawa bahan dasar dan sekaligus mengambil barang yang sudah jadi. Hubungan kerja semacam itu berjalan lancar sampai sekarang. Cara-cara seperti itu juga dilakukan oleh perajin lain seperti misalnya Pak Mino yang mengambil besi di Solo, yaitu di Gilingan dan Triwindu.

Mengenai pengadaan bahan ini, perajin yang usahanya cukup kuat pernah mengambil besi ke Jakarta, tetapi setelah diperhitungkan tidak ekonomis maka dihentikan. Sebagian perajin ada yang mengambil besi di Purasani, yaitu jatah yang diberikan oleh PT. Krakatau Steel. Biasanya para perajin mengambil besi tersebut dengan menggunakan colt.

Koperasi sebagai wadah bagi perajin di Desa Kajar, pada mulanya juga menyediakan bahan baku. Perajin yang mengambil besi dari koperasi, diharuskan menyetorkan hasilnya (barang jadi) ke koperasi. Akan tetapi hal tersebut kemudian macet, karena ada pedagang besi yang tidak mengharuskan pembelinya untuk menjual hasilnya kepada pedagang tersebut. Akhirnya perlahan-lahan koperasi tidak berfungsi, dan perajin memilih membeli besi langsung ke pedagang. Patut disayangkan pedagang besi tersebut adalah dari pengurus koperasi sendiri.

Kayu untuk bahan tangkai atau garan dibeli dari penduduk setempat. Kayu yang digunakan biasanya kayu mlandhing atau jenis lainnya. Satu kibik kayu harganya Rp. 7.000,00, dan dapat dijadikan \pm 500 tangkai. Tetapi ada pula perajin yang beli tangkai atau *garan* yang sudah jadi, satu buah harganya kalau membeli di tempat yang membuat Rp. 50,00/buah, tetapi kalau sudah sampai

bakul harganya menjadi Rp. 100,00/buah.

Bahan pelengkap lainnya yang cukup penting adalah arang yang digunakan untuk proses pembakaran. Arang dapat dibeli dengan mudah di Kajar Karang Tengah atau ke tetangga desanya. Perajin membeli di pedagang arang. Seorang perajin rata-rata menghabiskan arang "serambat" atau dua keranjang (sepikul) arang yang harganya Rp. 8.000,00 – Rp. 10.000,00.

2. Teknologi dan Peralatan

Pada umumnya perajin di Desa Kajar menggunakan teknologi sederhana, yaitu mengandalkan keterampilan tangan dan kekuatan tenaga. Dalam pada itu ada beberapa perajin (± 4 perajin) yang menggunakan teknologi maju, yaitu *bower* berupa alat dengan menggunakan tenaga listrik, sebagai pengganti *abub* dan *slep* sebagai pengganti *kikir*. Pemrosesan besi menjadi bahan jadi, memerlukan kerja sama di antara para pekerja. Masing-masing pekerja sudah mempunyai tugas sendiri-sendiri. Pekerja yang tugasnya membentuk besi menjadi barang jadi disebut *empu*, sedangkan pekerja lainnya bertugas membantu empu, yaitu sebagai pemukul besi yang disebut *panjak*, sebagai pengatur besarnya api atau *pengubub*, serta yang bertugas menghaluskan atau *pengikir*. Dapur atau tempat untuk memroses besi disebut *perapen* atau *besalen*.

Pemrosesan besi menjadi barang jadi, melalui beberapa tahap. Pertama-tama lonjoran besi dikemplang (dipukul-pukul) dengan pukul besi yang besar, supaya karat besi berjatuhan (*gobrok*). Setelah itu besi ditimbang dan diukur dengan "meteran" dan dipotong dengan *betel* (Gambar 34). Tahap selanjutnya potongan besi tersebut dibakar dengan menggunakan *sapit* dan dilakukan oleh empu (Gambar 35). Sementara itu *panjang* dengan alatnya berupa pukul besi besar untuk memukul besi yang dibakar empu (Gambar 36). Potongan besi yang akan dipukul tersebut diletakkan pada sebuah landasan yang disebut *paron*. Potongan besi itu berkali-kali dibakar, ditempa sampai menipis. Pada waktu itu dengan pukul besi kecil, empu ikut memukul tempat-tempat yang harus diikuti oleh *panjak* untuk dipukul. Setelah besi menjadi tipis, oleh empu kemudian dibentuk sesuai yang diinginkan, kemudian dibakar lagi, dipukul berkali-kali dibakar lagi, sampai akhirnya terbentuk barang yang diinginkan. Tahap selanjutnya besi yang sudah terbentuk itu dihaluskan dan dipertajam dengan kikir (Gambar 37). Setelah dikikir kemudian *disepuh* (dibakar)

lagi, setelah itu diminyaki supaya tidak cepat kena karat, dan kelihatan mengkilat. Sementara itu pada saat pembakaran berlangsung, *pengubub* terus menjalankan tugasnya dengan selalu menjaga kestabilan apinya. Arang sebagai bahan bakar tidak boleh telat pengadaannya. Untuk menjaga kestabilan api alat yang digunakan adalah *serok*, *impun-impun*, dan *cakaruwo*.

Pekerjaan empu dan panjak adalah pekerjaan yang penuh resiko, ada kemungkinan mereka mendapat kecelakaan seperti kena percikan api, kena alat pemukul dan sebagainya. Untuk menjaga kemungkinan tersebut tempat besalen dan paron diberi sesaji kembang wangi (mawar, kanthil), setiap Jum'at pagi.

Untuk keselamatan dan kelangsungan usaha kerajinan pande besi di daerah ini, setiap bulan Sura juga diadakan selamatan dengan sesaji. Penyelenggaraannya adalah para perajin yang diketuai oleh anak keturunan Simbah Gunakaryo (cikal bakal perajin). Sesaji berupa *brokohan* (tumpeng), sego liwet, memule (sambel pecel + sego kepel 14), rujak dengan satu lodong, srobi 3 tangkep, sekul suci (nasi gurih), jajan pasar, empon-empon, ingkung (ayam). Sesaji itu dikendurikan, kemudian setelah selesai dimakan bersama.

Sesaji tersebut ditujukan kepada cikal bakal pande besi yaitu Simbah Gunakaryo dan yang "baurekso" Desa Kajar (penjaga desa). Hal tersebut dinyatakan dengan membakar kemenyan, sambil mengatakan yang antara lain isinya demikian: "maturnuwun suargi Simbah Gunakaryo, awit panjenengan sampun nilari pande, ingkang saget migunani kangge masyarakat Kajar mriki, slamet, lestantun sedayanipun". Artinya, bahwa masyarakat daerah tersebut mengucapkan terima kasih kepada leluhurnya yang telah memberi keterampilan yang berguna untuk hidup, dan memohon supaya usahanya dapat berlangsung dengan selamat. Masyarakat di daerah tersebut (perajin) percaya bahwa apa yang mereka kerjakan sekarang ini adalah berkat keterampilan yang diwariskan oleh leluhurnya.

Alat-alat yang digunakan pada umumnya dibuat sendiri, tetapi ada pula yang dibeli. Alat yang dibeli antara lain adalah ubub, yaitu alat untuk pembakaran. Ubub terbuat dari seng atau kayu jati. Harga ubub dari seng Rp. 30.000,00 dan dari kayu jati lebih mahal, yaitu Rp. 50.000,00. Beberapa perajin menggunakan bower (Gambar 39), yaitu alat peniup api dari listrik untuk menggantikan *ubub*. Sebagai pengganti kikir beberapa perajin juga telah meng-

gunakan las listrik (Gambar 40). Karena alat yang tergolong modern itu harganya mahal sehingga banyak di antara perajin tidak mampu untuk membelinya. Selain itu, bila rusak alat itu sulit memperbaikinya.

Peralatan yang digunakan untuk memroses besi menjadi barang jadi terdiri atas : a) alat memotong besi dan menempa besi, b) alat-alat pembakaran, c) alat untuk menghaluskan/kikir.

Alat-alat untuk memotong dan menempa besi terdiri atas palu berukuran besar, sedang dan kecil. Untuk memotong besi yang akan dibakar digunakan palu besar (panimbal/betel), dan paju untuk memotong besi. Sedangkan untuk menempa besi digunakan palu kecil. Alat ini juga digunakan sebagai alat untuk menunjukkan tempat-tempat yang harus dipukul panjak. Alat lainnya adalah sapit, yaitu alat untuk menyapit besi yang sedang dibakar dan pada waktu besi ditempa dengan landasan paron. Paron adalah besi berbentuk bulat yang digunakan sebagai landasan untuk menempa besi. Alat-alat pembakaran yang digunakan terdiri dari: tungku atau perapen, dibuat dari beberapa batu-bata untuk tempat pembakaran, letaknya dekat pipa ubub untuk memudahkan pengaturan api. Ubub, alat untuk mengatur besar kecilnya api, yang terdiri atas 2 buah bumbung dari kayu atau seng yang diberi pipa-pipa dari bambu untuk jalan angin; blumbangan adalah tempat air untuk menyelupkan sapit dari pembakaran; cakaruwa untuk mencakar api supaya nyalanya merata; serok untuk mengambil arang sebagai bahan bakar; impun-impun dibuat dari merang untuk menghimpun arang yang berserakan. Alat-alat untuk menghaluskan/mengikir adalah kikir dan pukul kecil.

Untuk membuat alat-alat pertanian, ada alat-alat tertentu yang digunakan untuk membentuk alat-alat yang diinginkan. Alat-alat tersebut misalnya ada yang disebut "*welon*" yaitu untuk mengukur kalau membuat *dhandhang*, *pacul*, *sekop*, *palu*; ada yang disebut "*sol*" untuk kampak; "*cilik*" untuk membuat *kolongan dhandhang*.

3. Modal dan Tenaga kerja

Modal dalam usaha tidak hanya berujud uang, tetapi juga meliputi sarana lain, misalnya peralatan dan tenaga kerja. Unsur-unsur tersebut dapat mempengaruhi jalannya usaha pande besi. Bagi perajin di Desa Kajar masalah tersebut, terutama peralatan dan tenaga kerja tidak mengalami kesulitan. Semuanya dapat di-

peroleh di lingkungannya sendiri. Pada awal usaha biasanya para perajin mengumpulkan modal sendiri. Berbagai cara mereka lakukan untuk maksud tersebut. Misalnya dengan menjual sapi atau barang berharga lainnya. Sebagai langkah pertama modal dasar digunakan untuk mendirikan "perapen", yaitu tempat untuk membakar besi. Setelah usaha pande besi tersebut berjalan, mereka menambah modal dengan cara meminjam dari BRI. Beberapa perajin (terutama perajin kuat modal), ada yang masih meminjam BRI untuk keperluan modal usaha pande besi dan usaha lainnya.

Tenaga kerja usaha kerajinan pande besi di desa ini umumnya dipenuhi dari desa setempat. Sampai saat ini usaha kerajinan ini telah menyerap tenaga sekitar 700 orang. Kebanyakan dari tenaga kerja itu masih berusia muda. Setiap perapen atau alat bakar mempunyai tenaga sekitar 5–6 orang. Biasanya seorang perajin memiliki sebuah perapen. Di desa ini perajin yang paling besar usahanya memiliki 4 perapen, sehingga tenaga yang dapat diserap 20 orang.

Seperti telah disebutkan di muka, para pekerja dalam proses pande besi mempunyai sebutan sendiri-sendiri sesuai dengan fungsinya. Dalam pemrosesan orang yang paling pokok bertanggung-jawab adalah *empu*. Sedangkan *panjak*, *pengubub*, *pengikir*, membantu *empu* dalam pemrosesan tersebut. Kerjasama mereka ini sangat menentukan dalam proses produksi.

Pekerja yang statusnya sebagai "empu" pada umumnya sudah lanjut usia dibandingkan dengan panjak. Panjak pada umumnya masih muda, karena jenis yang dikerjakan membutuhkan tenaga yang kuat. Sebaliknya *pengikir*, biasanya usianya juga sudah lanjut. Sedangkan *pengubub* umumnya dilakukan oleh anak-anak atau wanita. Dahulu *pengubub* wanita cukup banyak, tetapi sekarang sudah berkurang. Pekerjaan sebagai *pengubub* banyak dilakukan anak-anak drop-out sekolah. Pekerjaan sebagai *pengikir* juga ada yang dilakukan oleh wanita, di lingkungan perajin, wanita sebagai *pengikir* ada 3 orang. Mereka ini mengikir hanya sebagai sambilan, yaitu menerima pesanan mengikir dari para perajin dengan upah 1 kodi pisau Rp. 1.500,00 atau bila mengikir dhandhang 1 kodi upahnya Rp. 2.500,00.

Seorang perajin ada yang merangkap menjadi *empu*, ada juga yang berstatus sebagai *juragan*. Artinya ia hanya mengawasi dalam pemrosesan tetapi tidak terlibat langsung. Akan tetapi ia bertanggung jawab terhadap jalannya usaha.

Beberapa rumah tangga perajin ada juga yang melibatkan anggota rumah tangganya sebagai pekerja dalam proses produksi. Terutama rumah tangga perajin yang mempunyai anak laki-laki dewasa yang ikut membantu ayahnya sebagai *panjak* atau *pengubub*. Seperti misalnya pada rumah tangga perajin Pawira Slamet yang melibatkan dua orang anaknya sebagai panjak dan dalam pemasaran. Demikian juga pada perajin Mento, di samping anaknya tersebut menjadi panjak, juga membantu pemasaran ke luar Jawa. Beberapa perajin lainnya kadang-kadang melibatkan isterinya menjadi pengubub, atau membantu pemasaran. Keterlibatan isteri dalam pande besi itu sifatnya hanya membantu kalau kegiatan pande besi ada kerepotan. Misalnya pada rumah tangga perajin Supa, isterinya kadang-kadang membantu pemasaran (ngecerke) atau menjual eceran di pasar, apabila suaminya sedang pergi mengantarkan dagangannya atau mencari bahan besi. Di tempat Karya, isterinya membantu sebagai pengubub kalau pekerjanya tersebut tidak masuk.

Tenaga kerja dalam pande besi mudah diperoleh, terutama untuk panjak, pengubub, dan pengikir. Dalam arti kebutuhan tenaga kerja mudah dipenuhi dari lingkungan desa kerajinan itu sendiri. Seorang pekerja yang ikut pada seorang perajin tidak terikat untuk selalu bekerja pada perajin yang diikutinya itu. Artinya, apabila perajin yang diikutinya sedang tidak berproduksi (karena sesuatu hal), maka pekerja tersebut diperbolehkan menjadi panjak atau empu, pengubub di tempat perajin lain, atau para pekerja tersebut kebetulan diminta (ditembung) oleh perajin lain untuk membantu. Jadi pada umumnya para pekerja tersebut, baik empu, panjak, pengikir, maupun pengubub mengalami "mobilitas" tempat bekerja dari perajin satu ke perajin lainnya. Mobilitas tempat bekerja ini terjadi karena adanya persaingan upah yang diterima, untuk kasus ini kejadiannya tidak begitu menyolok atau menonjol; mobilitas tempat bekerja juga terjadi karena suasana kerja yang kurang menyenangkan, misalnya sikap juragan atau sikap antarsesama pekerja. Mobilitas tempat bekerja ini ada yang sampai 5-10 kali pindah dalam waktu kurang lebih 20 tahun.

Pemberian upah kepada pekerja pada umumnya berdasarkan keterampilan dan jenis yang dikerjakan. Seorang "empu" pada umumnya mendapat upah Rp. 3.000,00 – Rp. 3.500,00, "panjak" Rp. 2.000,00, "pengubub" Rp. 1.000,00, dan "pengikir" Rp. 2.000,00. Pemberian upah di samping berdasarkan keterampilan

an itu, ada juga yang mempertimbangkan jenis atau sulit tidaknya jenis yang dikerjakan. Untuk jenis ini biasanya upah panjak menjadi Rp. 1.500,00 – Rp. 1.750,00. Ada juga panjak yang merangkap menjadi pengubub atau pengikir, tetapi upahnya tetap Rp. 2.000,00.

Pemberian upah kepada pekerja pada umumnya diberikan setiap hari Sabtu atau seminggu sekali, atau sepasar sekali, ini dikaitkan dengan pemasaran produksi yang dilakukan setiap "sepasar" sekali, maka upah diberikan setelah perajin mendapat makan satu kali pada siang hari dan pacitan (makanan kecil) sebelum mulai bekerja. Mereka bekerja dari jam 09.00 – 17.00.

Di samping mendapat upah, jaminan sosial bagi para pekerja juga diperhatikan. Apabila pada waktu bekerja tersebut ada pekerja yang mendapat kecelakaan, maka pekerja tersebut mendapat pengobatan sampai sembuh dari juragannya. Di samping itu keluarganya mendapat bantuan beras, gula, dan teh sekedarnya. Pada waktu hari raya, setiap pekerja mendapat hadiah lebaran berupa kaos dan beras 5 kg. Juragan juga menolong pekerjanya jika ada yang nyebrak uang (meminjam uang untuk keperluan mendadak), misalnya untuk biaya sekolah, biaya pengobatan keluarganya yang sakit.

Hubungan antara pekerja dengan juragan adalah hubungan "patron-client". Bentuk-bentuk pertolongan juragan terhadap pekerjanya, memperkuat kedudukan juragan itu di lingkungan para perajin. Bentuk-bentuk pertolongan itu membuat ketergantungan pekerja terhadap juragannya. Misalnya ada beberapa juragan yang cukup modal, mengembangkan usahanya dengan memberi modal kepada orang di daerah tersebut untuk membuka usaha pande besi. Orang yang diberi modal tersebut seorang pekerja pande besi yang tidak mempunyai modal, tetapi mempunyai pekarangan. Oleh juragan ia diberi modal secukupnya, disediakan peralatan pande besi, dan dibuatkan besalen di pekarangannya. Selanjutnya perajin yang telah diberi modal itu mencari tenaga kerja, dan ia harus menjual produksinya ke tempat juragan tersebut. Di samping itu setiap seminggu sekali mencicil pinjaman modal semampunya, yaitu antara Rp. 5.000,00 – Rp. 10.000,00. Model bantuan seperti itu disebut sewan. Pak Sastra misalnya, sampai sekarang kurang lebih sudah membantu modal sewan itu 40 besalen.

Seorang pekerja dalam pande besi, hubungannya tidak terba-

tas hanya sebagai buruh pembantu saja, tetapi ia juga diberi kelonggaran untuk mencari tambahan penghasilan. Seorang pekerja diperbolehkan menerima pesanan, dan dikerjakan di tempat juragannya. Dengan catatan pesanan itu tidak berjumlah banyak. Hal seperti itu di lingkungan perajin disebut *samben*.

Di lingkungan para perajin (juragan), ada hubungan yang saling menguntungkan, terutama antara juragan dengan perajin yang lemah modal. Perajin lemah modal tersebut apabila menerima pesanan atau ingin membuat jenis alat, ia lalu datang ke tempat perajin tersebut (juragan) dengan membawa besi. Di tempat juragan itu ia lalu membuat barang pesanan atau yang akan dijual, dengan meminjam peralatan dan tempat pemrosesan. Cara seperti itu disebut *nunut* (menumpang). Perajin yang *nunut* itu memberi keuntungan sedikit kepada juragan, atau juragan yang menjual hasilnya dengan mengambil keuntungan sedikit. Biasanya perajin *nunut* itu dari tetangga sekitarnya.

Perajin kuat modal yang cukup berhasil usahanya, juga melakukan usaha lain, salah satunya adalah membuka warung besar. Para perajin di daerah tersebut yang mempunyai keperluan hajat, biasanya mengambil semua keperluan ke toko tersebut dengan pembayaran belakang. Artinya jumlah keperluan dibayar setelah hajat selesai. Apabila kurang, dicicil sesuai kemampuan.

Dilihat dari segi ketenagakerjaan, jelas ada peluang-peluang yang membuat tenaga kerja di daerah tersebut tidak pernah menganggur. Jenis pekerjaan pande besi di daerah tersebut mempunyai potensi menyerap tenaga kerja yang ada, terutama tenaga kerja laki-laki. Sebagian besar perajin (juragan maupun pekerja) mempunyai latar belakang pendidikan rendah, mereka hanya mempunyai modal tenaga dan ketrampilan, karena itu pande besi merupakan alternatif yang mereka pilih. Disamping mudah dikerjakan, tidak perlu pergi dari rumah untuk melakukannya, dan yang penting lagi bahwa hasil pekerjaan itu cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4. Produksi

Barang kerajinan yang diproduksi oleh para perajin pande besi di daerah ini berupa alat-alat pertanian dan pertukangan. Sejumlah perajin selain membuat barang-barang tersebut kadang-kadang juga membuat peralatan dapur dan *gamelan*, yaitu alat musik tradisional Jawa. Alat-alat pertanian dan pertukangan yang

dibuat umumnya belum merupakan barang jadi, artinya perlu disempurnakan dengan memberi bagian lain agar dapat digunakan dengan baik. Seperti misalnya arit, belum diberi tangkai atau *garan*. Sejak dahulu hingga sekarang alat-alat yang dibuat oleh para perajin disini tidak mengalami perubahan bentuk yang berarti.

Jumlah produksi barang-barang kerajinan yang dibuat sangat tergantung pada musim. Pada musim *panen* dan *labuh* jumlah produksi beberapa alat pertanian seperti *pacul*, *kajen*, dan *arit* meningkat. Sedangkan pada musim *laboh* atau musim setelah panen selain alat-alat tersebut diatas juga meningkat produksi *ganco*, *gathul*, *dhandhang*, dan *linggis*. Setelah kedua musim itu biasanya produksi menurun. Masa itu biasanya jatuh pada bulan *ruwah* dan puasa. Saat itu banyak diantara perajin yang mencari pekerjaan lain.

Setiap jenis peralatan yang diproduksi mempunyai kegunaan sendiri-sendiri. Deskripsi jenis peralatan yang dibuat dan kegunaannya adalah sebagai berikut :

- a. Dhandhang : bentuknya mirip palu, digunakan untuk memecah bagu padas atau batu kapur sebelum tanah tersebut siap diolah.
- b. Pacul : alat untuk membalik dan menggemburkan tanah sebelum ditanami.
- c. Gathul : alat untuk memberihkan rumput.
- d. Arit : alat untuk membersihkan alang-alang, mencari kayu, merumput, dan menuai padi.
- e. Pukul besi : digunakan untuk memaku dan sebagainya.
- f. Kampak : alat untuk membelah kayu besar dan untuk menebang.
- g. Pethel : alat untuk membelah kayu, ukurannya lebih kecil dari kampak.
- h. Tatah : alat untuk menghaluskan kayu.
- i. Kejen : mata bajak.

Bila dilihat dari jumlah bahan yang digunakan gamelan merupakan barang kerajinan yang paling banyak menggunakan bahan baku. Untuk membuat seperangkat gamelan (*pelog* dan *slendro*) diperlukan besi ringan sebanyak 6 kunital, dan besi bekas rel

kereta api sebanyak 3 kunital. Pada sekitar tahun 1980 perajin pande besi di daerah ini banyak mendapat pesanan gamelan dari pemerintah untuk kebutuhan transmigrasi.

5. Distribusi

Jangkauan pemasaran hasil kerajinan pande besi dari Desa Kajen cukup luas. Hampir di seluruh kota dan desa di Jawa mengenal kerajinan pande besi dari daerah ini. Namun demikian daerah pemasaran utamanya adalah Bumiayu, Semarang, Klaten, Solo, dan Ponorogo. Sementara itu beberapa perajin telah menembus daerah Lampung dan Palembang untuk pemasaran hasil kerajinannya. Kedua daerah tersebut adalah daerah pemukiman transmigrasi. Setiap perajin umumnya telah mempunyai daerah pemasarannya sendiri-sendiri.

Untuk menyalurkan hasil produksinya alat angkut yang digunakan adalah angkutan umum seperti colt dan bus. Untuk penyaluran ke Lampung dan Palembang selain digunakan jalan darat juga digunakan ferry (kapal penyeberangan). Untuk pemasaran lokal biasanya digunakan sepeda untuk mendistribusikannya. Pengadaan alat angkut tidaklah menemui masalah. Karena Desa Kajar sendiri mudah dijangkau oleh kendaraan umum.

Bakul-bakul dan pedagang sangat besar peranannya dalam menyalurkan hasil produksi kerajinan dari daerah ini. Melalui merekalah hasil kerajinan pande besi di daerah ini dikenal di daerah lain. Dalam pada itu ada dua cara utama pemasaran hasil kerajinan pande besi dari daerah ini. Pertama adalah, perajin memasarkan langsung ke konsumen melalui pedagang, dan kedua bakul atau pedagang datang sendiri ke rumah perajin untuk memesan barang kerajinan yang dikehendaki. Dengan cara yang kedua pembayaran biasanya dilakukan pada saat pengambilan barang berikutnya. Penyetoran dan pengambilan barang kerajinan tidak dilakukan setiap hari, tetapi berkala, misalnya seminggu atau sepuluh hari sekali.

6. Fungsi dan Peranan Kerajinan Pande Besi bagi Produsen dan Konsumen

Bagi para perajin usaha kerajinan pande besi yang mereka geluti mempunyai arti ekonomi yang berarti dalam hidupnya. Melalui usahanya itu para perajin mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Bahkan bagi se-

jumlah perajin usaha pande besi merupakan pekerjaan pokoknya. Pada usaha itulah mereka menggantungkan hidupnya.

Ada semacam kepuasan batin tersendiri bagi mereka dalam melakukan pekerjaan itu. Karena melalui usahanya itu mereka telah ikut melestarikan kepandaian keluarga pendahulunya. Luasnya jangkauan pemasaran menyebabkan Desa Kajar menjadi terkenal diantara masyarakat pengguna barang kerajinan tersebut. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi para perajin pande besi di daerah ini.

Melalui usahanya itu pengalaman dan pengetahuan para perajin juga bertambah. Wawasannya terhadap dunia luar berkembang sejalan dengan pengalamannya pada waktu memasarkan hasil. Sehubungan dengan itu pula jaringan sosial mereka ikut bertambah luas. Mereka berkesempatan untuk berkenalan dengan mitra usahanya yang berasal dari daerah lain.

Difahak konsumen peranan kerajinan pande besi yang nyata adalah tersedianya alat-alat untuk keperluan pelengkap pekerjaannya. Semakin berkembang usaha kerajinan pande besi semakin mudah pula perolehan alat-alat yang diperlukannya itu. Karena bila produksi semakin banyak semakin meluas pula jangkauan pemasarannya sehingga bagi konsumen semakin mudah untuk mendapatkannya. Tentunya kemudahan dalam memperoleh alat akan mempengaruhi pula produktifitas dari kegiatan tersebut.

B. KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN BAHAN PERAK PADA KELOMPOK MASYARAKAT PURBAYAN, KOTAGEDE, YOGYAKARTA

Purbayan, Kotagede dikenal tidak hanya sebagai kota peninggalan sejarah, tetapi juga oleh sifat-sifat ketradisionalannya. Hal ini nampak dalam suasana kehidupan masyarakatnya maupun bangunan-bangunan rumah yang ada di sekitarnya. Ciri khas yang sangat mendukung dikenalnya Kotagede adalah kerajinan perakannya. Usaha kerajinan ini mendorong pada wisatawan baik domestik ataupun mancanegara untuk berkunjung ke daerah ini.

Kotagede sebagai pusat kerajinan ditandai dengan adanya nama-nama kampung yang dulunya sebagai pusat suatu usaha kerajinan tertentu. Misalnya Kampung Sayangan dulunya merupakan pusat kerajinan tembaga. Kampung Pandean sebagai pusat kerajinan pande besi. Kampung Mranggen sebagai pusat pembuatan keris. Dan Kampung Samakan dulunya sebagai pusat kerajinan

kulit. Namun demikian kerajinan-kerajinan tersebut kini telah menyusut kegiatannya. Kerajinan yang tetap berlangsung dan bahkan berkembang sampai saat ini hanyalah kerajinan perak dan kuningan. Sebelum Perang Dunia II, ahli kerajinan perak di daerah ini hanya sedikit jumlahnya. Mulanya usaha ini hanyalah merupakan usaha rumah tangga, dan umumnya hanya memenuhi permintaan keluarga keraton akan kebutuhan barang-barang perhiasan. Usaha kerajinan perak Kotagede mulai menunjukkan perkembangannya antara tahun 1939-an.

1. Perolehan Bahan

Bahan dasar kerajinan perak Kotagede adalah perak murni yang dicampur dengan tembaga. Beberapa perajin ada yang mencampurnya dengan kuningan. Sebagai bahan pelengkapanya antara lain adalah lerak, asem, tawas, arang, minyak tanah, amril, timah hitam dan timah putih.

Bahan baku diperoleh para perajin dari daerah setempat, yaitu dibeli di toko-toko Kotagede atau koperasi. Beberapa perajin yang skala usahanya cukup besar kadang-kadang membeli ke Surabaya (Logam Mulia Surabaya), Yogyakarta (Aneka Tambang), dan Bali. Di setiap tempat harga bahan baku hampir sama. Harga perak rata-rata Rp. 360.000,00 per Kg. Sedangkan tembaga harganya bervariasi menurut kualitasnya, yaitu antara Rp. 2.500,00 – Rp. 10.000,00 per Kg. Kuningan dengan tebal 0,3 mm per lembar harganya Rp. 9.800,00. Harga bahan pelengkap relatif lebih murah bila dibandingkan dengan bahan baku.

2. Teknologi dan Peralatan

Teknik pembuatan kerajinan perak di Kotagede sejak dahulu hingga sekarang masih tetap, yaitu dengan menggunakan teknik-teknik sederhana berdasarkan ketrampilan tangan dan *ketelatenan*. Dalam pada itu rasa seni juga diperlukan dalam penggarapannya. Model kerajinan perak Kotagede ada dua macam, yaitu model *traptrapan* dan *wudalan*. Dilihat dari cara penggarapannya model trap-trapan lebih rumit penggarapannya dibandingkan dengan model wudalan. Karena model trap-trapan dihias dengan ukiran.

Tahap-tahap kegiatan yang harus dilalui dalam pembuatan kerajinan perak model wudalan adalah sebagai berikut. Pertama-tama bahan perak murni ditimbang menurut kebutuhan. Setelah

itu dilebur dalam *kowi*. Setelah meleleh perak cair dituangkan ke dalam cetakan. Setelah itu membentuk perak hasil dari cetakan sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Pembentukan dilakukan dengan palu kecil, dan sebagai alasnya adalah *paron*.

Setelah dibentuk kemudian diukir dengan *tatah*. Setelah selesai kemudian *disetel*, yaitu merangkai bagian demi bagian dengan patri (Gambar 41) untuk selanjutnya *disekrap* atau *dikerik* dengan kikir halus. Agar lebih halus lagi barang kerajinan itu digosok dengan amplas atau *wungkal* (Gambar 42). Setelah selesai dilanjutkan dengan *babar* (finishing). Caranya adalah dengan memanaskan barang kerajinan itu hingga membara untuk kemudian dimasukkan ke dalam cairan tawas (Gambar 43). Selanjutnya sebagai tahap akhir adalah *nyangling*, atau memoleh barang kerajinan itu dengan asem atau lerak agar kelihatan bersih dan mengkilap.

Tahap pembuatan model trap-trapan adalah sebagai berikut. Tahap pertama adalah melebur perak. Setelah itu perak diurut hingga menjadi bentuk seperti lidi (Gambar 44). Bentuk seperti itu disebut dengan *lembutan*. Tebal-tipisnya lembutan tergantung barang kerajinan yang akan dibuat. Pemrosesan ini memerlukan waktu sekitar setengah hari.

Setelah perak berbentuk seperti lidi, kemudian bahan *diplepet* (Gambar 45). Langkah selanjutnya adalah membuat rancangan sesuai dengan yang diinginkan. Rancangan itu dapat berbentuk ikal-ikalan, bunga, daun, bentuk lonjong, bulat, dan lain sebagainya. Setelah dirancang kemudian dibentuk sesuai dengan keinginan. Dalam membentuk ada dua cara, yaitu dibentuk secara langsung sesuai dengan keinginan, dan menggunakan cetakan yang telah ditentukan bentuknya.

Untuk mengisi motif ukiran, bahan yang sudah jadi lembutan dan sudah diplepet dipotong-potong sesuai dengan bentuk yang direncanakan, untuk kemudian ditempelkan pada perhiasan yang akan dibuat. Setelah selesai barang kerajinan di *babar*, untuk selanjutnya sebagai tahap akhir disangling.

Secara ringkas kegiatan-kegiatan yang harus dilalui adalah: peleburan, menempa, membentuk, mengukir, merakit, mengerik, mbabar, dan menyangling. Setiap langkah kegiatan memerlukan alat sendiri-sendiri. Alat untuk peleburan terdiri atas perapen, kowi, dan cetakan. Alat untuk menempa adalah palu dengan ukuran kecil, *paron*, dan supit, Alat untuk mengukir adalah *tatah*. Alat untuk merakit adalah *patros* dan *ancur*. Alat untuk

mengerik adalah amplas atau wungkal. Panci atau wajan untuk mbabar, dan sangling untuk moles agar mengkilat.

3. Modal dan Tenaga Kerja

Bagi seseorang yang ingin menjadi perajin perak untuk modal pertamanya paling tidak harus menyediakan bahan perak sedikitnya 50 gram, dengan harga sekitar Rp. 150.000,00. Pemenuhan modal awal itu didapat oleh para perajin dengan berbagai macam cara. Setelah usahanya itu menunjukkan kemajuan untuk pengembangannya biasanya memanfaatkan pinjaman modal dari lembaga keuangan seperti Bank Rakyat Indonesia, Bank Pembangunan Daerah, dan Unit Keuangan Desa. Koperasi desa setempat juga menyediakan bantuan keuangan bagi mereka yang memerlukan bantuan modal.

Perajin kecil umumnya mendapat bantuan modal awal dari perajin yang skala usahanya besar. Modal awal itu biasanya berupa bahan dasar, yaitu perak. Cara pengembalian modal itu adalah dengan menjual hasil kerajinan yang telah dibuatnya kepada pemberi modal. Tentunya setelah diperhitungkan dengan ongkos kerja. Dengan demikian kedudukan perajin modal kuat merupakan "pa-yung" bagi perajin kecil dalam melangsungkan kegiatan usahanya itu.

Tenaga kerja kerajinan perak Kotagede dipenuhi dari lingkungan keluarga perajin sendiri dan masyarakat sekitar. Perajin perak dengan modal besar dapat menyerap tenaga sampai sekitar 50 orang. Dalam pada itu perajin didaerah ini dapat mempekerjakan lebih dari 10 orang tenaga.

Pemenuhan tenaga kerja dapat diperoleh melalui beberapa cara, yaitu dengan cara *getho tular*, melamar, dan magang. Dengan cara gethok tular, informasi lowongan pekerjaan disampaikan dari mulut ke mulut. Misalnya antara seseorang yang telah bekerja kepada temannya yang sedang mencari kerja.

Magang, yaitu belajar pada seseorang perajin perak sebelum benar-benar diangkat menjadi pekerjanya. Biasanya mereka adalah anak-anak yang dititipkan oleh orang tuanya kepada seorang perajin kenalannya. Dalam proses belajar, anak yang magang itu tidur dirumah sang perajin. Kegiatan awal yang dilakukan adalah belajar mengumpulkan dan mempersiapkan alat-alat yang akan dipakai oleh pekerja seniornya. Pada saat itulah anak-anak mengenal

berbagai macam bahan dan alat-alat yang harus digunakan dalam proses pembuatan kerajinan perak. Apabila dinilai telah mampu untuk selanjutnya mereka dilatih dengan praktek. Selanjutnya bila sudah dianggap bisa barulah mereka diangkat menjadi pekerja di tempat tersebut.

Sejumlah perajin yang umumnya bermodal kuat telah melakukan pembagian tugas dalam proses produksinya. Pembagian tugas didasarkan atas kemampuan dan ketrampilan dari masing-masing pekerja. Ada kelompok yang khusus membuat gelang, kelompok pembuat bros, kelompok pembuat subang, dan lain sebagainya. Setiap kelompok dikepalai oleh seorang ahli. Pengusaha atau perajin lain ada yang membagi tugas atas dasar jenis pekerjaan, seperti kelompok pengukir, kelompok perancang, dan kelompok nampan. Setiap kelompok dikepalai oleh seorang ahli.

Diantara pekerja ada yang bekerja di rumah sendiri. Biasanya mereka adalah pekerja yang terampil, sudah lama bekerja, dan telah dipercaya. Mereka umumnya adalah pekerja borongan.

Upah pekerja bervariasi sesuai dengan ketrampilan yang dimiliki masing-masing. Upah harian diberikan setiap hari sehabis bekerja. Upah mingguan diberikan pada setiap hari sabtu. Sedangkan upah borongan biasanya dihitung secara per gram barang yang telah diselesaikannya. Ongkos per gram antara Rp. 150,00 – Rp. 250,00.

Jam kerja berlangsung antara pukul 08.00 sampai pukul 17.00. Lebih dari jam tersebut dihitung lembur, dan bila pekerjaan itu baru berakhir pada pukul 21.00, upah dihitung 2 hari kerja. Dan apabila pekerjaan itu dilakukan pada hari libur, upahnya diberikan dua kali lipat. Disamping upah para pekerja juga mendapat makanan dan minuman. Apabila puasa diberi uang makan.

Para pekerja juga mendapat jaminan sosial lainnya dari para perajin. Apabila ada pekerja yang sakit agak berat diberi bantuan pengobatan. Seorang perajin perak yang cukup besar usahanya menyediakan sarana kesehatan bagi pekerjanya. Setiap hari Raya Idul Fitri diberi hadiah berupa uang atau pakaian.

4. Produksi

Jenis produksi perak Kotagede bermacam-macam bentuknya. Tetapi pada umumnya dapat dibagi menjadi dua model utama, yaitu model trap-trapan dan model wudalan. Seperti telah dikata-

kan di depan bahwa proses pembuatan model trap-trapan lebih sulit dan rumit bila dibandingkan dengan pembuatan model wudalan. Hal ini disebabkan karena model trap-trapan dilengkapi dengan ukir-ukiran untuk memperindah bentuknya. Hasil produksi model trap-trapan antara lain adalah gelang, cincin, kalung, bros, dan subang. Setiap produksi tersebut masih mempunyai motif yang beragam lagi. Hasil produksi model wudalan antara lain adalah berbagai macam barang hiasan ruangan seperti miniatur becak, andong, peralatan makan dan minum, gerobak, dan tukang sate.

Jumlah produksi yang dihasilkan oleh setiap perajin tidaklah sama, tergantung dari jenis atau model kerajinan yang dibuat dan jumlah tenaga kerja yang mengerjakan. Pembuatan model trap-trapan tentunya waktu yang diperlukan lebih lama bila dibanding dengan pembuatan model wudalan. Sehingga dalam satuan waktu yang sama jumlah produksi model wudalan lebih banyak daripada model trap-trapan. Misalnya Perajin yang bernama Pak Siswa dengan tenaga 2 orang ia menyelesaikan 6 buah bros dalam satu minggunya. Sedangkan pak Teja yang memproduksi model wudalan dengan tenaga kerja yang sama ia dapat menyelesaikan sekitar 15 buah barang kerajinan.

Umumnya hasil kerajinan perak Kotagede berfungsi untuk memenuhi selera keindahan bagi pemiliknya. Selain itu juga digunakan sebagai cinderamata oleh beberapa orang yang memerlukannya. Gelang, kalung, subang, dan bros berfungsi untuk memperindah tubuh. Demikianpun jenis kerajinan yang berupa miniatur becak, andong, tukang sate, dan sebagainya merupakan benda-benda pajangan untuk memperindah ruangan.

5. Distribusi

Jangkauan pemasaran kerajinan perak Kotagede sudah cukup luas. Disamping telah dikenal hampir di kota-kota seluruh nusantara juga sudah dikenal sampai ke beberapa negara. Pemasaran ke mancanegara baru dilakukan oleh perajin-perajin dengan modal yang kuat. Bagi perajin dengan modal kecil jangkauan pemasarannya cukup dilingkungan setempat.

Para perajin dari Kotagede pada umumnya telah mempunyai langganan pedagang baik yang berasal dari daerah setempat maupun dari luar daerah. Kemudian pedagang-pedagang itulah yang kemudian memasarkannya ke konsumen. Pengambilan barang kerajinan oleh pedagang biasanya dilakukan sekitar sebulan sekali

dengan pembayaran 50% di muka. Selebihnya bila barang dagangan sudah terjual habis. Perajin dengan modal lemah biasanya menyetorkan hasil kerajinannya kepada perajin yang telah memberi modal awal.

Alat angkut yang digunakan untuk mendistribusikan hasil kerajinan perak Kotagede bermacam-macam, tergantung dari jarak lokasi pemasaran. Untuk pemasaran ke lingkungan setempat biasa digunakan sepeda. Pemasaran ke kota-kota besar di Pulau Jawa seperti ke Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Semarang digunakan kendaraan umum seperti bus dan kereta api. Sedangkan pemasaran ke mancanegara digunakan pesawat terbang.

6. Fungsi dan Peranan Kerajinan Perak Bagi Produsen dan Konsumen

Dilihat dari sejarahnya usaha kerajinan perak Kotagede tidak terlepas dari kehidupan keraton, dalam hal ini Keraton Yogyakarta. Bentuk dan jenis kerajinan yang dibuat merupakan pesanan dari kalangan bangsawan keraton tersebut. Berawal dari pemenuhan permintaan bangsawan keraton inilah usaha kerajinan perak di Kotagede berkembang sampai saat ini. Pada saat ini peranan nyata dari usaha kerajinan perak adalah sebagai salah satu sumber hidup bagi sebagian masyarakat di Kotagede, terutama mereka yang menjadi perajinnya. Melalui usaha kerajinannya itu para perajin dapat memenuhi kebutuhan hidupnya bahkan dapat meningkatkannya sampai dengan mencukupi kebutuhan sekundernya.

Luasnya jangkauan produksi karena semakin banyaknya permintaan mempunyai andil dalam merangsang kreativitas seni para perajinnya. Setiap perajin berusaha untuk lebih menyempurnakan dan memperbaiki hasil kerajinannya agar lebih diminati oleh konsumennya. Disamping itu berbagai pengetahuan dan pengalaman juga didapat oleh para perajin menyusul kunjungan-kunjungannya yang dilakukan ke luar daerah dalam rangka pemasaran barang kerajinannya.

Difihak konsumen peranan yang nyata kerajinan perak Kotagede adalah pemenuhan selera keindahan, baik bagi tubuhnya maupun ruangan tempat tinggalnya. Dalam pada itu konsumen kerajinan perak Kotagede masih terbatas dari kalangan menengah ke atas.



Gambar 33
Penjaja tradisional gerabah



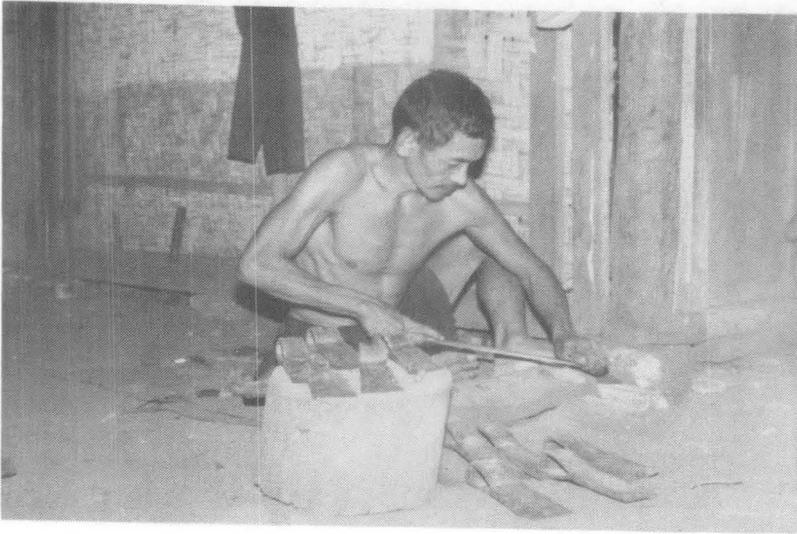
Gambar 34
Memotong besi



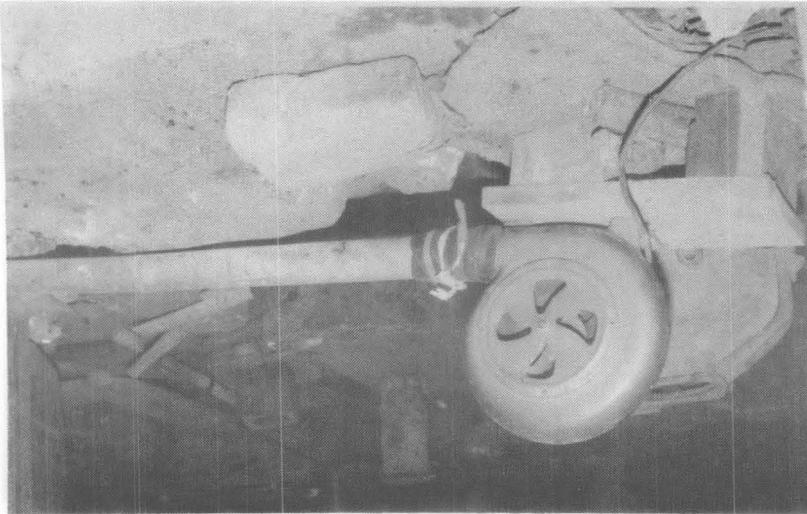
Gambar 35
Empu membakar besi



Gambar 36
Pajak bersama empu memukul besi



Gambar 37
Mengikir, agar besi menjadi halus



Gambar 38
Bowen, alat peniup pengganti ubub



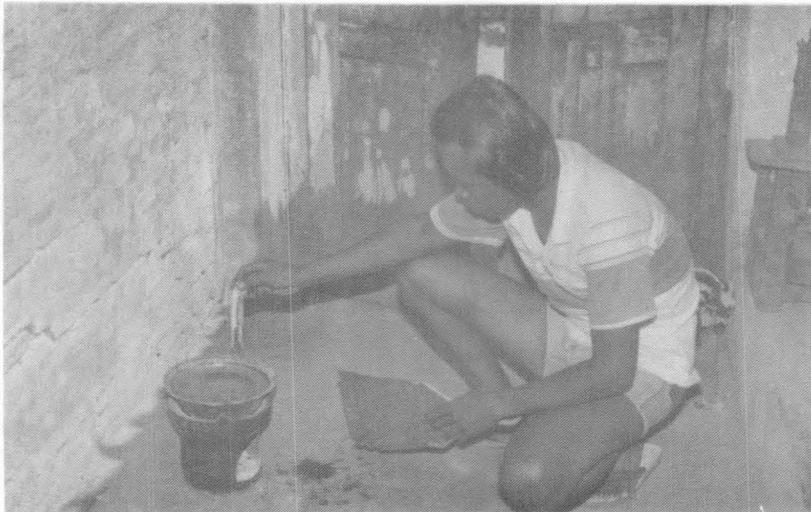
Gambar 39
Las listrik, alat baru pengganti kikir



Gambar 40
Merakit kerajinan perak



Gambar 41
Menghaluskan barang kerajinan dengan amplas



Gambar- 42
Mbabar barang kerajinan dengan tawas



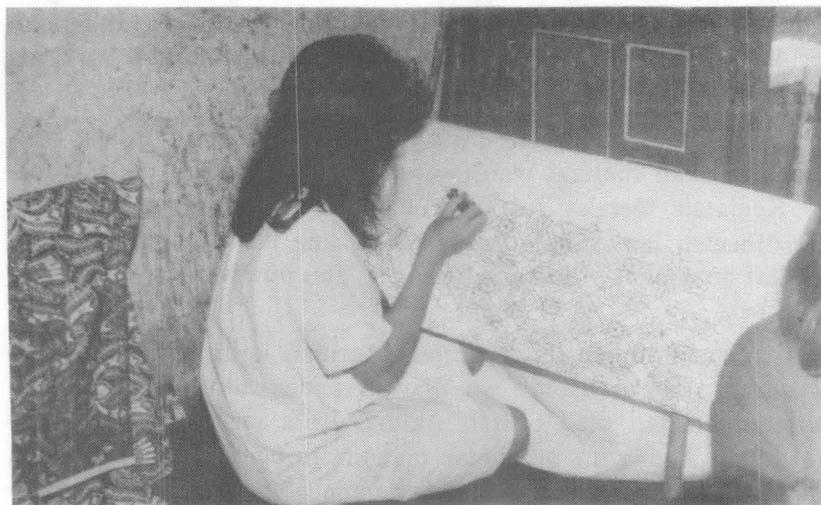
Gambar 43
Mengurut bahan dasar menjadi sebesar lidi



Gambar 44
Mlepet



Gambar 45
Membuat bentuk bunga



Gambar 46
Memola batik

BAB VII
KERAJINAN TRADISIONAL DENGAN
BAHAN SERAT (BUATAN) PADA
KELOMPOK MASYARAKAT
WUKIRSARI, IMOIRI

Kerajinan tradisional yang terbuat dari bahan serat bermacam-macam jenisnya. Selain batik misalnya dibuat juga topi, sulaman, stagen, tas, bagor, dan tampat. Semua barang kerajinan tersebut terbuat dari bahan serat. Tetapi karena berbagai pertimbangan, kerajinan yang dipilih adalah kerajinan batik. Hal ini juga dikarenakan kerajinan batik merupakan kerajinan yang cukup terkenal baik di nusantara dan mancanegara.

Apabila kita memasuki Desa Wukirsari terutama Dusun Girilaya, kita akan melihat wanita-wanita yang sedang asyik membatik. Kegiatan mereka itu dilakukan di serambi depan rumah, atau dibagian lain yang suasananya tenang dan luas. Mereka terdiri dari anak-anak, ibu rumah tangga, ataupun wanita yang sudah lanjut usia.

Menurut keterangan beberapa informan ketrampilan membatik masyarakat di daerah ini diawali pada waktu Kerajaan Mataram diperintah oleh Sultan Agung. Pada masa pemerintahannya Sultan Agung membangun makam Imogiri. Dengan adanya makam maka raja menugaskan beberapa *abdi dalem* untuk menjaga dan memelihara makam tersebut. Seiring dengan itu para abdi dalem meboyong pula *kelharganya*, dan bertempat tinggal di sekitar makam tersebut. Diantara isteri abdi dalem tersebut

ada yang telah memiliki ketrampilan membatik. Di tempat baru itulah ketrampilan membatiknya dikembangkan dengan mengajar wanita-wanita desa di sekitar makam tersebut. Kepandaian yang diterima kemudian diajarkan pula kepada anak dan cucunya, sehingga pada perkembangan selanjutnya banyak diantara kaum wanita di desa ini melakukan pembatikan.

Melihat kegiatan membatik di Wukirsari cukup potensial, pemerintah melalui Dinas perindustrian memandang perlu untuk mengadakan pembinaan lebih lanjut. Pembinaan yang dilakukan antara lain dengan melatih para perajin agar mampu memproses kain batik hasil batikannya untuk siap dipasarkan. Pembinaan biasanya dilakukan di rumah kepala desa.

A. PEROLEHAN BAHAN

Bahan dasar batik adalah kain mori dan *malam* atau lilin. Selain bahan dasar itu diperlukan juga berbagai jenis obat-obatan dan bahan bakar sebagai bahan pelengkap. Kain mori, lilin dan berbagai bahan pelengkap dapat diperoleh dengan mudah di toko-toko di Yogyakarta. Arang dan minyak tanah dapat dengan mudah didapat di desa sendiri. Sejumlah perajin membuat lilin sendiri dari damar. Bahan-bahan biasanya diperoleh di toko-toko langganan. Untuk memenuhi kebutuhannya para perajin lemah modal biasanya mendapat bahan baku dari juragannya, yaitu pedagang batik di Yogyakarta. Jumlah bahan baku yang digunakan tergantung daripada skala usaha perajin itu sendiri. Perajin yang skala usahanya besar tentunya memerlukan bahan baku yang banyak pula.

B. TEKNOLOGI DAN PERALATAN

Membatik, adalah menggambar dengan lilin pada lembaran kain mori. Pekerjaan membatik memerlukan ketekunan dan ketelatenan yang cukup tinggi. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bila untuk menyelesaikan satu kain batik halus diperlukan waktu cukup lama, sampai lebih dari satu bulan. Keseluruhan proses pembatikan hanya mengandalkan ketrampilan tangan. Peralatan yang digunakannyapun cukup sederhana dan tidak banyak jumlahnya. Peralatan maupun teknologi dalam membatik sejak dahulu hingga sekarang di daerah ini tidak mengalami perubahan.

Membatik didahului dengan memotong kain mori sesuai dengan ukuran. Setelah itu mori *diplipit* untuk selanjutnya dicuci. Setelah kering lalu di *kemplong*, yaitu dipukul-pukul dengan suatu alat agar serat kain menjadi halus. Setelah itu mulailah pematikan. Pematikan dilakukan secara bertahap.

Tahap pertama adalah membatik kerangka. Apabila dengan pola disebut dengan *mola*. sedang bila tanpa pola disebut dengan *ngrujak*. Kain mori yang telah dibuat kerangkanya disebut dengan batikan kosong atau batikan klowongan. Caranya mola adalah dengan meletakkan kain mori di atas gawangan (Gambar 47). Di bawah kain mori diletakkan gambar yang akan dikutip. Gambar ini dapat berupa kertas yang digambari dengan pensil atau kain yang telah jadi. Cara ini tidak menggunakan pensil tetapi langsung dengan canting yang telah diberi lilin. Setelah mola selesai pekerjaan diteruskan dengan *nerusi*, yaitu membuat pola pada bagian kain sebaliknya. Motifnya sama dengan yang pertama. Nerusi hanya dilakukan dalam pembuatan kain baik halus. Kain batik kasar batik-batikannya dibuat bolak-balik sehingga pekerjaannya dua kali lipat dibanding dengan kain batik kasar.

Setelah nerusi, pekerjaan dilanjutkan dengan *nyeceg*, yaitu memberi isi pada kerangka motif batik (Gambar 48). Adakalanya isi atau *isen* ini masih ditambah dengan *ukel* untuk kain latar putih, dan *sungut* untuk kain latar hitam. Selesai diceceg lalu *ditembok*, yaitu menutup tempat-tempat di sela-sela isen dengan lilin. Tujuannya agar tempat-tempat yang ditutup lilin kelak berwarna putih. Pekerjaan nembok merupakan pekerjaan ahir pada tahap pematikan. Setelah tahap pematikan selesai pekerjaan dilanjutkan dengan tahap *pembabaran*. pekerjaan ini baru dimulai setelah kain terkumpul paling sedikit satu kodi.

Pekerjaan pertama dalam mbabar adalah *ngrendem*, yaitu merendam kain selama semalam, sejak sore hingga pagi hari. Air yang dipakai untuk merendam diberi obat yang disebut dengan TRO. Setelah itu dilanjutkan dengan *medel*, yaitu memberi warna hitam atau biru dengan campuran obat dan garam. Obat yang digunakan adalah campuran ASBO, ASLB, dan BR. Ketiga campuran obat ini terlebih dahulu direbus. Adapun garam yang digunakan kedua jenis garam tersebut terlebih dahulu dihancurkan dengan air.

Setelah diwedel proses selanjutnya ada dua cara. Cara pertama, setelah diwedel kain dikerok dengan alat semacam pisau yang

disebut dengan *cawuk*. Tempat-tempat yang dikerok adalah bagian-bagian yang semula ditutup dengan lilin. Bagian yang telah dikerok berwarna putih. Setelah dikerok proses selanjutnya adalah *dikostik*. Kostik bentuknya seperti gula batu. Sebelum digunakan kostik terlebih dahulu dihancurkan dengan air, setelah hancur kain batik dimasukan ke dalam cairan tersebut. Setelah dikostik langkah selanjutnya adalah *mbironi*. Setelah dibironi lalu disoga, yaitu diberi warna coklat. Soga warna coklat ini merupakan ciri khas kain batik Yogyakarta.

Cara kedua dalam proses mbabar yaitu, setelah selesai diwedel kain batik *dilorot* dengan cara direbus dengan tujuan agar lilinnya terlepas. Jadi nglorod tujuannya sama dengan negerok pada cara yang pertama, yaitu melepas lilin pada permukaan kain. Selesai dilorod ada kain tertentu yang dibatik kembali, pembatikan ini disebut *nretes*, biasanya berbentuk titik-titik. Proses selanjutnya sama dengan cara yang pertama.

Peralatan yang digunakan untuk membuat kain batik terdiri dari dua jenis, yaitu jenis untuk membatik, dan jenis untuk mba-bar. Peralatan untuk membatik terdiri dari canting, wajan, gawangan, kompor atau anglo, dan dingklik. Peralatan untuk mba-bar berupa bak celup (Gambar 49), kenceng (Gambar 50), dan bak cuci.

C. MODAL DAN TENAGA KERJA

Perolehan modal untuk usaha kerajinan batik pada masyarakat perajin batik di Wukirsari bermacam-macam caranya. Sejumlah perajin meniti usaha kerajinan batiknya mulai dengan menjadi buruh. Upah yang didapat selama menjadi buruh dikumpulkan, dan setelah dinilai cukup untuk membeli bahan-bahan baku seperti kain mori dan lilin mulailah mereka berusaha dengan modalnya sendiri itu. Setelah usahanya berhasil dan menunjukkan masa depan yang cukup baik, biasanya mereka merencanakan untuk mengembangkan usahanya itu dengan meminjam tambahan modal dari lembaga keuangan seperti bank. United Nation Development Programe (UNDP) melalui Dinas Perindustrian Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1980-an pernah memberi bantuan kain mori kepada sejumlah perajin di desa ini. Sementara itu sejumlah perajin di Wukirsari hanya bermodalkan tenaga dan ketrampilan bagi usahanya. Artinya mereka hanya mengerjakan batik milik perajin yang mampu. Setelah batikannya selesai maka

hasilnya diserahkan kepada perajin mampu tersebut.

Tenaga kerja usaha kerajinan batik di Wukirsari hampir semua berasal dari desa setempat. Banyak diantara tenaga kerja yang terlibat dalam pembuatan batik adalah kelharga sendiri. Pekerja yang berasal dari luar lingkungan kelharga umumnya juga merupakan tetangga rumah. Bagi pekerja atau buruh yang bukan keluarga pekerjaan dapat dilakukan di rumah perajin atau di rumahnya sendiri. Mereka yang membatik di rumah perajin umumnya adalah yang masih berstatus gadis. Sedangkan yang mengerjakan di rumah sendiri umumnya adalah kaum ibu. Sebelum memulai pekerjaan terlebih dahulu mereka mengambil kain mori dan lilin di rumah perajin, dan setelah selesai diserahkan kembali kepada perajin di mana mereka bekerja. Dengan bekerja di rumah sendiri para ibu-ibu pekerja itu dapat *menyambi* pekerjaan rumahnya.

Umumnya pematikan dilakukan antara pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.00, dengan istirahat makan pada pukul 12.00. Upah diberikan atas dasar jenis pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja. Tetap umumnya antara satu jenis pekerjaan dengan pekerjaan yang lain tidak jauh berbeda upahnya. Upah perhari rata-rata berkisar antara Rp. 750,00 – Rp. 1000.00. Selain diberi upah para pekerja yang bekerja di rumah perajin juga diberi makan dan minum.

Hubungan antara perajin dengan para pekerja atau buruhnya bersifat kekeluargaan. Hal ini mungkin juga disebabkan karena ikatan persaudaraan antara sesama mereka karena tinggal sedesa masih begitu kuat. Sifat kekeluargaan ini antara lain tercermin pada kepedulian perajin terhadap pekerjaannya bila kebelutan pekerjaannya itu mempunyai masalah seperti kebutuhan keuangan. Untuk itu para perajin biasanya meminjamkan uang kepada pekerja dengan pengembalian secara mencicil.

D. PRODUKSI

Jenis produksi kerajinan batik dari daerah Wukirsari bermacam-macam, antara lain adalah sarung, ikat kepala, dan taplak, selain kain batik sebagai produksi utamanya. Selain membuat motif tradisional, perajin Batik di Wukirsari juga membuat motif kreasi baru seperti motif Iwan Tirta, motif Riau, dan motif dodot. Kain batik motif dodot besarnya dua kali kain batik biasa.

Jumlah produksi setiap perajin tidak sama, sangat tergantung

dari besarnya skala usaha yang dilakukan. Usaha yang hanya berskala rumah tangga yang hanya dilakukan oleh anggota keluarga yang ada dapat menghasilkan sekitar 6–7 lembar setiap 10 hari.

Kegunaan utama kerajinan kain batik Wukirsari adalah untuk busana tradisional. Kain batik masih banyak diperlukan untuk pakaian kaum wanita, terutama wanita Jawa yang tinggal di daerah pedesaan. Kain batik kini juga banyak digunakan sebagai bahan kemeja untuk kaum pria. Ikat kepala (udheng) masih banyak digunakan oleh kaum petani. Selendang berfungsi sebagai sarana penggandong bagi wanita pedesaan. Sedangkan kegunaan taplak meja sudah begitu umum sebagai penghias meja.

E. DISTRIBUSI

Jangkauan distribusi kerajinan batik dari Wukirsari adalah daerah Yogyakarta dan sekitarnya. Dalam hal pemasaran tampak bahwa perajin di Wukirsari sangat tergantung kepada pedagang atau juragan batik di kota itu. Hanya beberapa perajin saja yang mampu memasarkannya sendiri langsung ke konsumen. Jadi peranan pedagang dan juragan batik di Yogyakarta besar sekali dalam ikut melancarkan distribusi kerajinan batik dari Wukirsari. Alat angkut yang digunakan untuk mendistribusikan kain batik hasil kerajinannya adalah angkutan umum seperti colt dan bus. Perhubungan antara Wukirsari-Yogyakarta cukup lancar dan baik.

F. FUNGSI DAN PERANAN KERAJINAN BATIK BAGI PRODUSEN DAN KONSUMEN

Banyak diantara perajin mempunyai alasan yang sama memilih usaha kerajinan batik sebagai sumber penghasilan keluarga. Pertama adalah karena ketrampilan ini sudah mereka miliki sejak masa kecil atau turun-temurun. Sedangkan alasan kedua adalah karena usaha batik dapat menambah penghasilan keluarga, tanpa meninggalkan tempat tinggalnya.

Melalui usaha kerajinannya itu beberapa perajin menyatakan telah dapat memperbaiki rumah tinggalnya. Sementara itu perajin lainnya menyatakan bahwa hasil batikannya itu dapat untuk membiayai anak sekolah serta membantu biaya keperluan rumah tangga.

Di pihak konsumen fungsi kain batik sangatlah penting. Kain batik selain berfungsi sebagai busana, sekaligus sebagai penghias tubuh. Pada saat ini kain batik sering digunakan untuk acara-acara resmi tertentu, sehingga dengan melihat kain batik yang digunakan kita dapat melihat status pemakainya dalam masyarakat. Disamping itu pada upacara-upacara adat, terutama upacara adat Jawa Sering harus digunakan kain batik, bahkan ada ketentuan harus dengan corak tertentu. Sementara orang menggunakan kain batik untuk buah tangan atau kado untuk memberi ucapan selamat pada seseorang.



Gambar 47
Mengisi batikan



Gambar 48
Kenceng alat untuk melorod



Gambar 49
Bak celup

B A B VIII

K E S I M P U L A N

Kerajinan tradisional anyaman bambu, serabut kelapa, tatah sungging, gerabah, pande besi dan perak, serta kerajinan batik kesemuanya termasuk kedalam industri sentra. Unit-unit industri ini umumnya berlokasi atau berpusat di daerah-daerah pedesaan. Secara umum kerajinan tradisional yang terdapat di Yogyakarta dapat dibagi dua, yaitu kerajinan yang berorientasi kepada aspek estetis seperti kerajinan perak, batik dan gerabah kreasi baru, serta kerajinan yang berorientasi kepada aspek fungsional seperti kerajinan pande besi, serabut kelapa, anyaman bambu, dan gerabah bentuk tradisional. Dilihat dari masyarakat konsumennya kerajinan tradisional yang bernilai estetis umumnya terdiri atas golongan masyarakat menengah atas, sedangkan kerajinan tradisional yang bernilai fungsional terdiri atas golongan masyarakat menengah bawah.

Munculnya usaha kerajinan di suatu tempat biasanya didahului oleh munculnya tokoh pelopor yang kemudian tokoh tersebut dijadikan tokoh legendaris oleh masyarakat perajin yang bersangkutan. Sebagai ungkapan rasa terimakasih kepada tokoh tersebut atas kepeloporannya sehingga masyarakat perajin tersebut dapat meneruskan usaha yang telah dirintis dan telah mendapatkan hasilnya, biasanya pada hari-hari tertentu diadakan peringatan atas tokoh tersebut dengan meleakukan upacara. Upacara peringatan itu biasanya ditandai dengan berbagai doa permohonan dan slametan. Sementara itu muncul dan berkembangnya beberapa

jenis kerajinan seperti misalnya kerajinan batik dan perak berkaitan erat dengan Keraton Yogyakarta.

Pengetahuan dan ketrampilan kerajinan yang dimiliki oleh para perajin umumnya bersifat alamiah, artinya pengetahuan dan ketrampilan tersebut tidak didapatkan melalui pendidikan khusus tetapi didapat dari hasil sosialisasi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat desa. Bila ada usaha pengembangan yang dilakukan melalui kursus-kursus ataupun pendidikan khusus yang biasanya diselenggarakan oleh pemerintah dan fihak-fihak tertentu tujuannya antara lain hanyalah untuk meningkatkan kualitas produksi agar hasil kerajinan itu mempunyai nilai tambah di pasaran, sehingga jangkauan pemasarannya lebih luas. Bagi masyarakat perajin usaha pengembangan itu cukup bermanfaat. Melalui pengarahan yang telah diberikan, ini para perajin telah mampu menyesuaikan produksinya sesuai dengan selera masyarakat yang membutuhkannya. Salah satu hasil nyata dari upaya itu adalah munculnya kerajinan kreasi baru.

Teknologi peralatan yang digunakan oleh para perajin di Yogyakarta dalam proses pembuatan kerajinan umumnya masih bersifat tradisional. Cara pembuatan sangatlah sederhana. Namun demikian ketelitian, ketelatenan, dan ketekunan mutlak diperlukan dalam proses pembuatan. Dalam pada itu rasa seni mempunyai andil yang cukup penting pula terhadap mutu barang kerajinan yang dihasilkan. Hal ini penting artinya untuk memenuhi nilai estetis dari suatu barang kerajinan yang dibuatnya.

Peralatan yang digunakan umumnya cukup sederhana. Banyak diantara alat-alat yang dibuat sendiri. Sementara itu mengikuti perkembangan teknologi modern untuk meningkatkan produktivitas sejumlah perajin telah menggunakan peralatan modern. Seperti misalnya blower untuk alat pembakar pada kerajinan gerabah, dan las listrik pada kerajinan pande besi. Mereka yang menggunakan teknologi modern terbatas pada perajin dengan modal kuat.

Cara pengerjaan yang relatif mudah dan tidak memerlukan pengetahuan yang tinggi menyebabkan usaha kerajinan tradisional di daerah ini dapat dikerjakan oleh kebanyakan masyarakat desa yang umumnya pula tingkat pendidikannya relatif rendah. Karena itu tenaga kerja bagi kerajinan-kerajinan tradisional di daerah ini tidaklah sulit untuk mendapatkannya.

Walaupun cara pengerjaan yang relatif mudah bukan berarti hasil kerajinan dari daerah ini kurang bermutu. Mutu kerajinan dari daerah ini tampaknya cukup baik. Hal ini nampak dari jangkauan pemasarannya yang cukup luas. Bahkan beberapa jenis kerajinan terutama yang memiliki nilai estetis seperti perajinan kreasi baru jangkauan pemasarannya telah mencapai mancanegara. Pedagang dan bakul-bakul mempunyai peranan yang cukup besar dalam memasarkan hasil kerajinan yang dibuat oleh para perajin di Yogyakarta. Atas jasa mereka pulalah antara lain hasil kerajinan dari daerah ini dikenal oleh masyarakat dari daerah lain.

Bagi masyarakat perajin usaha kerajinan tradisional sangat membantu dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Melalui usahanya itu berbagai kebutuhan hidup dapat tercukupi. Bahkan melalui hasil kerajinan yang diproduksinya itu sejumlah perajin mengandalkan kehidupannya dan keluarga. Bagi sejumlah perajin lain usaha kerajinan tradisional dapat dikatakan berfungsi sebagai katup penyelamat dari usaha pokoknya. Sebagai petani. Produktifitas usaha pertanian yang rendah sebagai akibat tidak seimbang lagi luas lahan pertanian dengan jumlah tenaga kerja yang melimpah menyebabkan usaha pertanian tidak dapat lagi diandalkan sebagai kegiatan penopang hidup.

Bagi masyarakat pengguna kerajinan tradisional berperan dalam memenuhi kebutuhannya. Alat pertanian dan alat pertukangan sangat penting artinya bagi seorang petani dan seorang tukang. Pengerjaan yang mudah dengan bahan dasar yang murah menyebabkan barang-barang kerajinan yang dihasilkan mempunyai harga yang relatif murah, sehingga terjangkau oleh masyarakat luas. Beberapa jenis barang kerajinan berperan pula dalam ikut melestarikan budaya bangsa, khususnya budaya Jawa. Kain batik corak tertentu misalnya, keberadaannya sangat mendukung beberapa jenis upacara adat yang hingga kini masih sering dilakukan. Begitu pula misalnya dengan wayang kulit sebagai salah satu hasil dari kerajinan tatah sungging, berperan dalam ikut melestarikan penyampaian pesan-pesan filsafat melalui pertunjukkan wayang kulit.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Asmar, Teguh. T. t.

Masyarakat Tradisional Kotagede Yogyakarta. Kerjasama dengan Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM. Proyek Sasana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Biro Pusat Statistik

1976 *Indikator Kesejahteraan Rakyat*, Jakarta

Biro Pusat Statistik

1983 *Statistik Indonesia 1982*, Jakarta

Biro Pusat Statistik

1984 *Statistik Indonesia 1983*, Jakarta

Biro Pusat Statistik

1988 *Indikator Kesejahteraan Rakyat*, Jakarta

Departemen Penerangan

1984 *Repelita IV*, Buku kesatu, Jakarta

Departemen Penerangan

1989 *Repelita V Daerah Istimewa Yogyakarta*, Buku kesatu, Yogyakarta

Departemen Perindustrian

1990 *Rekapitulasi Kerajinan Daerah Istimewa Yogyakarta* (laporan sementara)

Desa Sendangmulyo

- 1990 *Potensi Desa*, Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Desa Sendangsari

- 1990 *Potensi Desa*, Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Desa Wukirsari

- 1990 *Potensi Desa*, Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Desa Bangunjiwo

- 1990 *Potensi Desa*, Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Desa Karangtengah

- 1990 *Potensi Desa*, Direktorat Pembangunan Desa Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dinas Pariwisata

- 1989 *Statistik Kepariwisataaan*, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Dinas Perkebunan

- 1988 *Laporan Tahunan*, Daerah Istimewa Yogyakarta

Marzuki

- 1981 *Batik Klasik*, Jakarta : Jembatan

Kantor Statistik

- 1988 *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*

Kantor Statistik

- 1990 *Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka*

Kantor Statistik

- 1990 *Hasil Penduduk Pertengahan 1990 Registrasi*

Lagiman

- 1976 *Industri Kerajinan Bambu*, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan Batik, Yogyakarta

Majalah Sarinah

- 1985 *Wanita Wukirsari Merenda Masa Depan*, 10 Juni 1985

Margania, Yopie

- 1981 *Industri Tembikar Kasongan*, Proyek Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud

Pusat Pembinaan

- 1980 *Sumberdaya Manusia, Golongan Miskin*, Jakarta Selatan

Soedarso, SP.

- 1986 *Wanda, Suatu Studi Tentang Resep Pembuatan Wanda-wanda Wayang Kulit Purwo dan Hubungannya dengan Presentasi Realistis*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud

Soetarwadi, dh.

- 1979 *Kerajinan Serabut Kelapa*, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Yogyakarta

Wibowo, HJ.

- 1983 *Kasongan Komunitas Perajin Gerabah*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional (belum diterbitkan)

Yulianto, Raharjo Sri

- 1989 *Proses Pembuatan Gerabah sebagai Hasil Kerajinan Tanah Liat pada Industri Keramik*, Kelompencapir Daerah Kasongan Kabupaten Bantul (belum diterbitkan)

DAFTAR INFORMAN

No.	Umur/Umur (thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1.	Sartopawiro 50	SD	Perajin anyaman bambu	Brajan Sengangmulyo Minggir Sleman
2.	Gunadi Suparmanto, 35	SD	Perajin anyaman bambu	Jetis Sendangmulyo Minggir Sleman
3.	Sugino, 35	SD	Perajin anyaman bambu	Brajan Sendangmulyo Minggir Sleman.
4.	Wardiutomo, 48	SD	Perajin anyaman bambu	Diro Sendangmulyo Minggir Sleman
5.	Dasa, 32	TS	Perajin anyaman bambu	Pakelan Sendangmulyo Minggir Sleman
6.	Painem, 32	SMP	Perajin anyaman bambu	Kwayuhan Sendangmulyo Minggir Sleman
7.	Girin, 30	SD	Perajin anyaman bambu	Kwayuhan Sendangmulyo Minggir Sleman

No.	Umur/Umur (thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
8.	Mardiutomo, 40	SD	Perajin anyaman bambu	Pakelan Sendangmulyo Minggir Sleman
9.	Nardiutomo, 50	SD	Perajin anyaman	Pakelan Sendangmulyo Minggir Sleman
10.	Wargoutomo, 46	SD	Perajin anyaman bambu	Brajan Sendangagung Minggir Sleman
11.	Sumari, 37	SMTA	Perajin serabut kelapa	Klegen Sendang-sari Pengasih Kulon Progo
12.	Suwanto, 40	Perguruan Tinggi	Perajin serabut kelapa	Klegen Sengangsari Pengasih Kulon Progo
13.	Trimokaryo, 40	SD	Perajin Serabut kelapa	Klegen Sendang-sari Pengasih Kulon Progo
14.	Ny. Tris Sumarjo, 40	TS	Perajin serabut kelapa	Klegen Sengangsari Pengasih Kulon Progo
15.	Mulono, 60	SD	Perajin serabut kelapa	Kroco Sendang-sari Pengasih Kulon Progo
16.	Notosugito, 45	SD	Perajin serabut kelapa	Klegen Sendang-sari Pengasih Kulon Progo
17.	Sumadi, 20	SMP	Perajin serabut kelapa	Kroco Sendang-sari Pengasih Kulon Progo
18.	Giyanto, 20	SMP	Perajin serabut kelapa	Bulu Sendang-sari Pengasih Kulon Progo

No.	Umur/Umur (thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
19.	Sri Haryono, 32	SD	Perajin tatah sungging	Karangasem Wu- kirsari Imogiri Bantul
20.	Koslan, 33	SD	Perajin tatah sungging	Karangasem Wu- kirsari Imogiri Bantul
21.	Suradi, 35	SD	Perajin tatah sungging	Karangasem Wu- kirsari Imogiri Bantul
22.	Suwarto, 60	SD	Perajin tatah sungging	Karangasem Wu- kirsari Imogiri Bantul
23.	Trisno Suharjo 47	SD	Perajin tatah sungging	Pucung Wukir- sari Imogiri Bantul
24.	Sardiutomo,	SD	Perajin tatah sungging	Pucung Wukri- sari Imogiri Bantul
25.	Sugiyoni, 32	SMA	Perajin tatah sungging	Pucung Wukirsa- ri Imogiri Bantul
26.	Warsito, 35	SD	Perajin tatah sungging	Pucung Wukirsa- ri Imogiri Bantul
27.	Ciptowisastro 51	SD	Perajin tatah sungging	Pucung Wukirsa- ri Imogiri Bantul
28.	Paeran, 22	SMTA	Perajin gerabah	Kajen Bangunji- wo Kasihan Ban- tul
29.	Arjo Warsito, 52	SD	Perajin gerabah	Kasongan Kajen Bangunjiwo Ka- sihan Bantul

No.	Umur/Umur (thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
30.	Ngadiyo, 50	TS	Perajin gerabah	Sentanan Kaje Bangunjiwo Ka sihan Bantul
32.	M. Solichin, 39	SD	Perajin gerabah	Kasongan Ba ngunjiwo Kasih an Bantul
33.	Suyanto, 37	SD	Perajin gerabah	Kasongan Kaje Bangunjiwo Ka sihan Bantul
34.	Hartono, 30	STM	Perajin gerabah	Kasongan Kaje Bangunjiwo Ka sihan Bantul
35.	Partakarya, 57	TS	Perajin gerabah	Kasongan Kaje Bangunjiwo Ka sihan Bantul
36.	Trisnoutomo/ Hadiyana, 39	SD	Perajin pande besi	Kajar Karang ngah Wonosari Gunungkidul
37.	Pawiro Slamet, 53	SD	Perajin pande besi	Kajar Karang Tengah Wonosa ri Gungukidul
38.	Sastra Suyana 50	SD SD	Perajin pande besi	Kajar Karang Tengah Wonosa ri Gunungkidul
39.	Supasupraba, 55	TS	Perajin pande besi	Kajar Karang Tengah Wonosa ri Gunungkidul
40.	Mentaharya, 80	TS	Perajin pande besi	Kajar Karang Tengan Wonosa ri Gunungkidul
41.	Ngatimin, 35	SD	Perajin pande besi	Kajar Karang Tengah Wonosa ri Gunungkidul

No.	Umur/Umur (thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
42.	Jumiya, 45	SD	Pekerja pande besi	Kajar Karang Tengah Wonosari Gunungkidul
43.	Sinta, 40	SMP	Pekerja pande besi	Kajar Karang Tengah Wonosari Gunungkidul
44.	Sastra, 50	TS	Pekerja pande besi	Kajar Karang Tengah Wonosari Gunungkidul
45.	Sutodjo, 35	SMTTP	Perajin perak	Purbayan Kotagede Yogyakarta
46.	Mudjiono, 36	SMP	Perajin perak	Purbayan Kotagede Yogyakarta
47.	Sutarjo Siswomulyono, 45	SD	Perajin perak	Basen Purbayan Kotagede Yogyakarta
48.	Mulyapratama, 48	SMA	Perajin perak	Purbayan Kotagede Yogyakarta
49.	Sudarna, 36	SMP	Perajin perak	Alun-alun Purbayan Kotagede Yogyakarta
50.	Ngatijan Hartaatmaja, 49	SMTA	Perajin perak	Basen Purbayan Kotagede Yogyakarta
51.	Abdulgani, 53	SD	Pekerja menfolis	Purbayan Kotagede Yogyakarta
52.	Mochtar, 60	SD	Perajin batik	Cengkelan Wukirsari Imogiri Bantul
53.	Sastrasatun, 25	Kursus PBH	Perajin batik	Pajimatan Wukirsari Imogiri Bantul
54.	Murtani, 40	TS	Perajin batik	Giriloyo Wukirsari Imogiri Bantul

No.	Umur/Umur (thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
55.	Hartinah, 96	SD	Prajin batik	Karang Kulon Wukirsari Imogiri Bantul
56.	Safiah, 55	SD	Perajin batik	Karang Kulon Wukirsari Imogiri Bantul
57.	Roriati, 26	SD	Pekerja batik	Karang Kulon Wukirsari Imogiri Bantul
58.	Kushadi, 35	SMP	Perajin batik	Pajimatan Wukirsari Imogiri Bantul
59.	Somopawiro, 84	TS	Perajin batik	Pamimatan Wukirsari Imogiri Bantul
60.	Suharjiyono, 48	SD	Perajin batik	Pajimatan Wukirsari Imogiri Bantul

DAFTAR ISTILAH

- Acer : perak murni.
- Astetis : memiliki daya seni dan menarik.
- Bambu bulong : bambu wulung, bambu yang warnanya coklat kehitam-hitaman.
- Bambu cendani : bambu yang warnanya kuning dan tubuhnya kecil.
- Bak rendam : bak untuk merendam tanah, supaya menjadi lembut.
- Bower : alat untuk memanaskan/melebur perak atau alat dengan menggunakan tenaga listrik sebagai pengganti ubub dan slep sebagai pengganti kikir.
- Blumbangan : tempat air untuk menyelupkan/memasukkan barang/sapit dari pembakaran.
- Cakaorua : alat untuk mencoker api supaya nyalanya merata.
- Canting : alat pokok untuk membatik, digunakan untuk menulis/melukiskan cairan lilin dalam membuat motif yang diinginkan.
- Cawuk : alat semacam pisau yang digunakan untuk mengerok bagian yang semula ditutup dengan lilin, sehingga warnanya putih.

Cikal bakal	:	pelopor, orang terdahulu yang dalam hidupnya selalu memberi pelopor.
Cukit	:	alat untuk membetulkan kalau ada kesalahan dalam menganyam/untuk menyambung tapis berwarna dengan tapis yang polos. Alat yang terbuat dari bambu/plastik/besi untuk membuat hiasan.
Dawala	:	tali pengikat jamang, dengan rimpul dan rumbai sisa simpulnya, terlihat dan agak tersembunyi di atas sumping.
Dibatil	:	disumpet atau ditutup.
Dijejeti	:	dikencangkan anyamannya sehingga kelihatan rapi.
Dijejet	:	memberi tali pengikat pada wengku.
Diomprong	:	dipanggang di atas api sepritus/kompur yang menyala untuk menghilangkan serabut, dan kelihatan menarik.
Dipanggul	:	cara membawa barang, diletakkan pada pundak.
Dipikul	:	membawa barang dengan cara dipikul.
Dikerok	:	menghilangkan kotoran dan bekas daging yang melekat pada kulit.
Diguyur	:	disiram dengan air hangat.
Dilorod	:	dilepas/melepas/dibersihkan lilinnya.
Disago	:	diberi warna coklat.
Ditembok	:	menutup tempat-tempat di sela-sela isen.
Dikemplang	:	dipukul-pukul dengan suatu alat agar seratnya halus. Atau dipukul-pukul dengan palu besar, supaya karat besi berjatuhan.
Disepuh	:	dibakar lagi.
Dilebur	:	dipanaskan pada suhu tertentu supaya leleh/cair.
Diurut	:	dibuat lembut, sebesar benang atau kawat.
Erek	:	alat untuk menampar/memintal.

Empu	:	pekerja pande besi yang tugasnya membentuk besi menjadi barang jadi.
Ganden/gambut	:	pukul yang terbuat dari kayu.
Garuda mungkur	:	hiasan yang berpola kepala garuda.
Garan	:	alat terbuat dari bambu dan berfungsi sebagai alat pengumpul bahan bakar dari daun-daunan/tangkai pegangan.
Gorok	:	alat terbuat dari bambu untuk mengumpulkan abu bekas pembakaran gerabah.
Hama bubuk	:	hama yang menyerang bambu.
Isen	:	isi tatakan pada wayang.
Impun	:	alat yang dibuat dari merang/tangkai padi untuk menghimpun arang yang berserakan.
Jantur	:	alat yang terbuat dari bahan tanah terbentuk pot bunga, berfungsi sebagai tatakan dasar dalam menyusun gerabah.
Jamang sada	:	atau tembikar yang akan dibakar diaden.
Saeler	:	kecil/seperti sebatang lidi yang terbuat dari warna emas.
Kecuk	:	peralatan yang dibuat dari besi, bentuknya seperti huruf L berfungsi untuk mengencangkan anyaman.
Kuwuk	:	semacam rumah siput dan mengkilat, digunakan untuk menggosok pada wayang yang sudah jadi, supaya mengkilat dan halus.
Kowi	:	tempat untuk melebur perak.
Lamus	:	alat untuk memperbesar api/meniuap api.
Lincak	:	dipan yang terbuat dari bambu.
Magel	:	dijemur setengah kering
Magang	:	belajar pada seseorang pengusaha sebelum diangkat menjadi pekerja.
Mola	:	membentuk kerangka dengan pola.
Menyungging	:	memberi warna pada bagian wayang yang diukir.

Medel	:	memberi warna hitam/biru dengan menggunakan campuran obat dan garam.
Mbabar	:	setelah digosok halus kemudian dipanaskan sehingga menjadi merah. Juga berarti merebus dengan tawas.
Mbalapi	:	berjaga-jaga bila ada keterlambatan pemberian bahan dari pengusaha, supaya kegiatannya tidak macet/berhenti.
Mbecer	:	bon/pinjam uang.
Mborok	:	jenis anyaman bambu jenisnya seperti besek, tetapi persegi panjang dan agak besar, yang digunakan untuk tempat timbangan atau tembakau, dan lain-lain
Mbladaki	:	menghaluskan bagian bekas potongan sesuai dengan ukuran tokoh wayang.
Meteng	:	menarik kulit dengan tali ke segala arah.
Nembok	:	pekerjaan terakhir pada tahap pematikan.
Ngrujak	:	membatik kerangka tanpa pola.
Ngrucat	:	melepas pola, sehingga mencapai batik selebar mori.
Nglungser	:	menggeser pola ke samping kanan atau kiri.
Nerusi	:	membuat seperti mola pada bagian sebaliknya.
Nretes	:	pematikan kembali pada kain tertentu.
Oriool	:	cahaya kebesaran yang terdapat pada bagian belakang kepala dewa atau orang suci pada wayang.
Ornamen	:	hiasan ukiran sesuai dengan pola yang ada.
Pandean	:	tempat pande besi.
Padhokan	:	peralatan terbuat dari kayu sawo yang tua, bentuk oval dan silindris untuk landasan menatah wayang.
Proba	:	sayap kecil yang dihubungkan dengan bahu dengan tali, bagaikan rangsel.
Pola	:	suatu motif batik dalam mori ukuran tertentu sebagai contoh motif batik.

Paron	:	landasan tempat memukul.
Sangling	:	alat/bahan untuk mengkilatkan.
Gada gebang	:	sada yang berasal dari pohon gebang atau pohon aren.
Sapit	:	alat untuk menjepit/mengambil besi yang sedang dibakar.
Sol	:	alat untuk membuat kampak.
Tungku/serapan	:	alat terbuat dari beberapa batu bata untuk tempat pembakaran yang letaknya dekat pipa ubub untuk memudahkan pengaturan api.
Ubub	:	alat untuk mengatur besar kecilnya api yang terdiri atas dua buah bumbung dari kayu/seng yang diberi pipa dari bambu untuk jalan angin.
Wayang mentahan	:	wayang yang telah diberi isen-isen tetapi belum diberi warna/belum disungging (belum jadi).
Wanda	:	gambaran pasemon dari tokoh wayang yang diekspresikan ke luar.
Wengku	:	bingkai pada tampah/tenggok/tumbu.



